

***PARENTING* DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
(STUDI MULTI SITUS PESERTA DIDIK RA PERWANIDA  
SURABAYA DAN TK MATAHARI TERBIT GRESIK)**

**DISERTASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pada Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya**



**Oleh:  
Zulfatul Mufidah  
NIM. : F15331360**

**PROGRAM DOKTOR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulfatul Mufidah

NIM. : F15331360

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, .....2020

Saya yang menyatakan



**Zulfatul Mufidah**

## **PERSETUJUAN PROMOTOR**

**Disertasi Zulfatul Mufidah ini telah disetujui  
pada tanggal, 4 Juni 2020**

**Oleh**

Promotor I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Masdar Hilmy', written in a cursive style.

**Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D.,**

Promotor II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hanun Asrohah', written in a cursive style.

**Dr. Hj. Hanun Asrohah, MA.**

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Zulfatul Mufidah ini telah diuji dalam tahap kedua pada tanggal,  
15 September 2020

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (ketua) (  )
2. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si (sekretaris) (  )
3. Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (promotor/anggota) (  )
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (promotor/anggota) (  )
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (penguji utama) (  )
6. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag (anggota) (  )
7. H. Mokhammad Saifuddin, M.Ed, Ph.D (anggota) (  )

Surabaya, 12 Desember 2020

Direktur,



  
Prof. Dr. Aswadi, MA.

NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZULFATUL MUFIDAH  
NIM : F15331360  
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : zulfatulmufidah76@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PARENTING DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (STUDI MULTI SITUS  
PESERTA DIDIK RA PERWANIDA SURABAYA DAN TK MATAHARI TERBIT  
GRESIK)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( ZULFATUL MUFIDAH )

## ABSTRAK

Zulfatul Mufidah, *Parenting* dan Pembentukan Karakter Anak (Studi Multi Situs Peserta Didik RA Perwanida Surabaya Dan Tk Matahari Terbit Gresik). Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020. Promotor: 1. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D; 2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, MA.

Kata Kunci: *Parenting*, pendidikan karakter.

Kasus penyimpangan karakter luhur ternyata sudah dialami oleh anak usia dini. Orang tua, akademisi dan aktivitas LSM yang peduli generasi masa depan menaruh perhatian terhadap penyimpangan tersebut. Penyimpangan perilaku terjadi karena berbagai hal, mulai dari pola asuh orang tua, lingkungan yang tidak ramah anak, serta pengaruh negatif media digital, seperti televisi dan gawai. Oleh karena itu, harus ada kesadaran kolektif peran serta pendidikan sejak usia dini dan orang tua untuk mengembangkan dan menginternalisasikan karakter luhur.

Kajian ini fokus pada 1) Bagaimana *Parenting* yang dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik? 2) Bagaimana *parenting* orang tua di rumah dalam membentuk karakter peserta didik RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik? 3) Bagaimana sinergi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah dalam membentuk karakter peserta didik RA Perwanida Surabaya dan TK Matahari Terbit Gresik?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi multi situs yang berupaya mendeskripsikan data-data lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Untuk menganalisa data penelitian, penelitian menggunakan pendekatan teori pendidikan karakter.

Penelitian ini menemukan bahwa 1) pengasuhan guru dalam membentuk karakter anak dimulai dari orientasi kurikulum, guru-guru yang inspiratif, pengembangan nilai-nilai karakter, penerapan strategi pembelajaran yang integratif-karakter melalui model sentra dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pengasuhan anak-anak yang bermasalah. 2) pengasuhan orang tua di rumah dipengaruhi relasi dan interaksi antar orang tua, dan antara orang tua dan anak. Pengasuhan di rumah lebih banyak peran ibu dan karena dipengaruhi budaya patriarki. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di rumah adalah nilai-nilai toleransi, karakter kreatifitas, kerja keras, demokratis, disiplin, dan mandiri. 3) Sinergi dan kerja sama antara orang tua dan guru dalam parenting anak dilakukan dengan buku penghubung yang menghubungkan antara guru dan orang tua, serta kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua yang diinisiasi oleh PAUD, seperti seminar parenting, bakti sosial, halal bihalal, pemberian laporan hasil pendidikan secara individu, dan komunikasi intensif melalui media WA Group (Whatsapp). Sinergi ini adalah bentuk interaksi antar subsistem *microsystem* dalam teori Ekologi Perkembangan Manusia Bronfenbrenner, yang disebutnya sebagai *mesosystem*.

## ABSTRACT

Zulfatul Mufidah, Parenting and Child Character Building (Multi-Site Study of RA Perwanida Students in Surabaya and TK Matahari Terbit). Dissertation, Postgraduate of UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. Promoters: 1. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D; 2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, MA.

**Keywords: Parenting, character education.**

Today's children experience deviant behavior. The media has influenced their behavior. The social environment also influenced bad character. Behavior deviations occurred due to various things: ranging from parenting, child-friendly environment, and the negative influence of digital media, such as television and gadgets. Therefore, there must be a collective awareness of the role of education from an early age and parents to develop and internalize noble character.

This study focused on 1) How is parenting guided by teachers in building the character of students in RA Perwanida Regional at Surabaya and TK Matahari Terbit at Gresik? 2) How is parenting guided by parents at home in building the character of students at RA Perwanida Surabaya and TK Matahari Terbit Gresik? 3) What is the synergy between teachers at school and parents at home in building the character of RA Perwanida Surabaya students and Matahari Terbit Gresik students?

This research is a qualitative multi-site study that seeks to describe field data. Data was collected by triangulation which includes interviews, documentations and observation. To analyze research data, this research used a theory approach to character education.

This study found that 1) The teacher care in shaping the character of children starts from curriculum orientation, teachers who are inspirational, development of character values, implementation of character-integrative learning strategies through the BCCT (Beyond Centre and Circle Time) and extracurricular activities, and careness for children with problems. 2) The parenting at home is influenced by relationships and interactions between parents, and between parents and children. Parenting at home was initiated by the mother and because it was influenced by patriarchal culture. Character values developed at home are values of tolerance, character of creativity, hard work, democratic, disciplined, and independent. 3) The Synergy and cooperation between parents and teachers in parenting is the contact book that connects teachers and parents, as well as parents' activities initiated by the school, such as seminars, parenting, social services, *halal bihalal*, giving reports on educational results in face to face communication between teachers and parents, and intensive communication through WA (Whatsapp) media. This synergy is a form of interaction between two subsystems of microsystem in the Bronfenbrenner Human Development Ecology theory, which he calls mesosystem.

## الملخص

زلفة المفيدة: الحضانه التأديبيه وبناء شخصيه الطفل (دراسة متعدده المواقع لطلاب روضة الأطفال بيروانيدا في سورابايا و ماتاهاري تربيته في غريسك). أطروحة، دراسات عليا الجامعة سونان امبيل الإسلاميه الحكوميه، 2020. المشرف: 1. الأستاذ د. مصدر حلمي الماجستير؛ 2. د. حانون عسروهه الماجستير الحاجه.

الكلمات المفتاحيه: الحضانه التأديبيه ، تعليم الشخصيه.

يعاني أطفال اليوم من سلوك منحرف. لقد أثر الإعلام على سلوكهم. تؤثر البيئه الاجتماعيه أيضًا على الشخصيه السيئه. تحدث انحرافات السلوك بسبب أشياء مختلفه، بدءًا من الحضانه التأديبيه والبيئه الملائمه للأطفال والتأثير السلبي للوسائط الرقميه، مثل التلفزيون والأجهزة. لذلك، يجب أن يكون هناك وعي جماعي بدور التعليم منذ سن مبكر لتطوير واستيعاب الشخصيه النبيله.

تركز هذه الدراسة على (1) كيف تتم الحضانه التأديبيه من قبل المعلمين في تشكيل شخصيه طلاب روضة الأطفال بيروانيدا في سورابايا وروضة الأطفال ماتاهاري تربيته في غريسك جاوى الشرقيه؟ (2) كيف تكون الحضانه التأديبيه في المنزل في تشكيل شخصيه طلاب روضة الأطفال بيروانيدا في سورابايا وروضة الأطفال ماتاهاري تربيته في غريسك جاوى الشرقيه؟ (3) ما هو التآزر بين المعلمين في المدرسه والآباء والأمهات في المنزل في تشكيل شخصيه طلاب روضة الأطفال بيروانيدا في سورابايا وروضة الأطفال ماتاهاري تربيته في غريسك جاوى الشرقيه؟

هذا البحث عبارة عن دراسة نوعيه متعدده المواقع تهدف إلى وصف البيانات الميدانيه. يتم جمع البيانات عن طريق التثليث التي تتضمن المقابلات والتوثيق والملاحظه. ولتحليل بيانات البحث، يستخدم الباحث نهجًا نظريًا لتعليم الشخصيه.

وجدت هذه الدراسة أن (1) الحضانه التأديبيه من قبل المعلمين في تشكيل شخصيه الأطفال تبدأ من توجه المناهج، والمعلمين الملهمين، وتطويرهم قيم الشخصيه، تطبيق استراتيجيات التعلم التكاملية للشخصيه من خلال نماذج المركز والأنشطه اللنهجيه، ورعايه الأطفال الذين يعانون من مشاكل. (2) تتأثر الحضانه التأديبيه من قبل الوالدين في المنزل بالعلاقات والتفاعلات بين الآباء، وبين الآباء والأطفال. بدأت الأم المزيد من الرعايه المنزليه ولأنها تأثرت بالثقافه الأبويه. وقيم الشخصيه التي تم تطويرها في المنزل هي قيم التسامح وشخصيه الإبداع والعمل الجاد والديمقراطي والمنضبط والمستقل. (3) التآزر والتعاون بين المعلمين والآباء هو كتاب الاتصال الذي يربط بينهم، بالإضافة إلى أنشطه الآباء التي تبدأها المدرسه، مثل الندوات حول الحضانه التأديبيه ، والخدمات الاجتماعيه، والحلال بالحلال (صلة الارحام في شوال)، وتقديم التقارير عن النتائج التعليميه بطريقه الأفراد، والتواصل المكثف من خلال وسائل الإعلام مثل Whatsapp. هذا التآزر هو شكل من أشكال التفاعل بين النظم الفرعيه للنظام المصغر في نظريه بيئه التنميه البشريه Bronfenbrenner الذي يصفها بmesosystem.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	15
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	18
F. Penelitian Terdahulu.....	18
G. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Lokasi penelitian.....	23
3. Subyek penelitian.....	23
4. Informan penelitian.....	23
5. Jenis data.....	24
6. Sumber data.....	25
7. Teknik Pemilihan Informan.....	25
8. Teknik Pengumpulan Data.....	25
9. Teknik Analisis Data.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II KAJIAN TEORI.....	29
A. <i>Parenting</i> bagi Anak.....	29
1. <i>Parenting</i> : tinjauan definisi.....	29
2. <i>Parenting</i> : peran orang tua dalam <i>parenting</i> .....	31

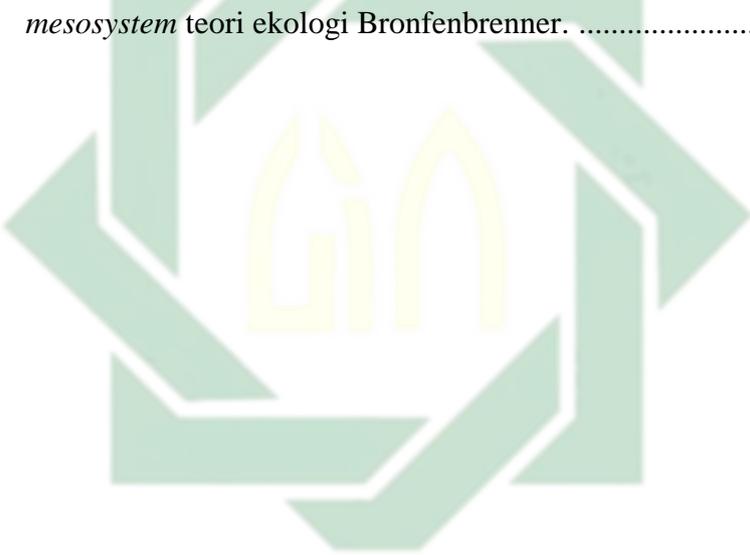
3. Pola pengasuhan .....	32
4. Pengaruh budaya dalam pengasuhan .....	44
5. Relasi dan interaksi pasangan (orang tua) dalam pengasuhan .....	49
6. Pola komunikasi orang tua dalam pengasuhan.....	53
7. Kesalahan orang tua dalam <i>parenting</i> .....	58
8. Sinergi sekolah dan rumah.....	60
B. Pendidikan Karakter Islami .....	66
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	66
2. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter.....	68
3. Strategi pendidikan karakter .....	70
4. Metode pendidikan karakter.....	82
5. Pilar utama pendidikan karakter.....	83
C. Pendidikan Anak Usia Dini .....	86
1. Hakikat pendidikan anak usia dini .....	86
2. Prinsip perkembangan anak usia dini.....	88
3. Aspek-aspek perkembangan anak pada pendidikan usia dini .....	92
BAB III DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN .....	102
A. Profil RA Perwanida Surabaya.....	102
B. Profil TK Matahari Terbit Gresik.....	106
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	110
A. Parenting dalam Membentuk Karakter Anak di RA Perwanida Surabaya Dan TK Matahari Terbit Gresik .....	110
1. Parenting dalam membentuk karakter anak: Orientasi Kurikulum antara fokus spiritual keagamaan dan seni.....	111
2. Guru-guru insipiratif yang mengajar dengan hati dalam proses parenting membentuk karakter anak .....	117
3. Nilai-nilai karakter di PAUD .....	125
4. Strategi parenting dalam membentuk karakter anak: Sentra-sentra pembelajaran .....	129
5. Strategi parenting dalam membentuk karakter anak: kegiatan ekstrakurikuler.....	147
6. Pengasuhan guru bagi anak-anak bermasalah di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit.....	150
B. Parenting di Rumah dalam Membentuk Karakter Anak-Anak RA Perwanida dan TK Matahari Gresik .....	158
1. Pengasuhan orang tua di rumah .....	158

2. Media dan pengasuhan orang tua terhadap anak dalam pembentukan karakter anak .....	170
3. Pengaruh budaya dalam pengasuhan anak di rumah.....	172
4. Nilai-nilai karakter di rumah.....	177
5. Pengasuhan orang tua dalam internalisasi religiusitas anak .....	178
6. Pengasuhan orang tua membangun toleransi .....	184
7. Pengasuhan orang tua membangun karakter kerja keras .....	186
8. Pengasuhan orang tua membangun kreatifitas.....	190
9. Pengasuhan orang tua dalam membangun sikap demokratis.....	193
10. Pengasuhan orang tua dalam membangun disiplin.....	200
C. Sinergi antara Orang Tua dan RA Perwanida Surabaya dan TK Matahari Gresik dalam Membentuk Karakter Anak.....	207
BAB V PENUTUP.....	220
A. Kesimpulan.....	220
B. Implikasi Teoretik.....	223
C. Keterbatasan Penelitian .....	225
D. Rekomendasi .....	227
DAFTAR PUSTAKA .....	229

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

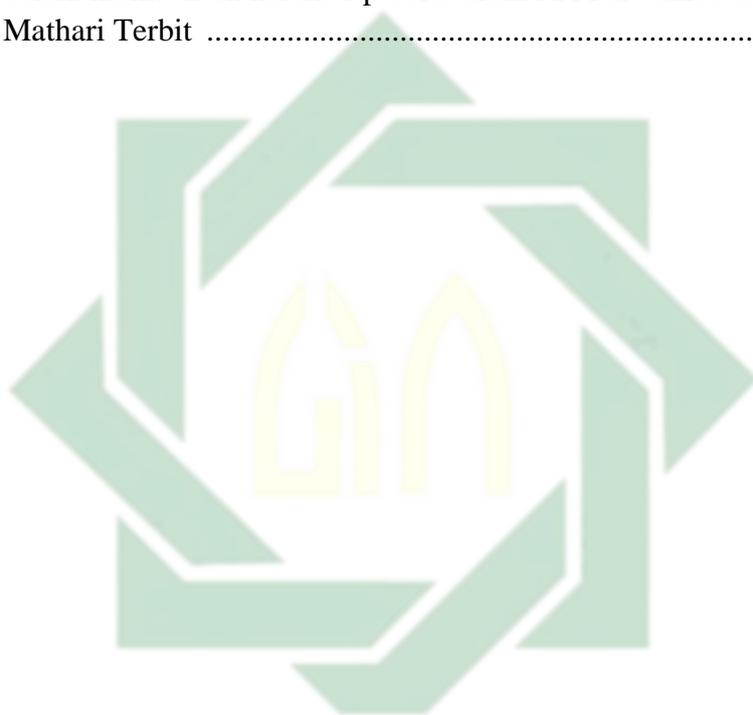
Gambar 1: Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	9
Gambar 2: Pola parenting dalam membentuk karakter anak di Pendidikan Anak Usia Dini .....	110
Gambar 3 Pola parenting dalam membentuk karakter anak PAUD di rumah .....	158
Gambar 4 Bentuk sinergi antara rumah dan PAUD dalam parenting anak	207
Gambar 5 Teori Ekologi Perkembangan Manusia Urie Bronfenbrenner....	215
Gambar 6 Sinergi dan interaksi antara PAUD dan rumah sebagai submycrosytem dalam mesosystem .....	218
Gambar 7 Gambaran model interaksi dua arah antara pengasuhan di rumah dan PAUD untuk membentuk karakter anak dalam <i>mesosystem</i> teori ekologi Bronfenbrenner. ....	218



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nilai yang ditanamkan berdasarkan suku .....	48
Tabel 2: Tabel Parenting di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit .....	157
Tabel 3: Tabel parenting peserta didik RA Perwanida dan TK Matahari Terbit di rumah .....	205
Tabel 4: Sinergi parenting antara orang tua di rumah dan guru di PAUD dalam membentuk karakter peserta didik RA Perwanida dan TK Mathari Terbit .....	214



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada tahun 2010, publik dikejutkan rekaman seorang anak berusia lima tahun yang merokok dan sering berkata jorok. Bahkan apabila tidak diberi rokok, SAS, nama bocah ini, marah sambil mengumpat. Orang tuanya hanya bisa pasrah karena setelah berkali-kali membawa anaknya ke dokter maupun “orang pintar”, SAS tidak juga berubah. Orang tuanya tidak sadar, bahwa dalam kesehariannya SAS lebih banyak berada di luar rumah dan bergaul dengan orang yang lebih dewasa dibanding dirinya, sehingga dia lebih karena praktik salah asuh. Keseharian yang tidak tepat inilah yang banyak mempengaruhi SAS. Setelah mendapatkan perhatian dari dinas kesehatan dan dinas pendidikan Malang, SAS mulai mendapatkan terapi. Saat ini, ketika usianya bertambah dan dia sudah bersekolah, perilakunya mulai berubah. Dia sudah mulai bisa membaca dan menulis. Dia tidak lagi merokok dan sudah berperilaku sopan. Dia tidak lagi mengumpat dan berkata jorok.<sup>1</sup>

Selain SAS, ada juga AR di Sumatera Selatan yang juga tumbuh lebih cepat dibanding usianya. Dalam sehari, AR bisa menghabiskan 40 batang rokok. Bahkan media asal Inggris, secara khusus pernah meliputnya. Selain suka merokok, dia juga berkata kasar dan jorok. Semua dipengaruhi lingkungan tempat tinggalnya. Setelah ada upaya sebuah LSM dan didukung program

---

<sup>1</sup> <http://m.detik.com/health/readfoto/2013/11/22/180521/2421124/1406/4/melongok-keseharian-SAS-si-mantan-bocah-perokok-di-malang#detailid> (13 September 2018).

pemerintah melalui Kak Seto, saat ini AR sudah berhenti merokok. Tubuhnya tampak lebih sehat dan bersih. Apabila ada yang menggodanya dengan menawarkan sebatang rokok, AR langsung menolak.<sup>2</sup>

Bulan Oktober 2019, news detik.com menurunkan berita bahwa di Jawa Barat terdapat anak-anak usia 5 tahun sudah mengalami masalah kejiwaan karena kecanduan gawai.<sup>3</sup> Tahun 2016, di Kediri Jawa Timur, terdapat seorang bocah TK menganiaya adik kelasnya yang masih di PAUD. Siswa PAUD yang masih berusia empat tahun dianiaya secara brutal oleh kakak kelasnya yang masih TK. Peristiwa ini bermula ketika kedua siswa tersebut berada di kamar mandi. Diduga, peristiwa penganiayaan tersebut bermula dari saling berebut menggunakan fasilitas kamar mandi.<sup>4</sup> Tribunnews.com juga memberitakan adanya kasus *bullying* anak yang terjadi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Lampung.<sup>5</sup>

Kasus-kasus di atas adalah contoh pentingnya meneguhkan pendidikan karakter bagi anak, khususnya sejak balita. Sebab apabila salah didikan sejak awal, apalagi dengan memanjakan dirinya, maka anak akan tumbuh sebagai anak yang berkarakter negatif. Dari kasus di atas juga bisa disimpulkan, bahwa penanganan anak-anak yang salah pergaulan sejak dini tersebut membutuhkan peranan tiga elemen: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, langkah

---

<sup>2</sup> <http://m.jpnn.com/news.php?id=201> (13 September 2018). Kasus yang mirip juga terjadi pada boca RF di Sukabumi yang menjadi pecandu rokok saat dirinya berusia tiga tahun. Lebih lanjut bisa dibaca di: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4168772/cerita-miris-balita-usia-2-tahun-di-sukabumi-jadi-pecandu-rokok> (06 Mei 2020).

<sup>3</sup><https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4741179/duh-gegara-kecanduan-gadget-bocah-5-tahun-di-jabar-alami-masalah-kejiwaan> (06 Mei 2020)

<sup>4</sup><https://nasional.tempo.co/read/807864/siswa-paud-dianiaya-anak-tk-termasuk-kasus-restorasi-justice/full&view=ok> (06 Mei 2020).

<sup>5</sup><https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>

pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonis.

Kesinambungan dan keharmonisan tiga lingkungan pendidikan ini, juga bisa menangkal meningkatnya kasus-kasus pelecehan terhadap anak dan bentuk-bentuk kasus lainnya yang merugikan anak secara mental. Kasus pembunuhan anak-anak (Angelina yang dibunuh ibu angkatnya di Bali, contohnya), adalah salah satu fenomena puncak gunung es di lapisan masyarakat. Masih banyak kasus kekerasan lain yang menimpa anak-anak yang tidak terekspos di ruang publik. Dari kekerasan seksual, fisik, maupun kekerasan psikis.

Terhitung sejak tahun 2010, data dari Komnas Perlindungan Anak telah diterima laporan kekerasan pada anak yang mencapai 2.400 kasus, laporan kekerasan pada tahun 2011 naik menjadi 2.508 kasus, pada tahun 2012 naik lagi menjadi 2.637.<sup>6</sup> Sedangkan dalam tiga bulan pertama pada tahun 2014, Komnas perlindungan anak telah menerima 252 laporan kekerasan pada anak. Jadi, menurut Komnas perlindungan anak bahwa laporan kekerasan pada anak didominasi oleh kejahatan seksual dari tahun 2010-2014 yang berkisar 42-62%.<sup>7</sup> Dan meningkat di tahun 2015, 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga

---

<sup>6</sup>Kompasiana. 2013. Darurat Nasional: Eksploitasi Seksual Anak. diakses pada <http://regional.kompasiana.com/2013/07/24/darurat-nasional-eksploitasi-seksual-anak--579268.html> (diakses pada tanggal 29 April 2016 pada pukul 11.21 WIB)

<sup>7</sup>Kompas. 2014. Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak. diakses pada <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/07/0527140/Indonesia.Darurat.Kekerasan.pada.Anak> (diakses pada tanggal 29 April 2016 pada pukul 11.21 WIB)

april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus.<sup>8</sup>

Berbagai kasus yang terjadi di atas mengingatkan kita atas pentingnya pendidikan karakter dalam mengasuh anak. Pengertian “karakter”, sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>9</sup>

Sebenarnya karakteristik dari pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah upaya menanamkan kebaikan atas dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Individu juga memiliki kesadaran

---

<sup>8</sup><http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>(diakses pada tanggal 29 April 2016 pada pukul 11.21 WIB)

<sup>9</sup>Dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul; *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2013), 11.

untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Itulah karakter individu yang mulia yang dapat ditandai dengan nilai-nilai ketiga aspek tersebut sehingga dikatakan sebagai karakteristiknya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).<sup>10</sup>

Secara normatif, dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Masing-masing jalur pendidikan tersebut diharapkan bisa saling melengkapi, dan memperkaya satu sama lain. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di sekolah secara umum, sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Jauh hari Ki Hadjar Dewantara, membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, yang disebut Tri Pusat Pendidikan, yaitu; keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>11</sup> Keluarga menempati urutan pertama dan utama, yang berperan sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak.

Dalam bidang pendidikan, anak adalah salah satu unsur penting di dalamnya. Anak adalah generasi masa depan. Di pundak anaklah rancang bangun masa depan bangsa dan negara dibebankan. Sementara orang tua adalah generasi masa kini yang berperan menyiapkan masa depan. Peran besar ini menyangkut pula kegiatan mendidik, membina, mengarahkan, membesarkan dan lain

---

<sup>10</sup> Syarif Thayib, "Benteng Karakter itu Bernama keluarga", dalam Majalah Al-Madinah, edisi Oktober 2013.

<sup>11</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 12.

sebagainya. Hal yang perlu disadari, keberadaan orang tua dan anak bagai mata rantai yang saling berkait satu sama lain. Apa, bagaimana, dan kondisi generasi masa kini berimplikasi kausalitas dengan keadaan anak atau generasi muda sekarang dan pada masa yang akan datang. Menurut Ahmad Tafsir, kunci pendidikan dalam rumah tangga sesungguhnya terletak pada pendidikan agama bagi anak, sebab pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.<sup>12</sup> Sedangkan Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menjelaskan apabila pendidikan bagi anak harus mencakup pendidikan fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan.<sup>13</sup>

Dari peran penting keluarga tersebut, sangat sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Bayangkan saja, anak-anak yang sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Maka sangat memungkinkan, jika kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Mulai bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.<sup>14</sup> Secara kuantitas waktu inilah, pendidikan di keluarga berkontribusi 70 persen terhadap hasil pendidikan anak, sementara sisanya hanya 30 persen.<sup>15</sup> Dari presentasi waktu yang dihabiskan oleh seorang anak, dapat diasumsikan bahwa peran keluarga merupakan salah satu elemen penting pendidikan, antara

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) 157.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2001), 292-293.

<sup>14</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 53.

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 105.

lain menjadi tempat awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian, yang dalam banyak hal lebih banyak mencontohi kebiasaan dan perilaku orang tuanya.

Dari fakta di atas, makin menguatkan fakta bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi jiwa anak. Baik buruknya serta tumbuh tidaknya mental anak sangat bergantung pada orang tua.<sup>16</sup>Terlebih berdasarkan tinjauan umur 0-3 tahun, dimana pada masa-masa tersebut, daya serap anak terhadap apa yang dialaminya sangat maksimal. Dalam perspektif *beyond centre and circle time* (BCCT) juga, bahwa masa usia 0-3 tahun, adalah masa-masa yang sangat menakjubkan dalam tumbuh kembang anak, baik kognitif, psikomotorik, serta afektifnya. Setelah melewati masa-masa pembentukan dasar, anak akan menuju proses perkembangan di kelompok bermain, dimulai dari umur 4-6 tahun, pada masa ini juga, anak seharusnya sudah dimasukkan dalam program pendidikan usia dini, karena amat membantu perkembangan anak secara fisik, intelektual, sosial, emosional.<sup>17</sup> Pada usia anak 4 tahun merupakan *the golden age* (masa emas), dimana anak mengalami perkembangan intelektual yang sangat pesat, dan sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang-orang dewasa sudah terjadi ketika di masa ini. Untuk itulah, layanan pendidikan kepada anak usia dini ini, menjadi dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 137.

<sup>17</sup> Widarmi D. Wijaya, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008), 7-7.2

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 8.4-

Lickona, pakar pendidikan karakter berkebangsaan Amerika, menjelaskan apabila seharusnya pendidikan karakter bisa menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, antara lain; melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>19</sup> Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, dikarenakan sejatinya karakter seseorang merupakan bias dari kebiasaan seseorang, sementara seseorang kebiasaan berasal dari tindakan-tindakan seseorang, dan tindakan-tindakan ini merupakan wujud dari isi pikiran dan perasaan seseorang.<sup>20</sup> Jadi memang, pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, perwujudannya perlu dilatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan.



---

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Education for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85-99.

<sup>20</sup>Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas* (Jakarta: Nourabooks, 2013), 27.

Sesuai dengan desain internalisasi pendidikan karakter yang dirumuskan Kemendiknas,<sup>21</sup> pada bagan berikut:



Gambar 1  
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pada bagan di atas, kategori nilai bahwa orang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi manusia, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik serta fungsi totalitas sosio-kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan berlangsung sepanjang hayat.

Dalam paparan di atas, ada beberapa petunjuk yang disampaikan oleh Dennis Trittin dan Arlyn Lawrence, bahwa orang tua perlu melakukan berbagai upaya preventif agar anak bisa memiliki karakter kuat dan tangguh, di antaranya:

<sup>21</sup>Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembinaan), 4.

- a. Karakter dibentuk melalui sikap, perilaku, dan keputusan, dan seringkali terungkap oleh apa yang anda lakukan saat tidak ada seorangpun yang melihat.
- b. Sangatlah sulit untuk memulihkan reputasi yang buruk.
- c. Kelilingi diri anak dengan orang-orang yang positif yang akan menolongnya memegang nilai-nilai yang diyakininya, bukannya mendorong dia untuk mengkompromikannya.
- d. Cara terbaik untuk menjaga karakter kuat adalah menghindari situasi yang berpotensi menjadi kompromi.
- e. Anak mungkin tak selalu merasa dicintai atau bahkan tidak disukai oleh orang lain, tetapi mereka harus dapat dipercaya.
- f. Jangan katakan sesuatu tentang seseorang yang akan anak anda sesali jika didengar orang tersebut (sulit dilakukan, tetapi ini disiplin yang baik).
- g. Jika anak tidak yakin harus melakukan atau mengatakan apa, bayangkan hal itu sebagai judul utama koran besok pagi.<sup>22</sup>

Berbicara *parenting*, serta-merta kita akan diingatkan pada peran seorang Ibu, padahal sebenarnya kerja *parenting* berhubungan dengan kedua orang tua anak sekaligus, dan terbatas di rumah saja. Sejatinya, cakupan *parenting* juga meliputi sekolah, sebagaimana di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik, dimana dua lembaga ini sama-sama menerapkan konsep *parenting* dalam membentuk karakter anak didiknya.

---

<sup>22</sup> Dennis Trittin dan Arlyn Lawrence, *Parents, Are you Ready to Launch? Panduan Lengkap Anda dalam Mengatasi Kekhawatiran Membesarkan Anak Remaja* (Jakarta; Keisant Blanc Publishing, 2014), 56-57.

Dari paparan di atas, bisa disederhanakan bahwa pembentukan karakter anak didik bisa dimulai dari keluarga, dan sekolah sekaligus. Dengan memberikan perhatian pada anak dalam keluarga dan sekolah, dimungkinkan pembentukan karakter anak didik lebih mudah dan tanpa kendala berarti. Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga dan sekolah merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua dan guru mempunyai tanggung jawab besar dalam pendidikan moral anak didik. Orang tua memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak. Sedangkan guru, merupakan figur otoritas yang dikagumi oleh anak, sehingga yang dikatakan seorang guru, gampang diterima oleh anak didiknya. Kerjasama antara guru dan orang tua, bisa dalam bentuk laporan orang tua, dari hasil pengamatan terhadap kegiatan anak selama berada di luar lembaga PAUD, dan disampaikan oleh orang tua secara lisan atau tulisan kepada pendidik.<sup>23</sup>

Dari sini, penulis tertarik mengangkat tema *parenting* dan pembentukan karakter anak didik di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik, dalam rangka mendeskripsikan dua lembaga tersebut, terkait dengan penerapan *parenting* dan pembentukan karakter anak didik, sebagaimana dipahami bahwa pendidikan sekolah memberikan dampak, baik internal (kepatuhan kepada orang tua) maupun eksternal (akhlak baik kepada orang lain), bagaimana pengaruh penerapan *parenting* dalam keluarga yang juga memberikan dampak positif pada pembentukan karakter anak didik.

---

<sup>23</sup>Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini.*, Tahun 2012.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan terpenting karena dalam usia ini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, sebab usia ini merupakan masa pertumbuhan yang paling peka dan sekaligus paling sibuk. Urgensi pendidikan anak usia ini menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan pada anak.<sup>24</sup> Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus bangsa, namun salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak usia dini. Dengan demikian, tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan, karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>25</sup> Padahal, daya tumbuh kembang anak dan karakternya dibentuk oleh orang tuanya. Merekalah yang seharusnya melakukan introspeksi manakala kondisi anak tak sesuai dengan yang diharapkannya. Oleh karena itu, penting sekali bagi kedua orang tua untuk menjalin komunikasi secara lembut, namun juga tegas pada perasaan anak. Pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa cinta. Untuk itu setiap orang tua maupun pendidik sebisa mungkin mencintai anak-anak dengan bijak, bukan memanjakannya.<sup>26</sup>

Hal ini karena masa kanak-kanak merupakan masa paling efektif dan penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai mulia dan arahan-

---

<sup>24</sup> Sedikitnya ada lima masalah yang harus diperhatikan dengan baik, antara lain: memberi keteladanan, memberi kebiasaan yang baik, memberi nasehat yang baik, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman jika perlu. Lihat, Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 1.

<sup>25</sup> Zulfatul Mufidah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Prespektif al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an yang Mengandung Kata At-Thifl)*, tesis, Program Pascasarjana STAI Qomaruddin, 2011., 5.

<sup>26</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi* (Solo: Aisar, 2014), 12.

arahan yang baik ke dalam jiwa dan perilaku seorang anak. Sebab kesempatan masih terbuka lebar, kemungkinan masih bisa terjadi, fitrahnya masih suci, pikirannya masih sederhana, hatinya belum ternoda, dan jiwanya masih belum terkotori.<sup>27</sup>

Ketika pada masa ini seorang anak telah mengambil banyak manfaat, maka pada masa berikutnya sangat mudah baginya untuk tumbuh menjadi seorang anak yang baik, sebagaimana yang dikatakan seorang ulama, anak adalah amanah bagi orang tua nya. Hatinya suci, sederhana, tersepikan dari segala patahan dan lukisan. Karena itu dia siap menerima segala bentuk pahatan, dan akan condong ke tempat di mana dia dicondongkan. Ketika kebaikan dibiasakan dan diajarkan kepadanya, maka dia akan tumbuh dengan baik, sehingga orang tua yang mendidiknya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Demikian pula sebaliknya. Apabila dia dibiasakan untuk melakukan perbuatan buruk, dibiarkan tumbuh begitu saja tanpa arahan dan didikan maka dia akan tumbuh sebagai seorang yang rusak dan hancur.<sup>28</sup>

Anak yang telah terbiasa dengan lingkungan yang kondusif akan memiliki potensi mengoptimalkan segenap daya potensi yang dimilikinya. Meski demikian anak yang tinggal di lingkungan yang kurang kondusif juga bisa menjadi anak sukses di kemudian hari manakala memaksimalkan bakat yang dimilikinya. Anak yang berinteraksi dengan orang yang bekerja keras dan berpikir serta bersikap bijak, maka dia akan menyerap apa yang dia rasakan tersebut. Sebaliknya, anak-anak yang hidup pada sebuah budaya yang tertutup, mereka akan lebih suka

---

<sup>27</sup> Jamal Abdurrahman, *Cara Rasulullah Mendidik Anak* (Kediri: Azhar Risalah, 2010), xiii.

<sup>28</sup> Jamal Abdurrahman, *Cara Rasulullah Mendidik Anak*, xiv.

berinteraksi dengan sesama anggota koloninya. Manakala mereka tumbuh besar, terdapat kecenderungan apabila mereka menyukai paradigma eksklusif dan lebih suka berinteraksi dengan sesama anggota koloninya.<sup>29</sup> Hal ini bisa dipahami, sebab karakteristik anak senantiasa mengikuti dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan kata lain, karakteristik anak yang meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami oleh mereka.<sup>30</sup> Termasuk apa yang mereka dengar dan saksikan di lingkungan sekolah.

Begitu pentingnya pendidikan anak usia dini ini, sehingga secara komprehensif, pola pendidikan harus dilakukan dengan mengacu pada pengembangan aspek-aspek seperti ini, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional sehingga kelak menjadi manusia yang baik. Karena anak dinilai sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, maka ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, serta belajar norma dan etika. Anak juga harus belajar berkomunikasi dengan orang lain dan berusaha memahami fenomena alam. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 89

<sup>30</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 110.

<sup>31</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Pendidikan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 5.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan ulasan mengenai studi tentang pembentukan karakter anak melalui pendidikan keluarga, dan agar pembahasan tidak terlampaui keluar dari tema dan subtema, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Anak-anak di usia dini telah mengalami kecanduan pada gawai. Kebiasaan menggunakan perangkat teknologi tersebut telah banyak memberikan dampak negatif kepada anak, dibanding manfaat yang dimilikinya. Sehingga, akibat yang ditimbulkan dari kecanduan tersebut adalah perubahan atau penyimpangan perilaku anak yang mengalami gangguan kejiwaan.
2. Buruknya lingkungan sosial anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap penyimpangan perilaku anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang buruk maka cenderung tumbuh dalam perilaku-perilaku yang negatif.
3. Terjadi kasus *bullying* di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini mengindikasikan bahwa ada yang salah dalam sistem pembelajaran di PAUD yang harus dibenahi oleh guru dalam memberikan pengasuhan, pembimbingan, dan pengajaran.
4. Peran strategis orang tua dalam proses pengasuhan anak belum maksimal karena minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dialami orang tua.
5. Relasi-koordinatif orang tua dan lembaga PAUD tidaklah maksimal di dalam membangun kerja sama proses pengasuhan tumbuh kembang anak.

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasinya pada tiga masalah pokok dalam penelitian ini:

1. Pembahasan di dalam penelitian ini menitikberatkan pada aspek *parenting* di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik. Peneliti juga memberi batasan bahwa penelitian ini fokus pada proses pembentukan karakter didik yang dilakukan dua lembaga RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik, terhadap anak didiknya. Fokus pada proses pembentukan karakter di dalam penelitian ini berfungsi sebagai pembatas agar tidak melebar ke perspektif lainnya.
2. Penelitian juga difokuskan bagaimana orang tua di rumah memberikan pembelajaran, pengetahuan, pemahaman, dan pembiasaan sebagai pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter anak di rumah.
3. Sinergi antara orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik, menjadi sesuatu yang urgen. Hal ini, juga menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, mengingat mengasuh anak-anak di dalam keluarga, kehadiran orang tua di tengah anak-anaknya sangat penting. Hanya saja, dalam perkembangannya, tidak semua orang tua bisa mengasuh anaknya sepenuh waktu, sehingga terkadang anak didik merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya secara langsung.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *Parenting* yang dilakukan guru di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timurdan TK Matahari Terbit Gresik ?
2. Bagaimana *parenting* orang tua di rumah bagi anak-anak peserta didik RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik?
3. Bagaimana sinergi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah dalam membentuk karakter peserta didik RA Perwanida Surabaya dan TK Matahari Terbit Gresik?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis *parenting* dalam membentuk karakter peserta didik yang diterapkan di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timurdan TK Matahari Terbit Gresik.
2. Untuk menganalisis *parenting* yang dilakukan orang tua di rumah dalam membentuk karakter anak RA Perwanida Surabaya dan TK Matahari Terbit Gresik.
3. Untuk menganalisis sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik di RA Perwanida Surabaya dan TK Matahari Terbit Gresik.

### E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menemukan model *parenting* dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di samping model-model yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya di dalam pendidikan karakter di dalam keluarga serta di lembaga RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik,. Penulis melihat aspek *parenting* yang mulai populer dalam satu dasawarsa belakangan ini memberikan dampak positif dalam proses pendidikan di dalam keluarga.
2. Secara praktis: (a) Menguji model-model *parenting* yang telah ada, atau telah berkembang selama ini, dan (b) Menemukan model atau pendekatan baru yang berhasil dikembangkan oleh lembaga RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Negeri Pembina Gresik Kecamatan Manyar.

### F. Penelitian Terdahulu

Kajian seputar *parenting* dan pendidikan karakter semakin populer dalam satu dasawarsa ini. Berbagai *talkshow*, pelatihan, dan seminar yang berkaitan dengan *parenting* digelar secara rutin. Hal ini didukung juga dengan tumbuhnya berbagai lembaga konsultan dan praktisi yang menyelenggarakan seminar-seminar ini *parenting*. Selain itu, dalam sepuluh tahun terakhir ini, dunia perbukuan juga dibanjiri dengan buku-buku bertema pendidikan karakter maupun *parenting*. Tentu hal ini menjadi salah satu tanda perkembangan semakin diminatinya kajian seputar *parenting*.

Kajian terhadap *parenting* maupun pendidikan karakter telah ditulis oleh beberapa penulis dalam bentuk artikel di berbagai jurnal ilmiah, namun penulis masih belum menemukan kajian/studi multi situs penerapan *parenting* dan pembentukan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan tingkat anak Usia dini. Tulisan-tulisan sebagaimana dimaksud, antara lain:

*Pertama*, Fitri Puji Rahmawati dengan karyanya, *Penguatan Karakter Siswa Dengan Pelibatan Keluarga Di Lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah*. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di Pendidikan Dasar Muhammadiyah Surakarta yang memakai pendekatan informal. Mengembangkan pendidikan karakter di SD melibatkan pendidikan informal yang dilakukan di rumah. Pendidikan karakter melibatkan keluarga dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah dilaksanakan dengan kolaborasi sekolah dan keluarga. Beberapa program yang dilaksanakan oleh sekolah meliputi: orang tua hari, keluar bersama-sama, studi, kunjungan rumah, orang tua dan wali pertemuan siswa. Dalam kegiatan tersebut, orang tua, siswa, dan guru mendapatkan penyegaran tentang pentingnya memperkuat karakter dan berbagai informasi tentang pendidikan karakter. Kajian dalam artikel hanya memaparkan kolaborasi antara keluarga dan sekolah, tidak membandingkan implementasi konsep *parenting* dan pendidikan karakter di dua sekolah.<sup>32</sup>

*Kedua*, Suparman dalam artikelnya *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal*. Mengkaji pengaruh perilaku guru terhadap perilaku muridnya, batasan objek telitinya meliputi Pendidikan di tingkat

---

<sup>32</sup><http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/download/2526/1507>. (Diakses 19.47 WIB pada tanggal 8 Mei 2016)

prasekolah dan tingkat dasar, berangkat dari asumsi dasar bahwa perilaku guru merupakan model bagi murid dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Perilaku guru di masyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya, serta dijadikan media pembentukan karakter peserta didik. Yang menjadi objek bahasan dalam artikel ini, Guru dan masyarakat dimana anak didik tinggal. Dan keberhasilan pembentukan karakter anak didik di sekolah, apabila murid dan guru berasal dari budaya lokal yang sama. Guru yang mengenal lebih dalam budaya lokal anak didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil dalam pembentukan karakter anak didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang mengenal atau kurang memahami budaya lokal anak didiknya.<sup>33</sup>

*Ketiga, Syifa Azzah Hafidhoh dengan karyanya Hubungan Antara Parenting Education Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Insan Mulia Binaan Uptd Skb Kabupaten Nganjuk.* Tulisan ini, memaparkan tentang *parenting education* sebagai salah satu pendidikan informal yang diselenggarakan bagi orang tua untuk dapat membimbing anak-anak mereka menjadi pribadi yang berkualitas. Dalam artikel ini juga, dijelaskan dengan seksama tentang penyelenggaraan *parenting education*, mengetahui pembentukan karakter anak usia dini dan mengetahui hubungan antara *parenting education* dengan pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Insan Mulia Binaan UPTD SKB Kabupaten Nganjuk, ternyata memang ditemukan korelasi antara *parenting education* dengan pembentukan karakter anak usia dini.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup><https://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/suparman.pdf> (Diakses 19.47 WIB pada tanggal 8 Mei 2016)

<sup>34</sup><http://ejournal.unesa.ac.id/article/18625/14/article.pdf>. (Diakses 19.47 WIB pada tanggal 8 Mei 2016)

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kusuma Dewi yang berjudul “Penerapan *Student Centered Approach* Pada Pembelajaran TK Kelompok B, (Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta). Penelitian ini mengkaji penerapan *Student Centered Approach* pada pembelajaran Sekolah TK, yang dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain: (1) perencanaan pembelajaran yang meliputi administrasi, pemilihan tema dan perencanaan program; (2) pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir; (3) evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian tahap perkembangan anak. Penelitian ini, menitik tekankan kajian tentang penerapan *Student Centered Approach* yang berkaitan dengan upaya menstimulasi perkembangan anak lebih aktif bergerak, mampu memecahkan masalah, mengerti konsep sebab-akibat, berani mengungkapkan pendapat, bekerja sama dan tolong menolong.<sup>35</sup>

*Kelima*, Nunung Nurhayati dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Menyimak Melalui Penggunaan Media Audio Interaktif (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Purwakarta Tahun Pelajaran 2012-2013)”, berangkat dari asumsi rendahnya kemampuan menyimak anak TK, yang disebabkan kurangnya motivasi sehingga kemampuan menyimak anak kurang. Setelah menggunakan media audio interaktif Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Purwakarta cenderung meningkat, terhitung dari periode 2012 hingga 2013.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup><http://eprints.uny.ac.id/9793/1/BAB%201%20-%2008111241002.pdf> (Diakses 10.59 WIB pada tanggal 17 Agustus 2016)

<sup>36</sup>[http://repository.upi.edu/245/4/S\\_PAUD\\_1007929\\_CHAPTER1.pdf](http://repository.upi.edu/245/4/S_PAUD_1007929_CHAPTER1.pdf) ((Diakses 11.30 WIB pada tanggal 17 Agustus 2016)

Dari berbagai penelitian di atas, dapat dikatakan, belum ada di penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji penerapan *parenting* dan pembentukan karakter pada anak didik dengan mendeskripsikan dua lembaga sekaligus. Meski demikian, berbagai uraian singkat mengenai penelitian sebelumnya sangat membantu memberikan gambaran pada penelitian yang akan dilakukan penulis. Sebab, dalam penelitian ini penulis akan fokus pada penelitian tentang *parenting* dan pembentukan karakter anak didik di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>37</sup> Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui pengasuhan atau parenting yang dilakukan oleh guru dan orang tua bagi anak-anak RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik. Guna memperdalam temuan data di lapangan, penelitian ini juga memakai wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dari data-data yang dihimpun, baik data primer dan sekunder, dilanjutkan analisa dengan memakai metode multi situs<sup>38</sup>, yang berguna untuk mendeskripsikan dua lembaga tersebut, baik RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik, serta untuk mengetahui *real of context* dari penerapan

---

<sup>37</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

<sup>38</sup>Ibid.

*parenting* dan pembentukan karakter anak didik RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik.

## 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur Surabaya dan TK Matahari Terbit Gresik.

## 3. Subyek penelitian

Adapun yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah para kepala RA dan TK, para Ustazah (panggilan guru di RA Perwanida) dan Kakak (panggilan guru di TK Matahari Terbit). Masing-masing ada 3 guru (ustazah) RA Perwanida dan TK guru (kakak) TK Matahari Terbit. Pemilihan masing-masing tiga guru tersebut berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah. Selain guru dan kepala sekolah, peneliti juga mengambil data dari wali murid anak didik RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik. Ada 5 wali murid dari masing-masing lembaga yang dijadikan subjek penelitian ini. Pemilihan 5 wali murid didasarkan pada latar belakang orang tua, baik pendidikan, lingkungan sosial, pekerjaan dan prestasi anak.

## 4. Informan penelitian

Informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, orang tua, serta guru di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit. Penentuan informan didasarkan pada *purposive sampling*.<sup>39</sup> Yaitu tiap lembaga masing-masing akan diambil sebagai informan, baik dari orang tua, dan guru dan kepala PAUD dengan pertimbangan tertentu. Penentuan guru sebagai

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 130.

informan didasarkan pada rekomendasi kepala sekolah yang mengetahui tentang aspek parenting dalam pembelajaran. Sedangkan penentuan wali murid sebagai informan didasarkan pada latar belakang orang tua, baik pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan prestasi anak.

#### 5. Jenis data

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka data yang dihimpun dalam penelitian ini, diantaranya yang berkaitan dengan profil lembaga RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik, mulai dari manajemen *parenting* dan pembentukan karakter anak didik di RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik. Data ini didapatkan melalui observasi dan interview antara lain; bentuk-bentuk *parenting* dan pembentukan karakter anak didik, strategi *parenting* dan pembentukan karakter anak didik, peran guru dalam pembentukan karakter, nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti menanyakan tentang peran orang tua, ayah-ibu dalam pembentukan karakter anak, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, metode atau cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan karakter anak, pengaruh budaya terhadap pengasuhan dan pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, penelitian menanyakan tentang bentuk-bentuk sinergi, kerjasama dan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak.

## 6. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data. *Pertama*, data primer meliputi dokumen profil lembaga RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik, kepala PAUD, dan guru, dan wali murid. *Kedua*, data sekunder meliputi dokumen dan kajian-kajian ilmiah yang sejenis dan atau memiliki korelasi dengan penelitian ini.

## 7. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara mengakumulasi data umum lembaga baik RA Perwanida Kanwil Kemenag Jawa Timur dan TK Matahari Terbit Gresik. Pemilihan guru dilakukan sesuai rekomendasi kepala PAUD, dengan kriteria berbeda kelas pembelajaran. Selanjutnya, pemilihan wali murid didasarkan pada homogenitas latar belakang. Dari latar belakang pekerjaan, latar belakang anak, dan tempat tinggal orang tua.

## 8. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini memakai teknik triangulasi. *Pertama*, studi dokumen, yakni kajian-kajian ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. *Kedua*, kuesioner, yaitu wawancara melalui pertanyaan yang sudah disusun sedemikian rupa oleh peneliti melalui pengujian verifikasi (untuk menguji validitas) dan falsifikasi (untuk menguji kerancuan). *Ketiga*, *in-depth interview*, yaitu wawancara mendalam kepada target penelitian secara bebas. *Keempat*, observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara real integrasi pembelajaran karakter di subjek penelitian. Untuk menguji validitas

data, maka peneliti mengkaji ulang data secara silang dan simultan antara ketika teknik pengumpulan data.

#### 9. Teknik Analisis Data

Disertasi ini termasuk dalam penelitian secara ilmiah dan dengan metode yang sistematis. Karena itu dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut: deskriptif analisis dengan pola pikir deduktif.<sup>40</sup> Metode deduktif yaitu berangkat dari konsep tentang *parenting* dan pembentukan karakter anak didik yang diuji melalui praktek dan pemahaman oleh informan penelitian. Tahapan analisa ini, dilakukan dengan cara akumulasi informasi perumusan, pokok-pokok persoalan yang diakhiri dengan pengujian.

#### H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan disertasi ini dapat terarah dan sesuai dengan apa yang direncanakan atau diharapkan oleh peneliti maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan Pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum persoalan yang mendasari penelitian ini, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori. Ada tiga bagian pada bab ini. Tentang *parenting*, pendidikan karakter, dan pendidikan anak usia dini. Bagian

---

<sup>40</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987), 42.

pertama ini berisi tentang tinjauan definitif parenting atau pengasuhan, peran orang tua, pola asuh, pengaruh budaya dalam pengasuhan, relasi dan interaksi pasangan dan interaksi mereka dengan anak, pola komunikasi orang tua dalam pengasuhan, kesalahan orang tua dalam pengasuhan, dan sinergi antara sekolah dan rumah. Di bagian kedua berisi tentang pendidikan karakter, definisinya, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, dan pilar utama pendidikan karakter. Bagian ketiga adalah tentang pendidikan anak usia dini. Bagian ini berisi tentang hakikat pendidikan anak usia dini, prinsip perkembangan anak usia dini, dan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

Bab Ketiga adalah deskripsi subjek penelitian yang terdiri dari profil RA Perwanida dan TK Matahari Terbit.

Bab Keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi jawaban dari pertanyaan rumusan masalah. Ada tiga bagian dalam bab keempat ini. *Pertama*, pengasuhan guru dalam pembentukan karakter anak. Bagian ini berisi tentang orientasi kurikulum PAUD, guru-guru yang inspiratif dalam pembentukan karakter, nilai-nilai karakter di PAUD, strategi parenting dalam membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran, strategi parenting dalam membentuk karakter peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengasuhan guru dalam menangani anak-anak bermasalah di PAUD. *Kedua*, bagian ini berisi tentang pengasuhan orang tua di rumah dalam membentuk karakter anak. Bagian kedua berisi tentang pengasuhan orang tua di rumah yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu inisiatif ibu dalam pengasuhan dan

kewibawaan ayah, serta pengaruh budaya dalam pengasuhan, dan nilai-nilai karakter dalam di rumah. *Ketiga*, bagian ini adalah bentuk-bentuk sinergi antara orang tua dan guru di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit.

Bab Lima. Bab ini merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan penelitian yang memuat ringkasan tiga jawaban dari rumusan masalah, kerangka teori, keterbatasan penelitian dan rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Parenting* bagi Anak

##### 1. *Parenting*: tinjauan definisi

Sejak tahun 1959, istilah *parenthood* mengalami pergeseran. *Parenthood* diartikan menjadi orang tua. Istilah ini digeser dengan istilah baru, *parenting*. Kata *parenting* berasal dari kata *parent*. Artinya orang tua yang terdiri dari ibu dan ayah. Secara terminologi, *parenting* diartikan sebagai cara orang dewasa, tidak hanya orang tua, bisa guru atau orang dewasa lainnya, dalam memenuhi kebutuhan ragam kebutuhan anak, mulai kebutuhan fisiologis, psikologis, dan membesarkan anak serta memberlakukan tata nilai kepada anak.<sup>1</sup>

Morris mendefinisikan *parenting* sebagai cara orang-orang dewasa, utamanya orang tua mengasuh, melindungi dan membimbing anak dari bayi hingga tahap dewasa.<sup>2</sup> *Parenting* juga diartikan sebagai cara orang tua melakukan sesuatu terhadap anaknya. Orang tua dianggap seolah-olah sebagai individu yang membuat anak menjadi manusia.<sup>3</sup> Megawangi menekankan *parenting* pada aspek proses pengasuhan. Menurutnya, *parenting* adalah

---

<sup>1</sup>Surbakti, *Parenting Anak-anak* (Jakarta: Elek Media, 2012), 03.

<sup>2</sup>William Morris, Ed., *The American Heritage Dictionary of the English Language* (Boston: American Heritage Publishing and Houghton Mifflin, 1969), 201.

<sup>3</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penganganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 35.

suasana belajar yang menekankan pada kehangatan, bukan suasana yang satu arah-instruksional dan tanpa empati dan perasaan.<sup>4</sup>

Dalam *parenting*, tugas orang tua atau guru begitu kompleks. Orang tua dan guru mempunyai tugas memberikan yang terbaik dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Pengasuhan tersebut meliputi mencukupi kebutuhan material anak, emosi dan psikologis anak, mempersiapkan lingkungan yang kondusif serta memberikan kesempatan menempuh pendidikan yang terbaik bagi anak.<sup>5</sup> Kompleksitas tugas orang tua dalam *parenting* bertambah seiring kompleksitas kehidupan modern. Orang tua dituntut mencari sekolah terbaik, menempatkan anak pada tempat kursus yang tepat untuk mengembangkan bakat, melindungi anak dari penyalahgunaan narkoba, memantau dan mengatur anak menonton televisi, bermain *handphone*, bermain game, menjaga anak dari pergaulan bebas, menjaga pola hidup dan pola makan anak, dan hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Orang tua dalam proses *parenting* diamanahi beberapa tanggungjawab yang mencakup: *Pertama*, kasih sayang dan hubungan yang baik dengan anak secara terus menerus. *Kedua*, kebutuhan material-fisiologis, seperti menyediakan makanan yang halal dan bergizi, menyediakan tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang baik. *Ketiga*, menyediakan akses kesehatan yang baik. *Keempat*, membiasakan anak berperilaku disiplin dan menghindarkan diri dari kritik, amarah serta hukuman fisik yang

---

<sup>4</sup> Ratna Megawangi, *Character Building Space, menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 09.

<sup>5</sup>Hidayati, *Anak Saya tidak Nakal* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2010), 11.

membahayakan. *Kelima*, memberikan kesempatan atau menyediakan tempat yang baik bagi pendidikan intelektual, moral dan keterampilan bagi anak. *Keenam*, menyiapkan anak bertanggungjawab sebagai orang dewasa, dan *ketujuh* mempertanggungjawabkan anak kepada masyarakat luas.<sup>6</sup>

*Parenting* bermanfaat besar bagi anak. *Parenting* adalah investasi jangka panjang untuk kebaikan dan kesuksesan anak di masa depan. *Parenting* adalah investasi dan komitmen abadi orang tua pada seluruh tahapan perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak.<sup>7</sup> *Parenting* tidak hanya bermanfaat bagi anak dalam tahap perkembangannya menjadi remaja. *Parenting* bahkan penting bagi penyiapan diri anak ketika dewasa dan menjadi bagian dari pembangunan masyarakat dan peradaban suatu bangsa.

## **2. Parenting: peran orang tua dalam parenting**

Orang tua mempunyai peran vital dalam proses pengasuhan anak.<sup>8</sup> Peran tersebut semakin urgen sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan sains. Peran orang tua dalam pengasuhan anak tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya berpengaruh bagi anak untuk berprestasi.

---

<sup>6</sup> March H. Bornstein, "Parenting Science and Practice," dalam *Handbook of Child Psychology*, edisi 6, ed. William Damon dan Richard M Lerner, vol 4: *Child Psychology in Practice*, ed. K Ann Renninger dan Irving E. Sigel (Hoboken, NK: Wiley, 2006), 893-949.

<sup>7</sup> Diana Baumrind dan Ross A Thompsom, "The Ethics of Parenting," dalam *Handbook of Parenting*, edisi ke-2, ed. Marc H. Bornstein, vol. 5: *Practice Issues in Parenting* (Mahwah, NJ: Erlbaum: 2002), 3.

<sup>8</sup> Tesa Alia dan Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua pada anakAnak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital", *Polygot: A Journal of Language, Literature, and Education*, vol. 14 1 Januari 2018, 66.

Pola asuh *delegating*<sup>9</sup> berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak untuk berprestasi. Peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak pada anak usia dini berperan penting terhadap kesuksesan anak, termasuk kesuksesan di sekolah. Menurut Amini, tanpa keterlibatan orang tua maka kesuksesan program di sekolah anak usia dini melemah.<sup>10</sup> Begitu pula, peran orang tua dibutuhkan dalam proses pengasuhan untuk mengembangkan moral anak.<sup>11</sup>

### 3. Pola pengasuhan

Kepribadian anak dalam proses pengasuhan berakhir menjadi karakter yang dibawanya sampai dewasa. Gaya atau pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak secara alamiah dapat membentuk karakter anak. Berbeda dengan aspek genetik anak, aspek kepribadian anak harus terus menerus dibimbing, dibina, dikembangkan secara sadar dan terus menerus sehingga kepribadian tersebut menjadi karakter moral dirinya.<sup>12</sup> Ada beberapa pola asuh sebagaimana disampaikan para ahli:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>9</sup>*Delegating* adalah pola asuh yang menunjukkan perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive*-nya rendah. Pola asuh *delegating* berbeda dengan tiga pola asuh lainnya dalam teori hersey & Blanchard. *Pertama*, pola asuh *telling*. Yaitu, perilaku orang tua yang *directive*-nya tinggi dan *supportive*-nya rendah. *Kedua*, pola asuh *participating*, yaitu perilaku orang tua yang *directive*-nyarendah sementara *supportive*-nya tinggi. *Ketiga*, pola asuh *selling*, yaitu pola perilaku orang tua di mana *directive* dan *supportive*-nya tinggi. Lihat, Lili Garliah dan FATma kartika Sary Nasution, "Peran Pola Asuh orang Tua dalam Motiveasi Berprestasi", *Psikologia*, Vol/ 1. No. 1 Juni 2015, 39-42.

<sup>10</sup>Mukti Amini, "Profil Keterlibatan Oran Tua dalam Pendidikan naak Usia TK", *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*, Vol. 10 No. 1 Juni 2015, 9-10.

<sup>11</sup> Retno Dwiyaniti, "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Parenting : Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013,165.

<sup>12</sup> Ani Siti Anisah, "Pola asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 5 No. 1 2011, 73.

a. Pola asuh otoritarian

Pola asuh ini adalah pola yang asuh yang diterapkan orang tua secara secara otoriter. Dalam pola ini, orang tua banyak menuntut anak untuk melakukan sesuatu dan atau tidak melakukan sesuatu. Orang tua sangat kurang merespon apa yang menjadi kemauan dan keinginan anak. Pola pengasuhan otoriter menempatkan orang tua sebagai pihak yang bertindak membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti segala perintah orang tua. Pola ini, orang tua tidak memberikan kesempatan dan peluang kepada anak untuk berbicara atau menyatakan keinginannya. Biasanya, pola otoriter mengindikasikan kehendak orang yang absolut dan menihilkan keinginan anak. Orang tua menetapkan aturan-aturan dan standar ketat dan rigid untuk dilakukan atau dituruti oleh anak. Bukan hanya itu, pola asuh otoriter juga rentan adanya ancaman-ancaman yang dilakukan orang tua kepada anak.<sup>13</sup>

Ada beberapa ciri pola asuh otoriter:

- 1) Orang tua melakukan kontrol secara penuh dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anak sesuai keinginan orang tua;
- 2) Orang tua menerapkan kepatuhan, ketaatan, dan ketundukan kepada nilai-nilai dan menjaga tradisi yang dianggap baik oleh orang tua;

---

<sup>13</sup> Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 12-13.

- 3) Orang tua memberikan tekanan secara lisan dan mengabaikan aspek penerimaan dari anak terhadap apa yang menjadi kepentingan orang tua;
- 4) Komunikasi antara anak dan orang tua berjalan satu arah;
- 5) Anak hampir tidak mendapatkan pujian dari orang tua;
- 6) Orang tua tidak memberikan toleransi apabila anak tidak melakukan sesuai keinginan orang tua;<sup>14</sup>
- 7) Orang tua seringkali memberikan hukuman;<sup>15</sup>
- 8) Anak kurang mendapatkan kasih sayang;
- 9) Orang tua tidak simpati kepada anak;
- 10) Orang tua membatasi aktivitas anak.<sup>16</sup>

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menerapkan beberapa aspek pengasuhannya sebagai berikut:

- 1) Orang tua sangat dominan dalam dalam menentukan pergaulan anak, termasuk dengan siapa saja anak bisa berteman dan bersosialisasi;
- 2) Orang tua memberikan kesempatan anak mencurahkan hatinya, akan tetapi anak tidak mempunyai pilihan. Anak harus tetap patuh terhadap apapun yang diputuskan orang tua, walaupun orang tua sebenarnya sudah mendengarkan apa yang menjadi keinginan anak;

---

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>M.M. Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 11.

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2015), 26.

- 3) Orang tua membuat aturan di dalam ataupun di luar rumah yang harus dipatuhi dan ditaati anak, walaupun sebenarnya aturan tersebut bertentangan dengan keinginan anak;
- 4) Orang tua melarang anak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan;
- 5) Orang tua menuntut anak untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan tanpa menjelaskan mengapa anak harus bertanggungjawab.<sup>17</sup>

Pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung akan merasa rendah diri, tertutup dan cenderung tidak percaya diri. Kreatifitas dan inisiatifnya tidak berkembang dengan maksimal, karena ia selalu terkekang dalam melakukan sesuatu. Keterkekangan dalam berkreasi dan berinisiasi tersebut akibat dari pola asuh yang mewajibkan dirinya harus melakukan semua kehendak orang tua, tanpa melibatkan keinginan dirinya.<sup>18</sup> Tidak hanya itu, menurut Susanto, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter, maka ia akan tumbuh dengan sikap yang tidak simpatik kepada orang lain, mudah curiga, tidak puas, mudah gugup, ragu-ragu, cenderung membangkang, bisa menentang kewibawaan orang tua, bahkan menjadi penakut atau terlalu penurut.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Tridonanto, *Mengembangkan...* 13.

<sup>18</sup> Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 52.

<sup>19</sup> Susanto, *Bimbingan...* 27.

Tridonanto mengidentifikasi sikap anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter maka akan mudah tersinggung, penakut, pemurung, merasa tidak bahagia, mudah stres, mudah terpengaruh, tidak bersahabat, dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.<sup>20</sup>

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah orang tua memberikan kelonggaran kepada anak dalam menentukan banyak hal. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan anak tanpa memberikan pengawasan yang memadai. Dalam pola asuh permisif ini, orang tua cenderung tidak menegur anak bahkan apabila anak melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya. Orang tua sedikit memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Orang tua juga cenderung memanjakan anak secara berlebihan. Orang tua bersikap menuruti apa yang menjadi kemauan anak, tanpa filter. Anak dibiarkan semaunya, sedangkan orang tua tidak memberikan banyak aturan sebagaimana dalam pola asuh demokratis. Orang tua lemah dalam memberikan kontrol dan pengawasan pada anak.<sup>21</sup>

Terdapat beberapa ciri pola pengasuhan permisif:

- 1) Orang tua membolehkan anak mengatur aktivitas yang akan dilakukan oleh anak sesuai dengan kehendak mereka dan kapan saja kegiatan mereka hendak dilakukan;

---

<sup>20</sup> Tridonanto, *Mengembangkan...*, 13.

<sup>21</sup> Susanto, *Bimbingan...*, 29.

- 2) Orang tua tidak banyak membuat peraturan di rumah ataupun di luar rumah;
- 3) Orang tua tidak banyak menuntut kematangan tingkah laku yang harus dimiliki anak;
- 4) Orang tua menghindari memberikan batasan ataupun hukuman kepada anak;
- 5) Orang tua sangat toleran terhadap perilaku menyimpang atau yang membahayakan anak.
- 6) Anak terlihat lebih dominan dibanding orang tua;
- 7) Orang tua jarang mendisiplinkan anak;<sup>22</sup>

Ada banyak alasan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif. Diantaranya adalah: *pertama*, kehidupan orang tua tidak ingin terganggu dengan perilaku-perilaku anak. Karenanya, anak diberikan kebebasan sejauh tidak mengganggu aktivitas dan kegiatan orang tua. *Kedua*, kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua yang tidak melek terhadap pengetahuan tumbuh kembang anak, pola asuh dan bimbingan anak, maka ia akan cenderung bersikap permisif terhadap apa yang dilakukan oleh anak, ditambah lagi adanya ketakutan-ketakutan apabila anak dikekang. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua menyebabkan orang tua menuruti kehendak anak, apalagi secara emosional anak tersebut lahir setelah lama tidak punya anak. *Ketiga*, orang tua cenderung mengasuh anak dengan permisif karena

---

<sup>22</sup> Nurul Fahmi, *Menjadi Ortu Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital* (Semarang: Pendar Ilmu, 2019), 24.

gengsi. Orang tua yang melihat anak tetangga memiliki sesuatu maka orang tua yang permisif akan memberikan juga kepada anaknya, meskipun sesuatu itu tidak dibutuhkan anak atau membahayakan anak. *Keempat*, perilaku permisif bisa juga terjadi karena orang tua mempunyai masa lalu yang kurang bahagia. Penderitaan masa lampau yang dialami orang tua, kemudian kehidupan finansialnya bagus, maka cenderung bertindak permisif terhadap apapun yang diminta dan menjadi keinginan anak.<sup>23</sup>

Pola asuh permisif berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang tumbuh dalam pola asuh permisif akan mengakibatkan sikap dan perilaku, diantaranya: *Pertama*, Anak akan berperilaku impulsif, yakni bertindak secara tiba-tiba sesuai dengan kehendak hatinya. *Kedua*, Anak berkembang menjadi penentang, bila dia menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Hal ini karena ia selalu dituruti apa yang menjadi kehendak dan keinginannya. *Ketiga*, anak menjadi tidak patuh. *Keempat*, Anak menjadi kurang percaya diri. *Kelima*, anak cenderung bersikap agresif. *Keenam*, anak berkepribadian kacau. *Ketujuh*, anak menjadi tidak mandiri. *Kedelapan*, anak sulit bisa bekerja sama, dan *kesembilan*, anak mudah curiga kepada orang lain.<sup>24</sup>

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis seringkali disebut pola asuh otoritatif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak

<sup>23</sup> E.B Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Elec Media Komputindo, 2009), 47-49.

<sup>24</sup> Susanto, *Bimbingan...*, 30.

untuk mandiri dalam bertindak atau beraktivitas sementara orang tua memberikan batasan dan pengendalian proporsional atas tindakan anak. Orang tua yang mempraktikkan pola ini memperlihatkan kehangatan, keintiman dan kedekatan hubungan emosional dengan anak. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menyeimbangkan antara tuntutan orang tua terhadap anak dan toleransi atau izin terhadap anak melakukan sesuatu. Pada pola asuh demokratis, orang tua mengarahkan anak secara rasional dan proporsional, antara mengekang dan melonggarkan. Orang tua mengasuh anak dengan orientasi pada masalah yang dihadapi anak, intensif berkomunikasi dua arah dengan anak, dapat menerima apa yang disampaikan anak kepada orang tua, saling menghargai antara orang tua dan anak, serta memperkuat standar-standar perilaku yang disepakati antara anak dan orang tua. Orang tua dalam pola asuh ini tidak memaksakan kehendaknya secara absolut, tidak juga mengiyakan semua apa yang menjadi kemauan anak.<sup>25</sup>

Orang tua dalam pola asuh demokratis memberikan ruang kepada anak untuk menyatakan pendapatnya dan bertanya kepada orang tua, dan orang tua mendengarkan pendapat dan pertanyaan anak. Di sisi lain, anak juga menerima aturan-aturan yang diberikan orang tua dan melaksanakannya. Anak mempunyai ruang untuk berkreasi di dalam

---

<sup>25</sup> Widyarini, *Relasi...*, 11.

beraktivitas atau berkegiatan, tentu dengan pengawasan dan monitoring proporsional dari orang tua.<sup>26</sup>

Terdapat beberapa ciri yang dapat diamati dalam pola asuh demokratis:

- 1) Orang tua menerapkan aturan yang jelas dan mengharapkan anak dapat mematuhi aturan tersebut, sesuai dengan kematangan perkembangan anak;
- 2) Orang tua memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan atau aktivitas, sejauh tidak melanggar aturan yang dibuat;
- 3) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya serta memberikan saran konstruktif atas pendapat anak.
- 4) Adanya keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak;
- 5) Hak orang tua dan anak diakui.
- 6) Terjalannya diskusi dan kerjasama yang baik antara orang tua dan anak;<sup>27</sup>
- 7) Anak diakui sebagai pribadi mandiri yang mempunyai tanggungjawab;
- 8) Orang tua mempunyai kontrol yang proporsional-fleksibel.<sup>28</sup>

Fathi mengutip Arkoff menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung mengungkapkan agresifitasnya dalam tindakan yang konstruktif. Kebencian terhadap seseorang atau sesuatu yang tidak kehendaki hanyalah bersifat sementara. Ia tidak

<sup>26</sup> Zakaria dan Arumsari, *Jeli Membangun...*, 52.

<sup>27</sup> Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 53.

<sup>28</sup> Janner Simarmata, *Inovasi Pendidikan lewat Transformasi Digital* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 74.

memendam dendam yang mendalam ataupun berlarut-larut.<sup>29</sup> Pola asuh demokratis memberi peluang yang besar terhadap perkembangan karakter anak pada kondisi yang positif dan stabil. Anak akan menjadi mandiri, dapat mengontrol emosi, mempunyai hubungan baik dengan teman, dapat menghadapi problem atau stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dapat bekerja sama dengan orang tua, dan lebih banyak mempunyai kreatifitas dan inisiatif.<sup>30</sup>

Ada beberapa tuntunan dalam pola asuh demokratis yang bisa dilakukan orang tua dalam proses asuh anak dalam tumbuh kembangnya. *Pertama*, mengajari anak sesuatu yang baik dan buruk, dan atau yang benar dan salah. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai yang hidup dalam keluarga ataupun masyarakat dan mencontohkannya dalam perilaku keseharian orang tua. Sistem *modeling* atau *uswah* perilaku orang tua akan memudahkan proses transfer pembentukan perilaku dan karakter anak. *Kedua*, orang tua mengasuh anak dengan penuh kasih sayang yang tulus. Anak yang dibesarkan dengan kasih sayang, maka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan kasih sayang yang didapat dari orang tua. *Ketiga*, mengajari anak saling menghargai. Toleransi di dalam kehidupan keluarga kecil anak bersama orang tua akan menumbuhkan sikap saling menghargai ketika anak berada di luar rumah. Orang tua hendaknya mengajarkan toleransi sejak dini disertai praktik langsung. Orang tua memberikan contoh meminta maaf kepada anak

---

<sup>29</sup> Fathi, *ibid.*, 56.

<sup>30</sup> *Ibid.*

ketika orang tua melakukan kesalahan. Begitu pula anak dapat belajar meminta kepada orang tua bila melakukan kesalahan. Bila kebiasaan itu dilakukan secara terus menerus dan dijadikan kebiasaan, maka anak akan mudah mempraktikkan sikap toleransi ketika di luar rumah.<sup>31</sup>

*Keempat*, orang tua hendaknya membantu kemandirian anak dan memahami kekurangan yang dimilikinya. Mengajarkan kemandirian anak bisa dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Bila anak ternyata melakukan kesalahan dari apa yang dilakukannya itu, maka anak dapat belajar dari kesalahan yang dibuatnya. Orang tua tidak disarankan terlalu banyak intervensi terhadap apa yang dikerjakan anak. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui dan memahami kekurangan anak. Orang tua yang menghargai kekurangan anak, maka anak akan tumbuh percaya diri dan tidak minder. *Keenam*, mendengarkan pendapat dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Mendengarkan pendapat yang apa yang disampaikan kepada orang tua, dari keluhan, keinginan, dan ungkapan lainnya membantu anak melepaskan kegundahan hatinya. Saat mendengarkan pendapat anak, orang tua disarankan menatap mata anak. Tatapan mata langsung antara orang tua dan anak memberikan kesan positif bagi anak. Selain itu, mengajarkan anak nilai agama juga penting, sebagai bagian dari menyiapkan anak menjadi anak shalih yang bermanfaat bagi orang tua.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Zakaria dan Arumsari, *Jeli Membangun...*, 53-54.

<sup>32</sup> Ibid.

Pola asuh orang tua dalam proses tumbuh kembang anak berdampak besar terhadap fase perkembangan berikutnya. Penelitian Rohner menyebutkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya di fase perkembangan berikutnya, baik perkembangan emosional dan karakternya. Dengan menggunakan metode PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*), Kohner menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) ataupun yang menolak (*rejection*) anak dalam fase perkembangan masa kanak-kanak, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, moral, sosial, kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika anak tumbuh dewasa kelak.<sup>33</sup>

Praktik anak diterima (*acceptance*) orang tua, artinya bahwa anak menerima kasih sayang, baik secara verbal seperti ungkapan kasih sayang, cinta, pujian, membesarkan hati, ungkapan terimakasih, dorongan ataupun ungkapan lain yang menunjukkan penerimaan orang tua terhadap anak. Penerimaan juga bisa berbentuk aktivitas fisik, seperti mencium, mengelus kepala, memeluk, kontak mata yang mesra, bersalaman, mengelus bahu dan aktivitas lainnya sebagai ekspresi penerimaan terhadap anak. Sementara ungkapan anak ditolak dapat berupa kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, ataupun ungkapan lainnya yang mengekspresikan penolakan terhadap anak. Penolakan juga bisa berbentuk tindakan fisik, seperti memukul, mencubit, menampar dan tindakan lainnya sebagai ekspresi menolak anak. Penolakan orang tua terhadap anak bisa berupa *indifferent* atau

---

<sup>33</sup> Ronald P Rohner, Abdul KHolique dan David E Cournoyer, "Parental Acceptance-Rejection: Theory, Methods, Cross-Cultural Evidence, and Implication", *Ethos*, Volume 33, No. 3 September 2005, 301.

*neglect*. Artinya orang tua tidak memedulikan kebutuhan anak, baik fisik ataupun batin. Penolakan juga bisa bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu penolakan yang bersifat tersembunyi dan tegas atau tidak nampak sebagai penolakan, akan tetapi anak, dengan mata batinnya dapat merasakan penolakan tersebut yang dilakukan oleh orang tua.<sup>34</sup>

Menurut Rohner, pola asuh orang tua yang menerima anak akan menumbuhkan perasaan bahwa anak disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan mendapatkan dukungan dari orang tua. Pola asuh penerimaan dari orang tua terhadap anak ini juga menumbuhkan karakter anak yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi, mandiri, percaya diri, dan peduli dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, pola asuh penolakan dari orang tua akan membuat anak tidak mandiri, mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada orang lain, dan tidak peduli dengan lingkungan. Selain itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh penolakan dari orang tua maka akan tumbuh menjadi anak yang mudah tersinggung, mudah curiga terhadap orang lain, bahkan kepada dirinya sendiri, agresif terhadap orang lain, minder, dan merasa dirinya tidak dihargai.<sup>35</sup>

#### **4. Pengaruh budaya dalam pengasuhan**

Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing anak adalah *transmitter* budaya. Namun tidak semua orang tua memahami bahwa dirinya berperan sebagai transmitter budaya. Sehingga seringkali pola asuh yang diterapkan

---

<sup>34</sup> Rohner, dkk., "Parental...", " , 304.

<sup>35</sup> Ibid.

kepada anak sejatinya adalah nilai, keyakinan dan kebiasaan yang orang tua terima dari kakek-nenek dan lingkungan yang mengitarinya. Disadari atau tidak, semua yang dilakukan orang tua dipotret secara sempurna oleh anak. Anak mendengarkan, mengamati, bagaimana orang tua berbicara, makan, minum, berdiri, duduk, menyuruh orang lain dalam keluarga, beribadah, dan aktivitas lainnya yang dilakukan orang tua ditangkap oleh anak.<sup>36</sup>

Budaya menurut Saulny,<sup>37</sup> adalah serangkaian nilai, keyakinan, cara pandang, ritual, dan institusi dari sebuah kelompok atau populasi. Kelompok tersebut bisa berbentuk keluarga, tetangga, sekolah atau masyarakat atau bentuk yang lebih luas seperti ras, suku, etnik, dan kelompok status sosial. Budaya merupakan dorongan yang bersifat dinamis yang merespons peristiwa sosial, politik, dan ekonomi. Pada akhirnya, budaya membentuk makna kejadian tersebut bagi individu dan menjadi keyakinan, tata nilai dan peraturan-peraturan yang bersifat tersembunyi. Budaya memberikan relung perkembangan yang mencakup: *pertama*, latar belakang fisik dan sosial bagi orang tua dan anak. *Kedua*, karakter psikologis yang dihargai oleh orang tua dan anak, *ketiga*, perilaku yang dianjurkan dalam keluarga. Dengan demikian, budaya membentuk perilaku pengasuhan. Perilaku pengasuhan orang tua

---

<sup>36</sup> Sriyati Dwi Astuti, "Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Usia Dini", *Jurnal Penelitian*, Volume 13, No. 1, 2016, 6.

<sup>37</sup> Susan Saulny, "In Obama Era, Voices Reflect Rising Sense of Racial Optimism," *New York Times*, 3 Mei 2009, A1.

yang disebabkan oleh pengaruh budaya yang dianut orang tua berimplikasi pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.<sup>38</sup>

Penelitian yang dilakukan Rebecca tentang perilaku ibu di Amerika dan Italia menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Rebecca menemukan bahwa ibu di Amerika menekankan pada kemandirian anak dalam bermain, bereksplorasi, makan dan tidur sendirian di waktu malam. Sedangkan ibu di Italia mengikat bayi mereka dalam interaksi sosial yang kompleks, yang membutuhkan adaptasi bayi dan memberi sedikit kesempatan untuk mandiri.<sup>39</sup>

Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua berpijak pada nilai-nilai yang diyakini dan perilaku budaya dari kelompok di mana orang tua hidup. Budaya itu meliputi ras, etnis, suku, sosial, pendidikan, dan agama mereka. Pola pengasuhan orang terhadap anak tidak dapat dilepaskan pengaruh budaya tersebut.<sup>40</sup> Hanya saja, tidak ada determinasi satu aspek budaya secara tunggal yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Aspek-aspek tersebut bekerja secara simultan.

Perbedaan ras tentu memiliki budaya berbeda yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Bronso memaparkan hasil riset tentang perbedaan etnik yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Bronson

---

<sup>38</sup> Sara Harkness dan Charles Super, "Cultere and *Parenting*," dalam *Handbook of Parenting*, Ed. Marc H. Bornstein, Vol. 2: *Biology and Ecaology of Parenting*(Mahwah, NJ, Erlbaum, 2002), 253-280.

<sup>39</sup> Rebecca dan Richman, "Material Beliefs and Infant Cara Practices in Italy and the United Staes," dalam *Parents' Cultural Belied Systems: Their Origins, Expression, and Cosequences*, ed. Sara Harkness dan Charles M Super (New York: Guilford press, 1996), 385-404.

<sup>40</sup> Suwardi dan Siti Rahmawati, "Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD)," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5 No. 2, September 2019, 88.

menceritakan kisah Steve yang ras Amerika dan Jojo yang dari ras Asia yang menjadi objek penelitiannya. Pengasuhan anak mereka yang kadangkala diasuh orang tua Jojo yang tinggal di Amerika dianggap tidak cocok pola asuhnya dengan yang dipahami dan dialami Steve sebagai orang Amerika. Orang tua Jojo lebih memanjakan cucunya dan itu tidak cocok bagi orang Amerika yang konsen terhadap pola asuh anak yang menekankan pada kemandirian, usaha sendiri dan membuat pilihan dan menetapkan batasan. Perbedaan pola asuh karena perbedaan etnik itu pada akhirnya dapat diatasi dengan cara orang tua bersepakat untuk mengikuti kelas *parenting*. Menurut Bronson, tahun 2000an, penggabungan gaya pengasuhan orang tua terhadap anak menjadi hal umum terjadi. Hal ini, menurut Bronson, untuk menciptakan keluarga yang lebih kuat.<sup>41</sup> Tidak hanya perbedaan ras, perbedaan etnik juga mempengaruhi pola asuh anak. Etnik digambarkan sebagai keanggotaan individual dalam sebuah kelompok yang memiliki warisan leluhur yang sama berdasarkan kebangsaan, bahasa, dan budaya. Kemelekatan aspek psikologis pada suatu kelompok juga merupakan dimensi identitas, mengacu pada identitas etnik.<sup>42</sup>

Alifah Nabilah Masturah melakukan penelitian di Kota Malang tentang pengaruh budaya dalam pola asuh orang tua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh bagi etnis Jawa dan non

---

<sup>41</sup>Bronson, *Whit Do I Love These People? Honest and Amazing Stories of Real Families* (New York: Random Hous, 2005), 79-97.

<sup>42</sup> Ross D. parked an Raymond Buriel, "Sosial ization in the Family: Ethnic ang Ecological Perspectives," dalam *Handbook of Child Psychology*, ed. Damon dan lerner, vol. 3: 465.

jawa. Hasil penelitian Masturah tentang nilai yang ditanamkan pada anak berdasarkan etnik.

Nilai-Nilai yang Ditanamkan	Persentase Suku	
	Jawa	Non Jawa
Etika	55,9%	43,9%
Kasih Sayang	4,1%	7,6%
Religiusitas	6,7%	7,6%
Kedaerahan	6,7%	4,5%
Berjiwa Sosial	6,7%	9,1%
Disiplin	12,8%	15,2%
Tidak Ada	4,1%	3%
Lain-lain	3,1%	9,1%

Tabel 1:  
Nilai yang ditanamkan berdasarkan suku<sup>43</sup>

Penelitian Prakrisno Satrio Roesfandi juga menunjukkan hal yang sama, bahwa etnik juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Roesfandi meneliti tentang pilihan pendidikan lanjutan bagi anak Pandalungan Madura. Roesfandi menemukan, bahwa anak-anak Pandalungan dominan Madura dan masih mempunyai kerabat di Madura akan melanjutkan studi lanjutnya ke pondok pesantren di Madura, sementara bagi masyarakat Pandalungan Madura yang sudah tidak mempunyai kerabat di Madura akan memondokkan anaknya di pulau Jawa, meskipun yang dituju tetaplah pesantren yang diasuh oleh kyai etnis Madura.<sup>44</sup>

Selain ras dan etnis, status sosial orang tua juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Annette Lareau yang meneliti secara intensif keluarga Eropa

<sup>43</sup> Alifah Nabilah Masturah, "Pola Asuh pada Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya," *Biospsikosial: Jurnal Psikologi*, vol. 1, No. 2, 2017.

<sup>44</sup> Prakrisno Satrio Roesfandi, "Keluarga Pandalungan, Keluarga Berbasis Budaya Madura atau Jawa?," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi: Psychofest 2016*, Surabaya: Fakultas Psikologi Airlangga, 2016, 316-324.

Amerika dan Afrika Amerika menemukan bahwa status sosial memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pola asuh anak daripada pengaruh etnik.<sup>45</sup> Status sosial menurut Marbun dilihat dari status pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan atau kemampuan finansial orang tua. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak berpengaruh terhadap pola anak. Begitu pula pekerjaan orang tua. Begitu pula kemampuan finansial orang tua mempengaruhi pola asuh orang tua, bahkan mempengaruhi tumbuh kembang anak.<sup>46</sup>

Aspek budaya lainnya yang juga mempengaruhi pola asuh orang tua adalah agama. Agama orang tua dapat mempengaruhi pola pengasuhan anak, sebab agama membentuk budaya yang berimplikasi terhadap pola asuh orang tua terhadap anak. Penanaman nilai-nilai religius anak tidak lepas dari pengaruh agama orang tua. Ketaatan orang tua dalam beragama akan mempengaruhi pengasuhan anak menjadi anak yang lebih religius.<sup>47</sup>

##### **5. Relasi dan interaksi pasangan (orang tua) dalam pengasuhan**

Menurut Thalib, sebenarnya ada banyak variabel yang mempengaruhi proses pengasuhan orang tua terhadap anak. Variabel tersebut diantaranya adalah model pengasuhan orang tua, interaksi antara orang tua (pasangan), interaksi antara orang tua dan anak, kondisi keluarga, ekonomi keluarga, keadaan ekologis di mana anak mengalami tumbuh kembang, sosial ekonomi,

---

<sup>45</sup> Annette Lareau, *Uniquel Childhoods: Claas, Race, and Family Life* (Berkeley: University of California Press, 2003), 274.

<sup>46</sup> Stefanus S. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 39-40.

<sup>47</sup> Susanto, *Bimbingan...*, 142.

pendidikan, pekerjaan, besar dan tidaknya anggota keluarga, serta karakteristik anak itu sendiri.<sup>48</sup>

Menurut Sugiastuti, ada enam pilar yang seharusnya diimplementasikan dalam pengasuhan anak: *Pertama*, urgensi kerja sama dan hubungan yang baik antara orang tua (ayah-ibu) (*partnership parenting*). *Kedua*, belaian dari orang tua kepada anak sebagai hal yang penting. *Ketiga*, menerapkan aturan dan kesepakatan yang dilakukan secara konsisten dan istiqamah, *Keempat*, memahami emosi negatif anak. *Kelima*, berkomunikasi dengan gaya bahasa yang positif, agar anak sehat secara fisik dan psikis, dan *keenam*, mengasuh tanpa menghukum.<sup>49</sup>

Oleh karena pengasuhan orang tua terhadap anak adalah sesuatu yang kompleks, maka untuk mencapainya diperlukan interaksi dan dan relasi yang harmonis antara ayah-ibu, suami-anak. Tanpa adanya hubungan yang harmonis, relasi dan interaksi yang intim antara ayah-ibu, maka proses pengasuhan orang tua menjadi terhambat dalam membantu tumbuh kembang anak.

Relasi dan interaksi antar pasangan adalah fondasi bagi relasi bagi hubungan yang lain dalam keluarga. Relasi diantara keduanya merupakan landasan bagi hubungan dan interaksi personal yang terdapat di dalam keluarga. Kemantapan relasi antara suami-istri menentukan dengan pasti kemantapan hubungan lainnya yang berada di dalam keluarga. Begitu pula

---

<sup>48</sup> Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 65-67.

<sup>49</sup> Sri Suagiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 45.

sebaliknya, kegagalan membangun keintiman dan harmoni dalam keluarga mengakibatkan gagalnya relasi hubungannya yang lainnya di dalam keluarga. Kelanggengan ikatan pernikahan ataupun perkawinan ditentukan oleh keberhasilan dalam membangun relasi, adaptasi, dan penyesuaian diantara mereka. Relasi, adaptasi dan penyesuaian diantara pasangan memerlukan sikap dan cara berpikir yang fleksibel dan luwes. Relasi tersebut senantiasa berjalan dinamis-konstruktif.<sup>50</sup>

Setidaknya ada tiga indikator proses penyesuaian dan adaptasi dalam relasi pasangan dalam keluarga. *Pertama*, konflik. Kesuksesan membangun keluarga tidaklah diukur dari nihilnya atau tidak adanya konflik dalam keluarga, karena yang demikian itu adalah suatu kemustahilan. Keberhasilan membangun relasi dan adaptasi dalam menangani konflik antar pasangan akan melahirkan resolusi konflik yang konstruktif. *Kedua*, komunikasi. Dalam menciptakan solusi konflik antar pasangan, komunikasi mempunyai peran fundamental-elementer. Penanganan konflik secara konstruktif hanya dapat dilakukan dengan komunikasi yang intensif antar pasangan. Tidak hanya itu, komunikasi juga secara fungsional membangun keintiman dan kedekatan diantara pasangan.<sup>51</sup>

*Ketiga*, pembagian tugas dalam rumah tangga. Penyesuaian dan relasi antar pasangan ditentukan oleh pembagian tugas dalam rumah tangga. Dalam perkawinan tradisional, pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik lebih banyak dibebankan kepada istri atau ibu, sedangkan ayah atau suami lebih

---

<sup>50</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 9-10.

<sup>51</sup> Lestari, *Psikologi ...* 10-11.

banyak sebagai pencari nafkah. Pembagian peran seperti ini dinilai bias gender. Perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern telah merubah pembagian peran tersebut secara dinamis. Tuntutan kesetaraan gender mendorong istri juga berkarir di luar rumah. Hal ini menyebabkan pembagian tugas-tugas domestik rumah tangga tidak lagi rigid. Pembagian tugas rumah tangga menjadi kabur seiring perkembangan zaman. Keluwesan pembagian tugas domestik mengakibatkan hubungan antar pasangan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian dan adaptasi. Kesadaran akan pentingnya pendampingan orang tua secara bersama-sama dalam proses tumbuh kembang anak juga mendorong kukuhnya adaptasi dan relasi antar pasangan.<sup>52</sup>

Secara spesifik, menurut Ria Novianti, keterlibatan ayah sebagai orang tua dalam proses pengasuhan anak dipengaruhi oleh kehangatan hubungan antara dirinya sebagai ayah dan istrinya sebagai ibu. Jika keduanya memiliki hubungan yang baik dan harmonis sebagai pasangan, maka semakin baik pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, semakin tidak baik hubungan antara ayah dan ibu, maka semakin kecil atau berkurang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sementara, pengasuhan ibu dan keintimannya dengan anak tidak banyak dipengaruhi oleh hubungan harmonis antara ibu dan dan ayah. Meskipun, menurut Novianti, tetap ada seorang ayah yang dapat mengasuh anaknya tanpa kehadiran ibu.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup>Ria Novianti, *Parent Team: Bersama Mengiringi Langkah Kaki Mereka* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2019), 61.

## 6. Pola komunikasi orang tua dalam pengasuhan

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar komunikasi. Orang tua punya peran vital dan utama dalam mengajarkan anak berkomunikasi. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting karena ia menjadi sarana kontrol perilaku dan sikap keseharian anak. Bila anak tidak dapat berkomunikasi dengan orang tua, maka pengaruh luar rumah atau bahkan pengaruh orang-orang atau media di rumah selain orang tua akan mudah masuk ke dalam diri anak. Pengaruh luar ini bila negatif dan tidak dapat dikontrol oleh orang tua, maka anak akan mudah meniru apa yang menjadi *role model* bagi dirinya yang intens berkomunikasi dengannya. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dan kecakapan komunikasi oleh orang tua ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak.<sup>54</sup>

Kualitas hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Komunikasi dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak menentukan kualitas kepribadian, moral dan karakter anak. Komunikasi dua arah yang melibatkan anak dan orang tua adalah elemen terpenting dalam hubungan diantara keduanya. Keintiman dan kedekatan orang tua yang ditandai dengan baiknya komunikasi diantara mereka dalam menjalin hubungan dengan anak adalah kunci keberhasilan membangun karakter dan moral anak. Pola komunikasi di dalam keluarga harus dilakukan dalam model komunikasi yang integratif. Komunikasi integratif adalah komunikasi yang

---

<sup>54</sup> Alexander Srievidjono, Becky Tumewu, dan Erwin Parengkuan, *TALKinc Pont for Parent* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3-4.

memungkinkan ayah, ibu, dan anak menjalin komunikasi yang menyenangkan dan setara. Tidak ada orang atau individu di dalam keluarga yang mendominasi dalam komunikasi. Orang tua atau saudara tua yang memilih komunikasi dominatif maka anak akan menghindarinya, karena pola komunikasi dominatif adalah pola komunikasi yang menyebalkan bagi anak.<sup>55</sup>

Dalam membangun karakter anak, komunikasi antara orang tua dan anak ditujukan untuk memberikan dorongan, motivasi, penghargaan, dan perhatian orang tua kepada anak. Komunikasi yang dibangun atas landasan motivasi, penghargaan dan perhatian akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak. Komunikasi yang baik dari sisi orang tua memberikan efek luar biasa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak. Ia diibaratkan sebagai suplemen bagi gerak perkembangan psikologi anak. Oleh karena itu, untuk menjaga hubungan yang antara orang tua dan anak maka orang tua harus meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak harus mengutamakan keramahan, kesantunan, dan demokrasi. Anak lebih mudah menerima nasihat, arahan, dan bimbingan bila orang tua menggunakan komunikasi yang ramah, santun dan tidak dominatif.<sup>56</sup>

Menurut Affandi, ada dua tingkatan yang harus diperhatikan orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak, *feeling* atau perasaan dan *ratio* atau logika. Komunikasi pada tingkat *feeling* adalah komunikasi yang dilandasi pemahaman atau empati-simpati terhadap kondisi perasaan atau emosi anak.

---

<sup>55</sup>Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 70.

<sup>56</sup>Suryana, *Pendidikan Anak...*, 70.

Pada tingkatan ini, orang tua berkomunikasi dengan anak dengan memperhatikan perasaan anak, tanpa larut dalam emosinya. Komunikasi pada tingkat ini adalah komunikasi dari hati ke hati. Sementara, komunikasi *ratio* adalah komunikasi yang dilandasi logika-logika. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak dalam menyelesaikan masalah-masalah, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Kedua tingkat komunikasi ini penting dilakukan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, dengan tetap memperhatikan kesantunan dan keramahan, serta sikap demokratis. Komunikasi santun, ramah dan demokratis, bukan berarti menunjukkan orang tua lemah dan selalu mengalah. Dalam membuat keputusan, orang tua harus tetap demokratis, namun tegas dan jelas.<sup>57</sup>

Menurut Setyowati, ada tiga pola komunikasi orang tua dengan anak, yaitu komunikasi otoriter, permisif, dan demokratis. Komunikasi otoriter adalah komunikasi yang menempatkan komunikasi orang tua sangat dominan, sementara anak tidak mempunyai pilihan kecuali mendengarkan. Komunikasi permisif adalah komunikasi yang cenderung mengabaikan. Sementara, komunikasi demokratis adalah komunikasi yang berjalan dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua mau mendengarkan apa yang disampaikan anak. Pola komunikasi dua arah dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak.<sup>58</sup>

Dalam riset yang dilakukan Gottman dan DeClaire, bahwa ada banyak manfaat dari komunikasi yang intens, intim dan konstruktif antara orang tua

---

<sup>57</sup> Rahmat Affandi, *Huruf-huruf Cinta : Mendidikan Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z* (Jakarta: Gramedia, 2011), 235.

<sup>58</sup>Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2005, 74.

dan anak. Pergaulan dan komunikasi yang aktif dan intens antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi sistem saraf serta kesehatan emosional anak seumur hidupnya. Pergaulan dan komunikasi antara orang tua dan anak adalah pengungkapan perasaan orang tua terhadap anak. Hal inilah, menurut Gottman yang dapat melejitkan kecerdasan emosional anak. Komunikasi, bagi Gottman adalah sarana paling efektif untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak melalui nasihat. Mengerti perasaan anak yang diungkapkan melalui bahasa yang komunikatif serta bersifat demokratis dapat menjaga harga diri antara orang tua dan anak.<sup>59</sup>

Komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya terjadi dalam ungkapan verbal. Adakalanya anak tidak bisa atau enggan berkomunikasi secara verbal. Ia menggunakan bahasa tubuh sebagai komunikasi antara dirinya dengan orang tua, orang dewasa atau teman sejawat. Dalam kondisi seperti itu, orang tua harus bisa memahami kondisi psikologis anak yang memilih komunikasi dengan orang tua dengan bahasa tubuh. Ada beberapa hal yang dapat menghalangi komunikasi antara orang tua dan anak.

- a. Komunikasi memerintah. Dalam kondisi tertentu, biasanya orang tua yang tidak sabar segera ingin mengendalikan situasi yang cepat dan praktis. Sehingga orang tua berkomunikasi dengan anak dengan komunikasi memerintah. Anak diharuskan patuh secara penuh dan tidak mempunyai pilihan untuk membantah atau menjelaskan.

---

<sup>59</sup> Jhon Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), 20-21.

- b. Komunikasi menyalahkan. Orang tua yang menyalahkan anak ketika melakukan sesuatu dan abai memberikan alasan-alasan rasional, maka pesan yang ditangkap oleh anak adalah bahwa dirinya tidak pernah di harapan orang tuanya. Akhirnya, anak tidak mau lagi berkomunikasi dengan orang tua, karena apa yang disampaikan sering kali dianggap salah atau memiliki persepsi yang salah oleh orang tua. Hal ini mengakibatkan anak merasa bahwa dirinya tidak pernah benar;
- c. Komunikasi meremehkan. Komunikasi meremehkan yang dilakukan orang tua hendak menunjukkan ketidakmampuan anak dan orang tua merasa bahwa dia lebih mampu, akan tetapi pesan yang dianggap anak adalah bahwa anak tidak berharga dan tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak percaya diri dalam berkomunikasi, karena ketika hendak menyampaikan sesuatu sudah dianggap tidak mampu;
- d. Komunikasi mengancam. Komunikasi ini dimaksudkan orang tua agar anak cepat patuh dan taat, akan tetapi kesan yang diterima anak adalah ia justru menjadi takut dan cemas. Kondisi ini menjadikan anak enggan berkomunikasi karena merasa cemas dan takut;
- e. Komunikasi menasihati atau menggurui. Komunikasi seperti ini sebenarnya dimaksudkan orang tua agar anak memahami mana yang baik dan buruk, akan tetapi kesan yang diterima anak adalah bahwa orang tua

cerewet, *sok* tahu, dan membosankan. Sementara anak merasa dirinya bodoh dan tidak tahu apa-apa dibanding orang tua.<sup>60</sup>

## 7. Kesalahan orang tua dalam *parenting*

Obsesi besar orang tua agar anaknya menjadi anak yang baik seringkali menjadi bumerang. Harapan dan ekspektasi yang besar terhadap anak seringkali menyebabkan pola asuh yang salah. Kevin Steede menuliskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang tua dalam proses pengasuhan anak.

- a. Orang tua mengharuskan anak menjadi yang terbaik dalam segala hal;
- b. Orang tua mengharuskan anak berprestasi;
- c. Orang tua melarang anak meluapkan emosi negatif;
- d. Orang tua mengharuskan anak berbuat baik agar disukai semua orang;
- e. Orang tua melarang anak membuat kesalahan atau meminta pertolongan kepada orang lain;<sup>61</sup>
- f. Orang tua menumbuhkan rasa kecil hati pada anak, rasa takut, gelisah, dan berkeluh kesah;
- g. Orang tua berbicara dengan nada tinggi dengan anak tanpa dipikir terlebih dahulu;
- h. Orang tua memanjakan anak dengan mengabdikan hampir semua apa yang dikehendaki anak;

---

<sup>60</sup> Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Sleman: Deepublish, 2018); Steve Biddhulp, *The Secret of Happy Children: Membesarkan Anak agar Bahagia Melalui Komunikasi yang Harmonis* (Jakarta: Gramedia, 2008), 59-61.

<sup>61</sup> Kevin Steede, *10 Kesalahan OrangTua dalam Mendidik Anak + Solusi Bijak untuk Menghindarinya*, Penerjemah, Gogona Gultom (Jakarta: Tangga Pustaka, 2009), 1-2.

- i. Orang tua bersikap terlalu keras dan kasar, melampaui kewajaran;
- j. Orang tua terlalu bersikap kiri terhadap anak;
- k. Orang tua berfokus pada pemenuhan pada penampilan fisik anak, sementara pendidikan dan akhlak kurang mendapatkan perhatian;
- l. Orang tua tidak berlaku adil diantara anak-anaknya;<sup>62</sup>
- m. Orang tua memberi julukan yang buruk atau negatif kepada anak;
- n. Orang tua memvonis anak sebagai anak nakal;
- o. Orang tua seringkali mengancam anak;
- p. Orang tua bertengkar di depan anak;
- q. Orang tua membanding-bandingkan anak;
- r. Orang tua tidak respek terhadap curahan hati anak;
- s. Orang tua tidak menunjukkan rasa cinta kepada anak;
- t. Orang tua tidak peka terhadap perasaan anak;
- u. Orang tua membiarkan anak menonton televisi tanpa aturan;
- v. Orang tua tidak menepati janji kepada anak;<sup>63</sup>
- w. Orang tua bertindak inkonsistensi;
- x. Orang tua terlalu banyak intervensi dalam urusan anak.<sup>64</sup>

Menurut Akram, untuk menghindari kesalahan orang tua dalam pengasuhan anak, maka orang tua bisa mengubah persepsi tentang anak. Anak adalah pribadi merdeka dan bebas. Orang tua harus menghormati kepribadian anak. Orang tua harus menciptakan perasaan dalam diri anak bahwa adalah

---

<sup>62</sup> Muhammad al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak, Bagaimana Terapinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 15-18.

<sup>63</sup> Dewi Iriani & Tim Inscript, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Gramedia, 2014), 111-233.

<sup>64</sup> Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Hypnoparenting* (Depok: Penebar Plus, 2010), 52-55.

satu pribadi yang mandiri. Sikap selalu menyalahkan anak, meremehkan pendapatnya, dan mengabaikannya bisa berakibat fatal terhadap perkembangan psikologis anak. Menurut Akram, orang tua dalam mengasuh anak seharusnya memerankan diri seperti dokter, yang mengobati luka dengan cara yang lembut, tanpa meninggalkan luka baru yang menyakitkan.<sup>65</sup>

## 8. Sinergi sekolah dan rumah

Di dalam proses tumbuh kembang anak, rumah adalah tempat utama dan pertama. Keluarga dan orang tua adalah individu dan sosial yang menjadi fondasi utama anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Di rumahlah anak dapat bertumbuh kembang sesuai dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Orang tua memiliki peran-peran vital dalam proses tumbuh kembang anak. Pada masa *golden age*, anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang kuat, mandiri, kreatif, jujur, dan bertanggungjawab. Pada masa anak memasuki usia sekolah, pada umur 5 atau enam tahun, mereka sudah mulai pergi ke taman-taman bermain, dan taman kanak-kanak. Mereka belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu-individu lain di luar keluarga. Secara perkembangan psikologi sosial, Taman Kanak-Kanak atau Raudlatul Athfal, anak belajar berinteraksi secara sosial dengan teman sejawat di RA/TK ataupun dengan guru, orang dewasa lainnya, selain orang tua yang dikenalnya di luar rumah. Orang tua memasrahkan anak-anaknya untuk dapat belajar permulaan tentang banyak hal. Mulai dari nilai-nilai kejujuran,

---

<sup>65</sup> Akram Mishbah Utsman, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 43-44.

tanggungjawab, tenggangrasa, toleransi, sopan santun, berwudhu', shalat dan aktivitas belajar sambil bermain lainnya. Pada tahap inilah terjadi hubungan antara rumah dan sekolah dalam proses tumbuh kembang anak. Pada tahap ini orang tua menjalin hubungan antara dirinya dengan guru dan kepala sekolah, serta wali murid yang lainnya. Proses ini tentu memerlukan kepekaan, kepahaman, dan keterlibatan yang intens dari masing-masing orang tua, guru, dan kepala sekolah. Kerja sama yang baik antara orang tua dengan sekolah, kepala, dan wali murid yang lain memudahkan proses tumbuh kembang anak di RA/TK berjalan dengan baik. Dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan kepala sekolah, antara rumah dan sekolah.<sup>66</sup>

Anak di usia dini yang masuk bermain dan belajar di RA/TK, berarti mereka masuk dunia yang baru. Mereka dihadapkan pada lingkungan sosial yang baru, berbeda dengan lingkungan keluarga, rumah. Di sekolah, kepala sekolah dan para guru harus memastikan bahwa anak-anak yang belajar di RA/TK harus dalam keadaan aman, sehat dan nyaman. Kondisi dan situasi yang seperti itulah yang memungkinkan anak dapat belajar dan bermain dan berproses menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik. Oleh karena itu, maka pelibatan orang tua menjadi hal yang penting, sebagai upaya kerja sama dan kolaborasi untuk bersama-sama membantu proses tumbuh kembang anak.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Chariiniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta: Elex Media Komputindu, 2007), 77-78; Rizal Panggabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah* (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2015), 103.

<sup>67</sup> Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 171-172.

Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua di rumah berbagi peran dengan guru di sekolah. Orang tua berpengaruh dalam kehidupan dan perilaku anak ketika berada di rumah. Sementara guru berpengaruh ketika anak berada di sekolah. Kerja sama dan sinergi yang baik diantara mereka akan sangat membantu proses tumbuh kembang anak. Karena, perilaku dan sikap negatif anak yang diterima di sekolah, bisa saja dibawanya ke rumah. Begitu pula sebaliknya, kebiasaan negatif yang anak terima di sekolah bisa dibawanya ke rumah. Oleh karena itu, maka dibutuhkan sinergi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru untuk keberlangsungan perkembangan anak. Untuk kesuksesan sinergi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru, maka diperlukan komunikasi yang intensif tentang perkembangan anak.<sup>68</sup>

Dalam hal membangun sinergi dan kerja sama, orang tua dan guru harus duduk bersama dan membahas hal-hal penting terkait perkembangan anak. Komunikasi tidak hanya ditujukan ketika anak mengalami masalah di sekolah, akan tetapi perkembangan-perkembangan positif yang terjadi pada anak juga perlu dikomunikasikan. Hal ini dilakukan tidaklah untuk kepentingan orang tua dan guru, akan tetapi semata-mata kepentingan anak. Ragam perkembangan dinamis yang dialami anak di sekolah ataupun di rumah, tidak dapat hanya diselesaikan oleh orang tua ataupun guru. Karena ketika anak usia dini masuk di lembaga pendidikan, maka perilaku dan sikapnya akan saling berkelindan mempengaruhi di tempat di mana ia berada.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Ibid. 173.

<sup>69</sup> Ibid., 174.

Kerja sama dan sinergi antara orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting. Hal ini karena seringkali beban guru bertambah-tambah bila tidak ada kerja sama orang tua dalam membimbing proses tumbuh kembang anak. Sebagian pihak seringkali menyalahkan guru bila terdapat ada yang nakal di sekolah. Padahal, sejatinya guru hanyalah membantu tugas orang tua mendidik dan membimbing anak. Orang tua lah yang mempunyai kewajiban utama dan pertama mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang baik. Tidak adanya sinergi antar rumah dan sekolah, antara orang tua dan guru menyebabkan keterputusan proses pembimbingan anak. Pendidikan karakter yang diajarkan di ruang-ruang kelas ataupun di luar kelas menjadi putus ketika orang tua tidak mengetahui perkembangan yang dialami anak di sekolah. Begitu pula sebaliknya. Perilaku dan sikap yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah oleh para guru-guru akan terputus bila perilaku dan sikap itu tidak diketahui oleh orang tua. Akibatnya, terjadi kebingungan pada diri anak, ketika melihat pertentangan antara apa yang dibiasakan di sekolah dengan yang dilihat dan dipraktikkan orang tuanya di rumah.<sup>70</sup>

Untuk mendukung sinergi antara rumah dan sekolah, orang tua dan guru, maka diperlukan perubahan paradigma cara berpikir tentang pendidikan anak. Sebagian orang tua menganggap bahwa satu-satunya proses tumbuh kembangnya anak hanyalah sekolah, padahal sejatinya terdapat perbedaan antara pendidikan dan persekolahan. Persekolahan hanyalah salah satu dari proses pendidikan anak, bukan satu-satunya. Anak dapat belajar dan berproses

---

<sup>70</sup> Darmadi, *Mendidik adalah Cinta* (Surakarta: Kekata Group, 2018), 9.

tumbuh kembangnya di mana saja, bisa di sekolah dan di luar sekolah. Penegasan ini penting diyakini orang tua. Mayoritas orang tua beranggapan bahwa bila anak tidak bersekolah, maka ia tidak mendapatkan pendidikan. Dengan perubahan paradigma ini, maka orang tua menganggap penting pendidikan yang dilakukan di rumah bersama orang tua, sepenting pendidikan anak di sekolah.<sup>71</sup>

Ada beberapa mekanisme yang dapat dilakukan untuk menguatkan sinergi antara orang tua dan guru, rumah dan sekolah:

- a. Melalui *weekly folder*, semacam buku penghubung siswa-guru-orang tua. Dalam buku penghubung tersebut, semua persoalan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dicatat dan dilaporkan dan dapat dipantau oleh orang tua dan guru. Guru memberikan catatan aktivitas dan persoalan yang mungkin muncul dalam proses belajar mengajar siswa bersangkutan, sedangkan orang tua dapat memberikan catatan pula tentang aktivitas anak di rumah. Catatan guru dapat dibaca dan ditindaklanjuti orang tua di rumah. Sedangkan, catatan orang tua dapat dibaca dan ditindaklanjuti oleh guru di sekolah. Dengan demikian, ada pola keterhubungan antara orang tua dan guru, rumah dan sekolah dan proses perkembangan anak. Melalui buku tersebut, orang tua dapat memantau aktivitas dan perkembangan anaknya, sementara guru dapat memantau aktivitas dan perkembangan perilaku dan sikap siswa ketika berada di rumah;

---

<sup>71</sup> Ibid., 9-10; Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 227.

- b. Melalui mekanisme undangan dengan tema tertentu, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, SPP siswa, dan lain sebagainya;
- c. Melalui pembagian laporan akademik dan non-akademik siswa. Pembagian ini tidak semata-mata membagikan lembar laporan, akan tetapi guru dapat melaporkan kepada orang tua tentang perkembangan siswa. Begitu pula, orang tua dapat menjelaskan dan mengabarkan tentang aktivitas dan perkembangan anak ketika ada di rumah dan bersosialisasi di lingkungan tempat tinggal;
- d. Melalui survei sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan bila sekolah ingin melakukan survei isu tertentu yang menjadi perhatian sekolah.<sup>72</sup>
- e. Melalui sarana komunikasi, seperti *Whats'app Group* atau media lain yang memungkinkan orang tua dan guru dapat berkomunikasi secara langsung terkait perkembangan peserta didik;
- f. Melalui kegiatan seminar *parenting* atau kegiatan sejenis yang diadakan oleh sekolah;
- g. Melalui kegiatan *gathering* siswa dan walinya yang diinisiasi oleh sekolah. Kegiatan ini bisa berupa perlombaan yang melibatkan anak dan orang tua atau kegiatan lainnya yang mengukuhkan keintiman dan interaksi anak dan orang tua.

---

<sup>72</sup> Panggabean, *Manajemen...*, 106.

## B. Pendidikan Karakter Islami

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimuat secara jelas di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pasal 3. Pasal tersebut berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kata karakter sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 Undang-undang tersebut berasal dari bahasa Inggris “*character*”. Kata *character* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Menurut Nashir, karakter dapat berarti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari lainnya.<sup>73</sup> Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan karakter berarti pendidikan watak para siswa yang mencakup cipta, rasa, dan karsa. Watak atau budi pekerti diartikan sebagai sifat-sifat yang melekat pada seseorang, yang menyatu dalam pikirannya, perasaan dan kehendaknya yang timbul secara alamiah dan spontan.<sup>74</sup>

Menurut Wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter mulia, menerapkan dan mempraktikkannya dalam kehidupannya, sebagai pribadi, sebagai anggota

---

<sup>73</sup> Haidar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 10.

<sup>74</sup> Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi* (Sleman: Deepublish Publisher, 2018), 67.

keluarga, sebagai anggota masyarakat ataupun sebagai warga Negara.<sup>75</sup> Karakter seseorang terbentuk secara berkesinambungan dan terus menerus dalam rentang masa kanak-kanak sampai dewasa. Karakter seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang menginternalisasi dalam dirinya dari berbagai kebajikan yang diyakininya, yang dijadikan landasan dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak.

Menurut Megawangi, pendidikan karakter adalah usaha-usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap lingkungannya.<sup>76</sup> Yahya Khan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Selain itu, pendidikan karakter menurut Khan adalah proses kegiatan yang mengarah pada kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina peserta didik untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter dan keterampilan menarik.<sup>77</sup>

Ada tiga unsur di dalam pendefinisian pendidikan karakter menurut Lickona. Tiga unsur tersebut meliputi mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan, (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan

---

<sup>75</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Membangun Karakter di Usia Emas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13.

<sup>76</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Elec Media Komputindo, 2014), 12.

<sup>77</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

(*doing the good*). Inilah adalah tahapan internalisasi pendidikan karakter dalam diri seseorang.<sup>78</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan karakter, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam segala upaya dan usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai budi, moral dan akhlak yang luhur, mempunyai kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, mempunyai kemauan keras, mencinta kebaikan dan memperjuangkannya, mandiri dalam mengambil keputusan yang bijak sehingga dapat berkontribusi terhadap peradaban bangsa dan negara.

## **2. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter**

Tujuan besar pendidikan karakter adalah terciptanya peradaban bangsa yang unggul dan kompetitif dalam segala aspek kehidupan. Secara spesifik, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang menjadi unit terkecil bangsa agar menjadi pribadi yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT., tuhan alam semesta.<sup>79</sup>

Pendidikan karakter tidak semata-mata mengembangkan pendidikan moral dan mengabaikan pengembangan aspek lain dari peserta didik. Pendidikan karakter membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual secara

---

<sup>78</sup>Thomas Lickona, *Karakter Matter: Persoalan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

<sup>79</sup> Suyanto, *Panduan Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Dikti, 2010), 45.

simultan. Kecerdasan intelektual dapat diartikan sebagai kemampuan mengembangkan kemampuan berpikir logis, rasional, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan beradaptasi dalam kondisi dan situasi yang berubah-ubah. Kemampuan emosional juga dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang berkomitmen pada kebenaran, kebaikan, dan memiliki visi masa depan. Kemampuan sosial diartikan sebagai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kecerdasan sosial juga diartikan sebagai kemampuan bersosialisasi dan menerima perbedaan latar belakang sosial. Kecerdasan sosial juga dimaksudkan sebagai kemampuan berinteraksi secara imbal balik untuk menciptakan kehidupan yang harmoni dan damai. Sementara kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan menghayati nilai-nilai agama dan menginternalisasikannya dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Empat kemampuan ini adalah bekal bagi peserta didik untuk menyiapkan dirinya menjalani kehidupan, tidak hanya di dunia yang profan tapi juga di akhirat yang sakral.<sup>80</sup>

Menurut Najib, tujuan dari pendidikan karakter adalah implementasinya di sekolah adalah: *Pertama*, untuk mengembangkan potensi efektif murid untuk menjadi manusia seutuhnya dan secara spesifik menjadi warga negara yang baik dengan makna yang universal. *Kedua*, menciptakan kebiasaan dan perilaku terpuji dari nilai-nilai universal dan kearifan lokal bangsa yang

---

<sup>80</sup> Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 13-14.

religious. *Keempat*, menginternalisasikan nilai-nilai leadership dan tanggungjawab kepada peserta didik. *Kelima*, mengembangkan mengembangkan kompetensi kreatifitas, kemandirian dan wawasan kebangsaan peserta didik. *Keenam*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai tempat yang ramah anak.<sup>81</sup>

### 3. Strategi pendidikan karakter

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan untuk semata-mata meningkatkan kompetensi pengetahuan. Karena pendidikan karakter bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep dan materi pendidikan karakter tidak lantas secara otomatis sukses dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berupa konsep-konsep tentang nilai-nilai karakter, akan tetapi dibutuhkan komitmen untuk implementasi, dijalankan, dipraktikkan, dan dihabituisasi oleh segenap warga sekolah, atau setiap individu di rumah. Hal ini karena pendidikan karakter menitikberatkan pada proses pembentukan pribadi anak atau peserta didik dengan perasaan, hati, kesadaran, kebiasaan, dan komitmen yang dilakukan secara terus menerus, bukan semata-mata dengan akal.

Menurut Muslich, di dalam implementasi dan internalisasi nilai-nilai karakter dibutuhkan strategi di dalam menerapkannya. Diantara strategi implementasi pendidikan karakter adalah dengan pengintegrasian nilai-nilai

---

<sup>81</sup> Muhammad Najib, *Manajemen Stategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gaya Media, 2016), 68-71.

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses integrasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan memberikan *uswah* (teladan yang baik) dari orang-orang dewasa yang dekat dengan anak, teguran, penyiapan dan penyediaan lingkungan yang adaptif terhadap nilai-nilai karakter, ataupun diintegrasikan secara spesifik dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang direncanakan.<sup>82</sup>

Kesuksesan pendidikan karakter dipengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh orang-orang dewasa di dalam membentuk karakter anak atau peserta didik. Kesuksesan tersebut dapat dilihat dari perilaku dan tindakan anak yang dilakukan secara spontan, bukan rekayasa ataupun tindakan yang didahului pemikiran. Proses habituasi atau pembiasaan anak bertindak dan berperilaku baik secara terus menerus akan membentuk karakter anak. Sehingga, ketika anak tidak melakukan kebiasaan tersebut, maka ada rasa bersalah yang menghinggapi dirinya. Hal ini, karena proses habituasi berjalan lama dan terus menerus yang pada akhirnya membentuk persepsi baik pada diri anak.<sup>83</sup>

Husein Batubara dalam risetnya menjelaskan tentang strategi pendidikan karakter.<sup>84</sup> Menurutnya ada beberapa strategi yang bisa dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik atau anak:

- a. Memperkuat keimanan. Penguatan keimanan dalam pendidikan karakter sangat penting, karena perilaku dan tindakan seseorang dilandasi oleh keyakinannya;

---

<sup>82</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta Bumi Aksara, 2011), 175-176.

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Hamdan Husein Batubara, "Strategi dan Media Pendidikan Karakter", *Tarbawi" Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2 2017, 140-151.

- b. Proses pemahaman terhadap nilai-nilai karakter. Pengetahuan dan pemahaman tentang kejujuran, yang dicontohkan oleh Batubara penting dilakukan guru atau orang tua. Hal ini karena tanpa pengetahuan yang luas maka anak tidak memahami tentang nilai karakter tersebut dengan baik;<sup>85</sup>
- c. Keteladanan. Di dalam Alqur'an, keteladanan menggunakan kata *uswah*. Anak di rumah dan murid di sekolah lebih peka pandangan matanya daripada telinganya. Anak yang mendengarkan penjelasan orang tua dan gurunya tentang suatu nilai karakter akan tetapi matanya melihat dari mereka sesuatu yang bertentangan dengannya, maka anak cenderung mengabaikan apa yang didengarkan. Pendengaran anak lebih peka daripada ilmu yang ada dalam pikirannya. Penjelasan guru tentang berkata santun dan telah masuk ke dalam otak anak, akan tetapi bila ia mendengarkan bentakan dan hardikan dari guru dan orang tua, maka akan mengabaikan apa yang ada dalam pikirannya;
- d. Pembiasaan atau habituasi. Pembiasaan berperilaku dan bertindak sesuai dengan karakter akan menjadi kepribadian anak. Pembentukan karakter anak memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan, hingga ia menjadi pribadi dan karakter dirinya. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus memiliki kesabaran, keuletan, dan komitmen di dalam proses pembentukan karakter peserta didik;<sup>86</sup>
- e. Menjalin hubungan yang terbuka. Seorang guru atau orang tua hendaknya menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak. Hal ini memudahkan

---

<sup>85</sup>Batubara, "Strategi..." 140-151; Muhammad Japar, Zulela, dan Sofyan Mostoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 70.

<sup>86</sup>Japar, Zulela, dan Mostoip, *Implementasi ...* 70-71

anak membiasakan diri dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan orang atau guru kepada anak. Bila orang tua atau guru mendapati anak melakukan kesalahan, maka orang tua harus menegurnya dan memberitahunya bila perilaku tersebut salah. Tentu, teguran itu dilakukan dengan cara yang santun dan tidak di depan banyak orang. Menegur di depan banyak orang sejatinya bukanlah pendidikan akan tetapi penghinaan dan membuka aib si anak. Termasuk komunikasi terbuka dengan anak adalah orang tua atau guru menjelaskan peraturan-peraturan yang berlaku dan disepakati, serta sanksi-sanksi bila di dalam terdapat pelanggaran.

- f. Tidak bereaksi berlebihan. Bila orang tua ataupun guru mendapati anak dan muridnya melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang disepakati, maka orang tua dan guru tidak boleh bereaksi secara berlebihan. Akan tetapi, mereka sebaiknya melakukan respon ataupun reaksi yang sewajarnya. Respon dan reaksi berlebihan, seperti marah yang disertai bentakan ataupun hukuman yang melampaui batas, maka akan memalingkan anak dan peserta didik dari proses pendidikan karakter.<sup>87</sup>
- g. Penyiapan lingkungan. Penyiapan lingkungan amat penting dalam proses pendidikan karakter. Yang dimaksud dengan penyiapan lingkungan adalah lingkungan sosial bagi anak, baik di rumah ataupun di sekolah. Lingkungan berperan penting dalam proses penanaman karakter. Pembiasaan baik di sekolah yang tidak disinergikan dengan pembiasaan di

---

<sup>87</sup> Hamdan Husein Batubara, "Strategi dan Media Pendidikan Karakter", *Tarbawi* Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. 2 2017, 140-151.

rumah dan atau sebaliknya maka akan mengalami kebingungan psikologis.<sup>88</sup>

Menurut Toip dkk. strategi pendidikan karakter tidak selamanya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai rencana. Terdapat beberapa hambatan yang bisa menghambat implementasi pendidikan karakter, yaitu faktor insting, kebiasaan sebelumnya, keturunan, dan faktor lingkungan:

- a. Faktor insting. Insting dimaknai sebagai refleksi dari sikap, perbuatan, dan tindakan yang dimotivasi oleh potensi kehendak. Naluri ini adalah tabiat ataupun watak yang dibawa anak sejak lahir. Naluri ini adalah motor penggerak utama bagi tindakan ataupun sikap seseorang dalam melakukan sesuatu, dan itu dibawa sejak lahir. Ada macam naluri yang dimiliki seseorang yang secara berkelindan mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang. Ada naluri bertuhan, naluri makan, naluri berjodoh, naluri perjuangan. Naluri-naluri senantiasa berasosiasi dan berkelindan dengan perilaku dan tindakan seseorang. Hal ini yang juga mempengaruhi penanaman karakter pada anak.
- b. Faktor adat atau kebiasaan. Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang pada akhirnya membentuk kebiasaan. Anak atau peserta didik yang dibesarkan dengan kebiasaan atau adat tertentu yang tidak selaras dengan nilai karakter, lalu hendak diubah dengan kebiasaan baru dari nilai-nilai karakter akan cenderung mendapatkan resistensi.

---

<sup>88</sup> Muhammad Japar, dkk. *Implementasi...*, 73.

- c. Faktor keturunan. Faktor keturunan juga berpengaruh terhadap proses pembentukan nilai-nilai karakter pada anak. Keturunan diartikan sebagai berpindahnya sifat-sifat atau identitas yang dimiliki orang tua kepada anak. Misalnya, sifat orang tua, ras, suku, dan bangsa.<sup>89</sup>
- d. Faktor lingkungan. Ada dua lingkungan yang dimaksud sebagai penghambat strategi pendidikan karakter, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Perbedaan demografi tempat tinggal anak juga dapat mempengaruhi perilakunya. Anak yang dibesarkan di daerah pegunungan yang lebih banyak berprofesi sebagai pekebun berbeda dengan perilaku anak yang tinggal di daerah pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai pelaut. Sementara lingkungan sosial juga banyak berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak dan peserta didik. Lingkungan sosial bisa berupa lingkungan keluarga atau rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan ekonomi, dan lingkungan tetangga. Lingkungan sosial ini mempengaruhi pendidikan karakter anak. Oleh karena itu untuk suksesnya pendidikan karakter dibutuhkan kolaborasi dan kerja sama antar lingkungan. Tanpa sinergi dan kerja sama yang baik antar lingkungan sosial, maka pendidikan karakter akan terhambat.<sup>90</sup>

Menurut Najib, pendidikan karakter dapat diimplementasikan di sekolah dengan proses internalisasi nilai-nilai karakter dengan strategi yang baik dalam pembelajaran, baik di dalam kelas ataupun di dalam kegiatan

---

<sup>89</sup> Japar, Zulela, dan Mostoip, *Implementasi ...*, 71-72.

<sup>90</sup> Muhammad Japar, dkk. *Implementasi...*, 70-73.

ekstrakurikuler. Menurut Najib, ada tujuh strategi yang bisa dilakukan guru di sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter:

- a. Target, sasaran dan tujuan pembelajaran yang di dalamnya termuat nilai-nilai karakter harus jelas, terukur, dan konkret;
- b. Adanya kerja sama dan sinergi yang komprehensif antara antara sekolah dan rumah, sehingga perlu pemahaman yang baik antara guru dan orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut;
- c. Mensosialisasikan urgensi pendidikan karakter kepada semua stakeholder, utamanya guru dan orang tua, bahwa pendidikan karakter adalah hal penting dan menjadi tanggungjawab semua elemen sekolah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter;
- d. Guru menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan karakter yang termuat dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik;
- e. Guru memprioritaskan peserta didik agar dapat mengembangkan daya kritis, kreatifitas, kemampuan kerja sama, berkolaborasi, terampil dalam mengambil keputusan, jujur, dan tanggungjawab.
- f. Pihak sekolah menyiapkan lingkungan dan budaya yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Penyiapan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik akan memudahkan keberhasilan dan kesuksesan pendidikan karakter. Penyiapan lingkungan ini mencakup lingkungan infrastruktur sarana dan prasarana dan lingkungan sosial;

- g. Orang tua secara aktif bekerja sama dengan sekolah dalam mengawasi dan mengevaluasi secara proporsional perilaku, sikap dan kebiasaan anak ketika berada di rumah dan hidup bersama-sama di masyarakat.<sup>91</sup>

Di sekolah, pendidikan karakter dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas secara integratif dan kegiatan di luar kelas sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Lickona menyebutkan ada beberapa strategi praktis yang dapat dilakukan guru di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik:

- a. Peserta didik diberitahu tentang beberapa kriteria atau nilai karakter agar mereka menjadi pribadi yang baik. Guru memberikan tantangan kepada peserta didik agar mereka memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut dalam perilaku dan sikapnya. Nilai-nilai tersebut adalah:
- 1) Tanggungjawab terhadap tugas dan pekerjaannya;
  - 2) Teliti dalam mengerjakan sesuatu;
  - 3) Mengorganisasi dan rapi;
  - 4) Disiplin waktu atau menepati waktu;
  - 5) Mampu mengontrol diri dan mempunyai kemauan yang kuat;
  - 6) Jujur;
  - 7) Bekerja dengan tenang untuk menghormati orang lain yang ada di sekitarnya;
  - 8) Memanage waktunya dengan baik;
  - 9) Melakukan sesuatu dengan penuh persiapan dan perencanaan;

---

<sup>91</sup> Muhammad Najib, *Manajemen...*, 90-92.

- 10) Konsentrasi, ulet dan tekun, dan
  - 11) Bersabar.
- b. Setelah peserta didik mengetahui nilai-nilai karakter yang harus dimilikinya, selanjutnya peserta didik diajari atau diberi pemahaman tentang pentingnya tujuan, “mengapa kita harus baik”. Dengan demikian, peserta didik akan berpikir tentang urgensi internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri mereka;
  - c. Langkah selanjutnya adalah pengelolaan kelas dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Guru yang bijak dalam proses pembelajaran mengintegrasikan tanggungjawab akademik dengan tanggungjawab moral. Pengetahuan yang disampaikan guru dan disimulasikan murid dalam proses belajar meningkatkan intelektual mereka disisipi nilai-nilai karakter.
  - d. Guru mengajarkan persoalan kebenaran dan kebajikan. Kebenaran intelektual berbeda dengan kebajikan moralitas. Intelektualitas bisa saja menunjukkan kebenarannya, tapi bisa saja hal tersebut bertentangan nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, peserta didik dikenalkan dengan kebajikan intelektual.<sup>92</sup>

Majid memberikan langkah-langkah strategis yang lebih sederhana dalam mengajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter:

- a. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui nilai-nilai karakter). Ini adalah tahapan pertama mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai

---

<sup>92</sup> Lickona, *Character Matter (Persoalan Karakter)* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 151-170.

karakter. Orang dewasa, baik orang tua dan guru, memberikan orientasi kepada anak atau peserta didik tentang nilai-nilai karakter. Pada tahap ini, anak dapat membedakan mana nilai atau pekerti yang baik dan yang buruk, yang mulia dan yang tercela. Pada tahap ini, anak juga dapat mengetahui dan memahami secara rasional pentingnya nilai-nilai yang baik dan bahayanya pekerti yang tercela dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan bermasyarakat. Orang tua atau guru dapat memberikan contoh figur yang baik, seperti Rasulullah saw sebagai panutan.

- b. *Moral feeling*. Ini tahapan kedua. Pada tahapan ini, anak belajar tentang cinta kepada orang lain dan melayani mereka. Pada tahap ini, orang tua ataupun guru menumbuhkan rasa cinta anak terhadap nilai-nilai karakter yang baik. Mereka juga diajarkan tentang kebutuhan mereka terhadap karakter-karakter baik tersebut dalam kehidupan mereka. Orang tua atau guru, pada tahapan ini fokus pada sasaran emosional anak, menyentuh jiwa dan hatinya, bukan akal, rasio dan logikanya. Sentuhan pada dimensi emosional, jiwa dan hati anak akan menumbuhkan kecintaan, kesadaran, kebutuhan dan keinginan untuk memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Pada tahapan ini, orang tua atau guru dapat berbagi kisah-kisah menyentuh hati dan perasaan anak, sehingga mereka dapat mengevaluasi diri, *bermuhasabah*, dan memahami kekurangan-kekurangan dirinya. Pada saat itulah akan muncul kehendak untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

c. *Learning to do*. Ini adalah tahapan akhir dari pembelajaran nilai-nilai karakter atau moral anak. Pada tahap ini, anak mempraktikkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Anak berperilaku dan bersikap dengan nilai-nilai karakter. Mereka menjadi lebih sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, tanggungjawab, disiplin, murah hati, adil, dan budi pekerti baik lainnya.

Oyi Olim mengutip Rachmawati menyebutkan model pendidikan karakter sebagai strategi pendidikan karakter. Menurut Rachmawati, ada empat tahapan pembentukan karakter budi pekerti. *Pertama*, mempersiapkan fondasi budi pekerti. Tahap ini adalah tahap fundamental. Anak dipersiapkan memiliki fondasi yang kuat dalam mentalitas budi pekertinya. Fondasi ini penting sebagai modal awal bagi anak untuk mengidentifikasi dan mengenali pekerti yang baik dan buruk. Anak dikenalkan dengan menggunakan *sense feeling*-nya sebelum menggunakan logika dan rasionya dalam mengenali pekerti baik dan buruk. Untuk melatih perasaan anak sejak dini, maka anak dibiasakan mengenal dan sensitif terhadap hal yang harmonis dan proporsional. Kepekaan terhadap kedua hal tersebut maka akan mudah menilai hal yang baik dan buruk. Dalam riset yang dilakukan Rachmawati, musik adalah bida jadi fondasi kuat membangun kepekaan tersebut. Menurutnya, dari musik anak akan mengenal harmoni, proporsi, dan simetri.

Selain itu, dari musik anak dapat mengenal ragam emosi yang dapat membangkitkan cinta, kasih sayang, keberanian, semangat, dan pengabdian.<sup>93</sup>

*Kedua*, pembelajaran melalui ketauladanan. Setelah anak mendapat fondasi, maka tahap berikutnya anak membutuhkan ketauladanan dari orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Di rumah anak membutuhkan ketauladanan dari orang tua dan saudara tuanya atau bahkan pembantu yang juga ikut serta mengasuh anak. Di sekolah, panutan dan tauladan itu adalah guru. Anak dalam tahap perkembangan memerlukan figur yang dapat dijadikan contoh baginya. Pembelajaran ketauladanan sangat efektif dalam membantu anak mengekspresikan sikap dan perilakunya. Tanpa adanya contoh dan *uswah* dari orang dewasa yang ada di sekitarnya, maka anak akan sulit berlatih dan membiasakan perilaku dan sikap budi pekerti yang luhur.<sup>94</sup>

*Ketiga*, tahapan ini adalah pembiasaan anak dalam berperilaku budi pekerti luhur. Pembiasaan terus menerus yang dilakukan oleh anak dan orang-orang disekitar akan menjadikan karakter yang dibiasakan tersebut menjadi perilaku laten dalam pribadi anak. *Keempat*, pembinaan pengetahuan. Tahap ini, anak sudah dapat menggunakan logikanya di dalam perilaku yang sudah dijadikan kebiasaan. Anak sudah mengetahui mana pekerti yang baik dan yang buruk. Pada tahap ini, anak juga dapat mengetahui alasan-alasan, mengapa suatu perilaku dianggap terpuji dan mengapa suatu perilaku lain

---

<sup>93</sup> Oyi Olim, "Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning)", *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*, 151-152.

<sup>94</sup> Ibid.

dianggap tercela. Anak pada tahap ini juga sudah mengetahui akibat-akibat yang dapat terjadi bila ia berbudi pekerti baik dan sebaliknya.<sup>95</sup>

#### 4. Metode pendidikan karakter

Untuk keberhasilan dan kesuksesan pendidikan karakter, maka orang tua dan guru harus melakukan upaya-upaya yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter bagi anak. Upaya tersebut bisa berupa penggunaan metode yang dianggap tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Imam Hujjat al-Islam, Al-Ghazali mengatakan, ada dua metode yang bisa dilakukan dalam menanamkan karakter dan budi pekerti yang baik. *Pertama, mujahadah. Mujahadah* artinya adalah membiasan diri dengan latihan amal shalih. Orang tua atau guru dapat membiasakan anak dengan kebiasaan-kebiasaan amal shalih. *Kedua, riyadhah. Riyadhah* diartikan sebagai pengulangan kebiasaan amal shalih tersebut. Untuk mendapat hasil yang maksimal, maka kebiasaan baik itu harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, sehingga ia menjadi habitbagi dirinya, menjadi karakter diri anak.<sup>96</sup> Pada penjelasan lainnya, selain *mujahadah* dan *riyadhah*, al-Ghazali juga menjelaskan metode mengajarkan pendidikan karakter dengan memohon kepada Allah swt. agar anak mendapatkan kesempurnaan fitrah, agar nafsu, syahwat, dan amarah menjadi lurus, dan tunduk pada akal dan agama.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (terj.) (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 72-73.

<sup>97</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Kairo: Dar al-Taqwa, 2000), 601-602.

## 5. Pilar utama pendidikan karakter

Para tokoh pendidikan karakter berbeda-beda di dalam menentukan pilar utama pendidikan karakter. Thomas Lickona menjabarkan tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dari ketiga bagian itu, Lickona menjabarkannya secara detail. *Moral knowing* meliputi: *Moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self knowledge*. *Moral feeling* meliputi: *Conscience*, *self esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self control*, dan *humility*. Sedangkan *moral action* meliputi: *competence*, *will*, dan *habit*.<sup>98</sup>

Zubeidi menjelaskan ada sembilan pilar utama pendidikan karakter, yaitu:

- a. *Responsibility* atau tanggungjawab;
- b. *Respect* atau rasa hormat;
- c. *Fairness* atau keadilan;
- d. *Courage* atau keberanian;
- e. *Honesty* atau kejujuran;
- f. *Citizenship* atau kewarganegaraan;
- g. *Self-discipline* atau disiplin diri;
- h. *Caring* atau peduli, dan
- i. *Perseverance* atau ketekunan.<sup>99</sup>

Megawangi juga menyebutkan sembilan pilar utama pendidikan karakter.

Hanya saja, sembilan pilar yang disebut Megawangi berbeda dengan sembilan pilar yang disebutkan Zubeidi. Menurut Megawangi, terdapat sembilan pilar

<sup>98</sup> Lickona, Schaps, dan Lewis, *Cep's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington DC: Character Education Pathnership, 2003), 29.

<sup>99</sup> Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), 78-79.

utama pendidikan karakter yang seyogyanya diimplementasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Kesembilan pilar tersebut adalah:

- a. Cinta kepada kebenaran;
- b. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri;
- c. Jujur;
- d. Hormat dan santun;
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama;
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleran dan cinta damai dan persatuan.<sup>100</sup>

Ary Ginanjar lebih sederhana dalam menjabarkan pilar utama pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter terilhami dari sifat-sifat Allah swt. Menurut Ginanjar, terdapat 7 pilar utama pendidikan karakter, yaitu: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama. Ketujuh pilar tersebut sebagai 7 *Spiritual Core Values*. Menurut Ginanjar, ketujuh pilar tersebut diambil dari *asmaul husna* yang harus dijunjung tinggi oleh umat manusia sebagai bentuk pengabdian dirinya kepada sifat Allah swt yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*).<sup>101</sup>

Haidar Nashir juga menyebutkan 6 pilar utama pendidikan karakter yang disertai dengan penjelasan rinci maksud dari keenam pilar tersebut. Menurut Nashir, keenam pilar tersebut adalah:

<sup>100</sup> Megawangi, <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>, 09 Maret 2020.

<sup>101</sup> Ary Ginanjar Agustian, *The ESQ WayL 1 Ihsan, 6 Iman, 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 90-91.

- a. Kejujuran. Indikator dari kejujuran adalah tidak menipu dan mencuri. Dipercaya, konsisten dengan apa yang dikatakan, berani karena benar, membangun reputasi yang baik, setia kepada keluarga, teman, dan Negara;
- b. Menghormati orang lain. Indikator dari sifat menghormati orang lain adalah memperlakukan orang lain dengan hormat, mengikuti aturan emas, bersikap toleran, menerima perbedaan, berbicara dengan santu, berperilaku sopan, menaruh perhatian terhadap perasaan orang lain, tidak mengancam, tidak menyakiti siapapun, bersikap damai dengan kemarahan, penghinaan, dan ketidaksepakatan;
- c. Tanggungjawab. Indikator dari sifat tanggungjawab ini adalah melakukan apa yang hendak dilakukan ke depan (visioner), memiliki rencana masa depan, tekun, terus berlatih dan mencoba, selalu melakukan yang terbaik, mampu mengontrol diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, konsekuen, dan memberi tauladan yang baik;
- d. Adil. Indikator dari sifat adil ini adalah bertindak sesuai aturan, bergiliran dan berbagi, berpikir terbuka dan mau mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan sembarangan, memperlakukan semua orang dengan adil;
- e. Peduli. Indikator sifat peduli adalah berempati kepada orang lain, penuh kasih dan sayang, menunjukkan kepedulian, bersyukur, memaafkan orang lain, dan membantu orang lain yang membutuhkan;
- f. Bermasyarakat dengan baik. Indikatornya adalah mau berbagi untuk membuat sekolah dan membantu masyarakat yang lebih baik, bekerja

sama, terlibat dalam urusan masyarakat, selalu siap menerima informasi, bertetangga dengan baik, taat hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan dan menjadi relawan.<sup>102</sup>

## C. Pendidikan Anak Usia Dini

### 1. Hakikat pendidikan anak usia dini

Fase perkembangan pada usia dini adalah fase fundamental bagi perkembangan anak pada usia berikutnya. Pendidikan pada fase usia dini memiliki perkembangan signifikan dan bermakna bagi anak di perkembangan fase berikutnya. Pada fase ini, orang tua dituntut memberikan dorongan, stimulus dan pengembangan yang maksimal bagi anak agar ia dapat berkembang secara optimal. Pasal 1 Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>103</sup>

Fase perkembangan disebut sebagai fase emas bagi perkembangan ini. Disebut sebagai *golden age* karena fase ini memungkinkan menstimulasi semua aspek perkembangan anak dengan mudah. Fase *golden age* ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, maka pada fase ini

---

<sup>102</sup> Haidar Nashir, *Pendidikan...*, 12-13.

<sup>103</sup> Permendikbud, nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

konsentrasi orang lebih fokus pada semua aspek perkembangan anak, mulai dari kesehatan, pengasuhan, keamanan, pendidikan, dan perlindungan.<sup>104</sup>

Perkembangan yang utuh adalah tingkat keutuhan pengembangan dimensi manusia yang ditentukan oleh dua faktor. *Pertama*, faktor kualitas dimensi manusia itu sendiri yang secara potensial ada dalam dirinya. *Kedua*, kualitas layanan yang diterimanya sebagai stimulus terhadap upaya optimalisasi kualitas diri. Kualitas layanan ini dapat distimulasi oleh keluarga, lembaga pendidikan dan layanan lainnya dalam rentang interaksi anak dengan lingkungan untuk optimalisasi perkembangannya.<sup>105</sup>

Penyelenggaraan lembaga pendidikan khusus anak usia dini antara 4-6 tahun merupakan upaya bimbingan dan pendampingan yang fokus pada peletakan fondasi dasar bagi perkembangan psikologis anak. Hal ini karena perkembangan anak pada fase ini mempunyai kompleksitas yang berkembang sangat cepat. Ia meliputi, *pertama*, pertumbuhan dan perkembangan fisik, yakni koordinasi motorik kasar dan halus. *Kedua*, perkembangan kecerdasan, yakni daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. *Ketiga*, perkembangan sosioemosional, yakni sikap, perilaku, beragama, bahasa dan komunikasi. Ketika aspek perkembangan ini memerlukan perlakuan dan stimulus yang relevan untuk mengoptimalkan perkembangannya sampai titik yang maksimal. Kompleksitas perkembangan anak usia dini pada fase pra sekolah, antara umur 4-6 tahun menuntut adanya

---

<sup>104</sup> Miftahul Akhyar Kertamuda, *Golde Age: Strategi Sukses Membentuk Karakter Anak pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 3-4; Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 45.

<sup>105</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

perhatian khusus dari orang-orang dewasa yang hidup di sekitar lingkungan sosial anak. Orang dewasa yang dimaksud bisa saja orang tua dalam lingkup keluarga ataupun guru dalam lingkungan pendidikan anak pra sekolah.<sup>106</sup>

Pendidikan anak usia dini, secara umum bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>107</sup> Selain itu, pendidikan anak usia dini juga bertujuan membentuk anak Indonesia yang berkualitas yang dicirikan dengan anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga ia memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki fase pendidikan dasar dan mempunyai modalitas yang cukup mengarungi kehidupan fase dewasa. Pendidikan anak usia dini ditujukan sebagai upaya membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah, sebagai fase berikutnya yang memerlukan kesiapan beragam aspek dari peserta didik.<sup>108</sup>

## 2. Prinsip perkembangan anak usia dini

Terdapat beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yang harus dijadikan pijakan orang, guru dan orang-orang dewasa yang berinteraksi dengan anak. Prinsip ini penting agar orang tua dan guru memahami cara memberikan layanan, bimbingan dan pendampingan terhadap tumbuh

---

<sup>106</sup> Maimunah Hasanah, *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 15-16.

<sup>107</sup> Tim Pengembang, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2007), 9.

<sup>108</sup> Hasanah, *Ibid.*

kembang anak.<sup>109</sup> Prinsip-prinsip perkembangan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Anak akan belajar dengan baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta kebutuhan rasa aman dan nyaman terpenuhi dalam lingkungan. Ini sesuai dengan teori Abraham Maslow tentang teori kebutuhan (*need of Theory*);
- b. Anak belajar secara terus menerus, dimulai dari mengkonstruksi pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, dan menemukan kembali suatu konsep, mulai dari yang abstrak sampai yang konkret;
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa yang ada di sekitar lingkungan sosialnya, ataupun dengan teman sebayanya, baik di sekolah ataupun di rumah;
- d. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak;
- e. Stimulus eksternal juga mempengaruhi motivasi belajar anak;
- f. Perkembangan dan gaya belajar anak tidaklah sama dan cenderung berbeda-beda tiap-tiap individu. Sehingga pendekatan yang harus dilakukan orang tua dan guru harus berbeda pula dalam membimbing anak dalam proses tumbuh kembang;
- g. Anak belajar dari hal-hal kecil dan sederhana sampai hal-hal kompleks, yang yang konkret ke yang abstrak, dari gerakan ke bahasa verbal, dari dari diri sendiri ke interaksi dan komunikasi dengan dunia sosialnya.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 30.

<sup>110</sup> Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, dan Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2013), 72-73.

- h. Perkembangan anak yang kompleks dalam beragama aspek saling mempunyai keterkaitan yang erat. Artinya, satu aspek perkembangan mempunyai hubungan dengan perkembangan aspek lainnya. Perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, perkembangan aspek lainnya berkembang dan saling mengisi dan saling mempengaruhi. Perkembangan fisik tertentu, mempengaruhi perkembangan aspek sosial, intelektual, emosional dan aspek lainnya;
- i. Perkembangan anak mengikuti pola dan arah tertentu. Artinya, perkembangan pada satu fase atau kondisi tertentu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sebelumnya, sekaligus sebagai prasyarat bagi perkembangan berikutnya.<sup>111</sup>

Perkembangan anak pada setiap satu aspek pada fase tertentu mempunyai keterkaitan dan keterhubungan dengan aspek lainnya pada fase sebelum dan sesudahnya. Selain itu, perkembangan anak tidak bersifat spontan dan simultan, akan tetapi perkembangan anak mengikuti pola dan arah tertentu, sesuai dengan perkembangannya. Pola dan arah perkembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perkembangan dimulai dari kepala ke kaki, dari atas ke bawah. Dari tengah ke samping. Dari bagian organ dalam seperti paru-paru, jantung dan sebagainya ke arah samping, seperti tangan;
- b. Struktur mendahului fungsi. Organ tubuh akan berfungsi dengan baik apabila ia telah matang dan fungsional. Organ mata dapat melihat dengan

---

<sup>111</sup> Susanto, *Perkembangan...*, 30.

baik bila strukturnya ototnya sudah kuat. Begitu pula organ-organ lainnya, seperti telinga, mulut, lidah, kaki, tangan, dan lain sebagainya;

- c. Perkembangan anak berdiferensiasi. Artinya, perkembangan anak bermula dari perkembangan secara umum, lalu berkembang secara khusus, spesifik dan koordinatif. Pada mulanya anak hanya menendang-nendangkan kakinya secara sembarangan, tanpa koordinasi. Pada tahap berikutnya ia dapat merangkak dan berjalan. Aspek perkembangan berdiferensiasi meliputi aspek motorik ataupun mental;
- d. Perkembangan anak dimulai dari hal yang konkret ke yang abstrak. Belajar berhitung anak masih menggunakan media tangan atau media lainnya sebelumnya mengingatnya dalam pikirannya;
- e. Perkembangan anak bermula dari egosentrisme ke perspektivisme. Pada mulanya anak berkembang dengan bertumpu pada perhatian terhadap dirinya sebagai pusat. Ia melihat bahwa orang di sekitar harus memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Lalu ia berkembang menjadi perspektivisme;<sup>112</sup>
- f. Perkembangan anak dimulai dari *outer control* ke *inner control*. Mula-mula anak berkembang atas kontrol orang yang ada di luar dirinya. Pada tahap berikutnya, ketika ia telah banyak berinteraksi dengan orang lain, maka ia dapat berkembang menjadi *inner control*. Ia sudah dapat mengontrol dirinya secara mandiri;

---

<sup>112</sup> Susanto, *Perkembangan...*, 30-31.

- g. Pertumbuhan (fisik) dan perkembangan terjadi dalam tempo berlainan. Pertumbuhan fisik dan perkembangan mental mencapai kematangannya dalam tempo berbeda.

### 3. Aspek-aspek perkembangan anak pada pendidikan usia dini

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Menurut Masganti, secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif.<sup>113</sup> Kail dan Reese menyebutkan aspek-aspek perkembangan anak meliputi kemandirian, moral, sosial, bahasa, fisik, dan kognitif.<sup>114</sup> Di dalam peraturan menteri pendidikan, terdapat beberapa aspek perkembangan anak usia dini, yaitu, perkembangan agama, moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.<sup>115</sup>

Dari beragam perkembangan yang dialami anak, pertama adalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik adalah perkembangan yang mendasar utama bagi perkembangan aspek lainnya, yang menempati perkembangan berikutnya. Ketika fisik anak tumbuh dan berkembang secara baik dan matang, maka hal tersebut memungkinkan anak untuk melalui perkembangan lain yang berkaitan dengan perkembangan fisik. Ia dapat mengembangkan keterampilan fisiknya serta memungkinkan dirinya mengeksplorasi lingkungannya tanpa bantuan orang lain secara bertahap.

---

<sup>113</sup> Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 7.

<sup>114</sup> Robert W. Kail dan Hayna W. Reese (ed.), *Advances Child Development and Behavior* (USA: Elsevier Science, 2002), v.

<sup>115</sup> Permendikbud, nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 5.

Perkembangan fisik anak yang berkembang dengan baik maka akan memungkinkan ada mengalami proses perkembangan pada motoriknya, baik motorik kasar ataupun motorik halus. Perkembangan fisik anak tumbuh dan berkembang secara baik, tidak dapat dilepaskan dari asupan gizi yang baik. Tahapan perkembangan fisik yang baik akan mempermudah proses perkembangan lainnya, seperti perkembangan motorik kasar dan motorik halus.<sup>116</sup>

Kedua, perkembangan fisik, aspek perkembangan anak adalah perkembangan inteligensia. Kemampuan inteligensia adalah kemampuan mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Para ahli berbeda-beda di dalam mendefinisikan kecerdasan dan berbeda pula cara mengukurnya. *Ketiga*, perkembangan bahasa. Bahasa yang dimiliki anak adalah hasil pengolahan informasi yang diterima anak dan telah senantiasa mengalami perkembangan secara dinamis. Anak memperoleh perkembangan bahasa dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, baik keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau dalam bahasa ibu. Perkembangan bahasa anak diperkaya oleh interaksi anak dengan lingkungan masyarakat di mana ia hidup dan berkomunikasi verbal. Pergaulan dan interaksi anak dengan keluarga dan masyarakat di mana ia tinggal akan memberikan ciri khas perilaku berbahasa anak.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Susanto, *Perkembangan...*, 33.

<sup>117</sup> Ibid., 35-36.

Terdapat dua tipe perkembangan bahasa anak, *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech* diartikan sebagai cara anak berbicara dengan dirinya sendiri secara monolog, tidak berkomunikasi dengan orang lain. *Socialized speech* diartikan sebagai komunikasi anak dengan lingkungan sekitarnya, baik keluarga, teman atau orang lain yang di sekitarnya. Terdapat lima bentuk perkembangan bahasa dalam tipe *socialized speech*. *Pertama, adapted information*, yaitu adanya penyesuaian informasi, atau adanya pertukaran gagasan atau tujuan bersama. *Kedua, criticism* yaitu kemampuan anak menilai atau kritis terhadap ucapan atau perilaku orang lain. *Ketiga, command, request, dan threat*, yaitu bentuk bahasa yang bersifat perintah, meminta ataupun mengancam. *Keempat, question*, yaitu bentuk bicara anak bertanya atau mengajukan pertanyaan. *Kelima, answer*, yaitu anak menjawab dari pertanyaan yang diajukan kepadanya.<sup>118</sup>

Ada beberapa aspek yang dikembangkan dalam kurikulum untuk membantu perkembangan anak usia dini. Aspek ini dalam kurikulum disebut sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki anak usia dini, atau disebut pula Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP). STPP dijabarkan ke dalam setiap aspek perkembangan:

#### **a. Nilai Agama dan Moral**

Nilai agama dan moral meliputi aspek mengenali agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri, dan lingkungan, mengetahui hari-hari besar

---

<sup>118</sup> Susanto, *Perkembangan...*, 36-37.

agama, dan menghormati atau toleransi terhadap agama orang lain. Aspek agama dan moral ini dijabarkan dalam kompetensi dasar sebagai berikut:

- 1) Mempercayai Tuhan melalui ciptaan-Nya;
- 2) Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan;
- 3) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur;
- 4) Mengenal kegiatan beribadah sehari-sehari;
- 5) Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa;
- 6) Mengenal perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia.
- 7) Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.<sup>119</sup>

**b. Fisik motorik**

Aspek pengembangan fisik dan motorik anak ditandai dengan beberapa ciri atau indikator:

- 1) Dari aspek motorik kasar meliputi kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang dan lincah, serta mengikuti arahan atau aturan. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan anak berdiri di atas kaki yang lainnya selama 10 detik, berjalan di atas besi keseimbangan ke depan, ke belakang dan ke samping, melompat ke belakang dengan dua kali berturut-turut, menangkap bola tenis dengan kedua tangan, mengayun tanpa bantuan, menangkap dengan mantap, dan mengambil satu atau dua langkah yang teratur sebelum menendang bola.

---

<sup>119</sup> Maria Ulfa dan Junaidah, *Buku Saku Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Gowa: Penerbit Aksara Timur, 2019), 7-8.

- 2) Dari aspek motorik halus, meliputi penggunaan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat dilihat dari ciri misalnya, menulis nama depan, membangun menara setinggi 12 kotak, mewarnai dengan garis-garis, memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan 2 jari, menjiplak persegi panjang dan segitiga, dan memotong bentuk-bentuk sederhana.<sup>120</sup>
- 3) Dari aspek kesehatan dan perilaku keselamatan. Aspek ini dapat dilihat dari ciri anak memiliki berat badan sesuai tingkat usia, tinggi badan sesuai standar usia, berat dan tinggi badan sesuai dengan tingkat usia, lingkaran kepala sesuai dengan tingkat usia, menutup hidung dan mulut ketika bersin atau batuk, membersihkan, dan membereskan tempat bermain, mengetahui situasi yang membahayakan diri, memahami tata cara menyeberang, dan mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan (rokok, minuman keras).<sup>121</sup>

### c. Aspek Bahasa

Aspek perkembangan bahasa anak usia dini meliputi kemampuan: *Pertama*, memahami bahasa, memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan. *Kedua*, mengekspresikan bahasa yang dicirikan dengan mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahuinya.

---

<sup>120</sup> Fitri Andriani, (Herdina Indrijati ed.), *Psikologi Perkembangan dan pendidikan anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Kencana, 2017), 32.

<sup>121</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 356.

*Ketiga*, keaksaraan yang dicirikan memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Dalam kompetensi dasar berbahasa terdapat indikator pencapaian peserta didik, yaitu: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua, pendidik dan teman, menunjukkan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, yaitu kemampuan menyimak dan membaca, serta memahami bahasa ekspresif, yaitu kemampuan bahasa secara verbal dan non-verbal.<sup>122</sup>

#### **d. Aspek Kognitif**

Indikator perkembangan kognitif anak usia dini umur 5-6 tahun dapat dilihat dari beberapa kompetensi atau perkembangan yang dimilikinya, yaitu:

- 1) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)
- 2) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial
- 3) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru
- 4) Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)

Dari aspek berpikir logis, peserta didik usia dini dapat dilihat dari kemampuannya mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”, menunjukkan inisiatif dalam memilih

---

<sup>122</sup> Ulfa dan Junaidah, *Buku Saku ...*, 9-10.

tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung"), menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah), mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.<sup>123</sup>

Selain aspek kognitif dengan sub aspek berpikir logis, peserta didik anak usia dini juga dapat dilihat perkembangannya dari sub aspek berpikir simbolik. Perkembangan kognitif dengan sub aspek berpikir simbolik pada anak umur 5-6 tahun, atau anak Raudhatul Athfal atau TK, dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: Menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, dan merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).<sup>124</sup>

#### **e. Aspek Sosial-emosional**

Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial anak ke dalam beberapa pola perilaku, yaitu meniru, bersaing, bekerja sama, bersimpati,

---

<sup>123</sup>Permendikbud nomor 37 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>124</sup>Ibid.

berempati, berbagi dengan orang lain, memberikan dukungan, dan berperilaku akrab.<sup>125</sup> Menurut Hurlock anak-anak perlu mempelajari perilaku sosial, setidaknya karena ada empat alasan. *Pertama*, agar anak dapat belajar bertingkah laku sosial yang diterima oleh lingkungan sosialnya. *Kedua*, agar anak dapat memerankan peranan sosialnya di dalam lingkungan sosialnya, misalnya memerankan diri sebagai laki-laki atau perempuan sesuai dengan gendernya. *Ketiga*, agar dapat mengembangkan perilaku sosial yang sehat di lingkungannya sebagai modal sosial bagi anak dalam hidup di masa depan dalam lingkungan sosialnya. *Keempat*, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, di mana dirinya hidup secara berdampingan dengan orang lain.<sup>126</sup>

Dalam permendikbud 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari indikator yang dimiliki anak, seperti kemampuan memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), mengetahui akan haknya, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur dirisendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya

<sup>125</sup>Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 118.

<sup>126</sup>Ibid. 119.

dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, baik senang, sedih dari perasaan lainnya, serta mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budayasetempat.<sup>127</sup>

#### f. Aspek Seni

Kemampuan aspek seni artinya adalah memiliki kemampuan seni yang meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam kesenian lainnya, seperti lukis, seni rupa dan kerajinan, dan kemampuan mengapresiasi karya seni.<sup>128</sup>

Dalam aspek seni, peserta didik anak usia dini dapat dilihat kemampuannya dalam aspek tersebut jika ia memiliki kemampuan: *pertama*, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis. *Kedua*, mengenal dan menghasilkan karya dan aktivitas seni, serta menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media.<sup>129</sup>

Secara lebih rinci dan detail, perkembangan aspek seni bagi peserta didik anak usia ini dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut: anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu, anak dapat memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman, menyanyikan

<sup>127</sup>Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>128</sup> Ulfa dan Junaidah, *Buku Saku ...*, 12.

<sup>129</sup>Ibid.

lagu dengan sikap yang benar, menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagutertentu, bermain drama sederhana, menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, melukis dengan berbagai cara dan objek, membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok,dll).<sup>130</sup>



---

<sup>130</sup>Ibid.

## BAB III

### DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

#### A. Profil RA Perwanida Surabaya<sup>1</sup>

RA Perwanida Surabaya berdiri pada tahun 1999. PAUD ini didirikan oleh Yayasan Dharma Wanita Persatuan Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Saat pertama kali didirikan, RA Perwanida berlokasi di Ketintang Madya III/1. RA Perwanida masih bergabung dengan Panti Asuhan Khoirun Nisa. Peserta didik pertama RA perwanida sebanyak 15 anak. Setelah satu tahun berdiri, pada tahun 2000 yayasan mendirikan lagi Kelompok Bermain dengan murid pertamanya sebanyak 3 anak. Setelah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, maka pada tahun 2006, RA Perwanida pindah lokasi ke Ketintang Madya V/92 k Surabaya dengan jumlah siswa yang mencapai 197. Tahun 2008, RA Perwanida mengusulkan akreditasi lembaga kepada BAN (Badan Akreditasi Nasional) dan mendapatkan nilai akreditasi A.

Visi RA Pewanida adalah “Terwujudnya generasi Islam yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai visi tersebut, RA Perwanida menyusun Misi: *Pertama*, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang reaktif, inovatif, dan menyenangkan. *Kedua*, membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tahapan usianya. *Ketiga*, membantu siswa untuk menumbuh kembangkan sikap Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Dokumen Profil RA Perwanida Surabaya.

RA Perwanida menggunakan kurikulum 2013. Hal ini berdasarkan permendiknas tahun 58 dan kurikulum kementerian agama dengan pendekatan BCCT. Selain itu, RA Perwanida mengembangkan kurikulum pembelajarannya dengan kekhasan lembaga. Aspek-aspek perkembangan anak yang dikembangkan di RA Perwanida meliputi: pertama, program pengembangan diri ahlak al-karimah, sosial emosional, dan kemandirian. Kedua, program pengembangan kemampuan dasar yang meliputi: Pendidikan Agama Islam, Bahasa kognitif, fisik-motorik, dan seni.

Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus penanaman dan internalisasi pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran sebagai habituasi adalah karakter mandiri, jujur, tanggungjawab, disiplin, cinta damai, religius, gemar membaca, peduli lingkungan, kerja keras, bersahabat, ingin tahu, peduli sosial, kreatif, toleransi, sportif, demokratis, dan semangat kebangsaan.

Pembelajaran di RA Perwanida menggunakan model pembelajaran sentra atau BCCT (Beyond Centre and Circle Time). Ada enam sentra yang digunakan dalam pembelajaran di RA perwanida: sentra persiapan, sentra musik dan olah tubuh, sentra sains dan bahan alam, sentra balok, sentra bermain peran, dan sentra ibadah.

Pembelajaran di RA Perwanida dilaksanakan selama 6 hari dalam seminggu. Yaitu hari Senin sampai Sabtu. Hari Senin sampai Kamis jam masuk dimulai jam 07.30 sampai jam 11.30. Sedangkan di hari Jumat dan Sabtu, pembelajaran dimulai jam 07.30 sampai jam 10.30.

Pendidik dan tenaga kependidikan di RA Perwanida berjumlah 32 orang. 1 orang kepala RA, 18 guru reguler, 7 guru ekstra dan 6 tenaga kependidikan atau karyawan. Mayoritas tenaga pendidikan dan kependidikan berpendidikan Sarjana.

Jumlah peserta didik tiga tahun terakhir relatif stabil. Jumlah peserta didik dibatasi karena keterbatasan kuota untuk ruang pembelajaran. Tahun ajaran 2016/2017, terdapat 205 peserta didik, terdiri dari 48 peserta didik Kelompok Bermain, 79 kelas A dan 78 kelas B. Tahun 2017-2018, terdapat 203 peserta didik, 46 peserta didik KB, 79 di kelas A dan 78 untuk di kelas B. Pada tahun 2018/2019, terdapat 208 peserta didik, terdiri dari 52 peserta didik KB, 78 peserta didik kelas A, dan 78 peserta didik kelas B.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, RA Perwanida melengkapinya dengan beragam sarana dan prasarana. RA Perwanida dibangun di atas lahan seluas kurang lebih 1.500 meter. Semua ruang pembelajaran menggunakan AC. Untuk menunjang minat baca dan menguatkan literasi peserta didik, sesuai misi RA Perwanida terdapat ruang perpustakaan.

Ada juga ruang UKS sebagai layanan kesehatan bagi peserta didik. Terdapat gedung aula, gedung pelayanan administrasi, sarana outdoor yang lengkap, dan mempunyai halaman yang luas. Untuk urusan pangan dan logistik peserta didik, terdapat kantin sekolah. RA Perwanida juga memberikan layanan asuransi, konsultasi psikologi dan tabungan peserta didik dengan bekerja sama dengan bank Bukopin Syariah.

Ada banyak prestasi yang dimenangkan oleh peserta didik RA Perwanida. Tahun 2013 terdapat empat prestasi, yaitu lomba drum band juara 2, menyanyi

juara 1, kolase juara 2, melukis dengan botol juara 2. Kejuaraan di 2013 dimenangkan untuk tingkat kota Surabaya. Di 2014, peserta didik di RA Perwanida mendapatkan prestasi yang signifikan. Ada 8 prestasi yang ditorehkan peserta didik Perwanida, juara 3 *drum band*, juara harapan senam anak, juara 1 kinestetika, juara 1 Play dough, juara 1 kolase, juara 3 strat ball, juara harapan estafet, dan juara harapan 2 estafet. Semua prestasi tersebut diraih di tingkat kota Surabaya, kecuali juara 3 *drum band* yang diraih di tingkat Kabupaten Sidoarjo. Di 2015 dan 2017, peserta didik RA Perwanida mendapat 1 dan 3 prestasi. 2015 mendapatkan Juara umum 3 *drum band*, sedangkan 2017 mendapatkan prestasi juara Futsal, Tahfiz dan Pantonim. Tahun 2018 peserta didik RA Perwanida mendapatkan lima prestasi, juara 2 *drum band* conser D'Mof, juara 1 lomba senam, juara 2 bercerita, dan juara 2 melukis celengan.

Bukan hanya peserta didik yang berprestasi di RA Perwanida, para ustaz/ustazah juga berprestasi. Diantaranya Juara 1 lomba APE tahun 2008. 2009, guru RA Perwanida mendapatkan prestasi juara 1 lomba Micro Teaching, juara 1 lomba Cipta Dolanan tingkat kota Surabaya, dan lomba cipta Dolanan tingkat provinsi. Tahun 2010, guru mendapatkan juara 2 lomba APE bergeu dan juara 1 lomba mendongeng, tingkat kota Surabaya. Tahun 2011, guru mendapatkan juara 1 lomba cipta senam tingkat kota dan juara harapan untuk lomba yang sama di tingkat provinsi.

Tahun 2012, guru mendapat prestasi juara 21 mendongeng tingkat kota Surabaya dan tingkat Provinsi Jawa Timur. Tahun 2013, guru mendapatkan juara 1 lomba menulis karya tulis tingkat kota Surabaya. Tahun 2014, guru menjadi

nominator 10 besar pencipta senam tingkat provinsi. Tahun 2015, guru mendapat prestasi sebagai juara 1 lomba penemuan sains tingkat kota dan juara 2 tingkat provinsi. Di tahun yang sama, guru mendapat prestasi juara 1 lomba senam dan juara 2 lomba bercerita berpasangan tingkat kota Surabaya. Di tahun 2018, guru berprestasi sebagai juara 2 membuat gambar berseri tingkat kota Surabaya. Secara kelembagaan, RA Perwanida berprestasi sebagai juara 2 sebagai lembaga terbaik se-Jawa Timur tahun 2011.

## **B. Profil TK Matahari Terbit Gresik**

TK Matahari Terbit adalah metamorfosis dari sebuah sanggar seni melukis yang didirikan oleh seniman Kak Komang Jaya Upadana. Sanggar seni didirikan pada tahun 2001 di Gresik oleh kak Komang bersama istri, kak Yanti. Di awal berdirinya, sanggar seni buka untuk hari Sabtu dan Minggu. Ketika sudah mulai dikenal sebagai sanggar seni, kak Komang bekerja sebagai pendongeng di TK Petro Kimia Gresik dan beberapa lembaga yang mengundangnya. Tahun 2005, kak Komang bersama istri membuka kursus Peningkatan Kecerdasan Balita. Pertama kali dibuka, peserta didik hanya terdiri dari dua anak dengan empat orang guru. Di bulan ketiga, peserta didik bertambah menjadi 5 anak. Keseriusan kak Komang, istri dan guru (kakak) yang terlibat dalam kursus tersebut. Setelah melewati perenungan, karena banyaknya pengelola lembaga-lembaga yang mengeluh tentang problematika anak, akhirnya kak Komang bersama timnya mendirikan Kelompok Bermain yang diberi nama Matahari Terbit. Penamaan Matahari Terbit dilandasi oleh pemikiran bahwa masa-masa anak adalah masa-

masa keemasan untuk membentuk jati dirinya. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik di usia dini, maka ia akan dapat menerangi lingkungannya saat ia besar, seperti matahari di siang hari. Setelah Kelompok bermain mengalami perkembangan yang cukup baik, maka kemudian didirikanlah Taman Kanak-kanak Matahari Terbit. Lembaga ini lebih banyak fokus pada pengembangan kemampuan seni anak yang menjadi konsen Kak Komang sebagai pendirinya. Menurut Kak Komang, anak-anak yang tersentuh akan tumbuh secara lebih dinamis secara emosional daripada anak yang tidak tersentuh seni.<sup>2</sup>

TK Matahari Terbit berlokasi di Jalan Proklamasi No 46 Trate, Pekauman, Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Visi TK. Matahari Terbit Gresik adalah terwujudnya generasi yang cerdas, kreatif, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan berdasarkan iman dan takwa.

Untuk mewujudkan visi tersebut, TK Matahari merumuskan misi lembaga sebagai berikut: pertama, mengoptimalkan kecerdasan anak, meningkatkan profesionalisme guru, dan meningkatkan hubungan yang baik dengan mitra pendidikan.

Di TK Matahari terdapat 1 kepala sekolah, 4 guru, dan 1 staf Tata Usaha. Sedangkan jumlah peserta didik berjumlah 47 anak. Terdiri dari 13 anak di kelas A1, 13 di kelas A2, 14 anak di kelas B1, dan 15 anak di kelas B2. Untuk menunjang proses pembelajaran sambil bermain, TK Matahari Terbit dilengkapi dengan 4 ruang kelas, ruang TU, ruang tamu, kolam renang, 2 toilet, halaman yang upacara dan apel, halaman bermain, dan mobil operasional lembaga. Alat-

---

<sup>2</sup>Kak Komang, Founder TK Matahari Terbit, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

alat kesenian yang dimanfaatkan anak untuk kegiatan belajar adalah, diantaranya drum band, pianika, piano, cat, kanvas, kuas dan peralatan lainnya yang dibutuhkan anak untuk pengembangan diri.

Kurikulum pembelajaran di TK Matahari Terbit adalah kurikulum 2013, sesuai permendiknas. Pembelajaran di TK Matahari Terbit menggunakan model BCCT (Beyond Centre and Circle Time) atau sentra. Ada enam sentra yang dikembangkan di TK Matahari Terbit, yaitu Sentra alam, sentra persiapan, sentra balok, Sentra agama, sentra peran, dan sentra olah tubuh.

Dalam rangka mendukung tercapainya kurikulum dan pengembangan peserta didik, pengelola TK Matahari Terbit mengadakan beberapa kegiatan, yaitu lomba antara mam dalam memperingati hari kemerdekaan, membuat kreatifitas anak dan mama, menjalin kerjasama antara anak dan mama dalam lomba ketangkasan anak, menjalin keakraban anak dan ayah dalam membuat topi dari koran, lomba memperingati hari ibu, seminar kesehatan anak, dan seminar pendidikan karakter anak.

Untuk pengembangan peserta didik di TK Matahari Terbit, para kakak (panggilan untuk guru di TK Matahari Terbit) menggali potensi dan kecerdasan peserta didik melalui kemampuan akademik dan non-akademik. Diantaranya kegiatan tersebut adalah meningkatkan motorik halus dan kasar anak melalui kegiatan wall climbing, renang, pengenalan huruf dan angka, bermain balok, membuat kreatifitas, menggambar, mewarnai, bermain music, menari dan bermain futsal. Di kegiatan outdoor, ada beberapa kegiatan yang dilakukan para guru di TK Matahari Terbit, yaitu kegiatan ODC tanpa orang tua, kunjungan ke

KOARMATIM, wisata ke Kebun Binatang Surabaya, dan tampil di BBS TV Surabaya.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di TK Matahari Terbit adalah Karakter Disiplin, Karakter Mandiri, Karakter Bertanggungjawab, Karakter Tolong menolong, Karakter Kreatif, Karakter Patuh, Karakter Sopan dan santun, Karakter Berbagi, Karakter Peduli lingkungan, Karakter Peduli sosial, Karakter Berani, Karakter Religius, Karakter Entrepreneurship, dan Karakter Hormat pada orang lain.<sup>3</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

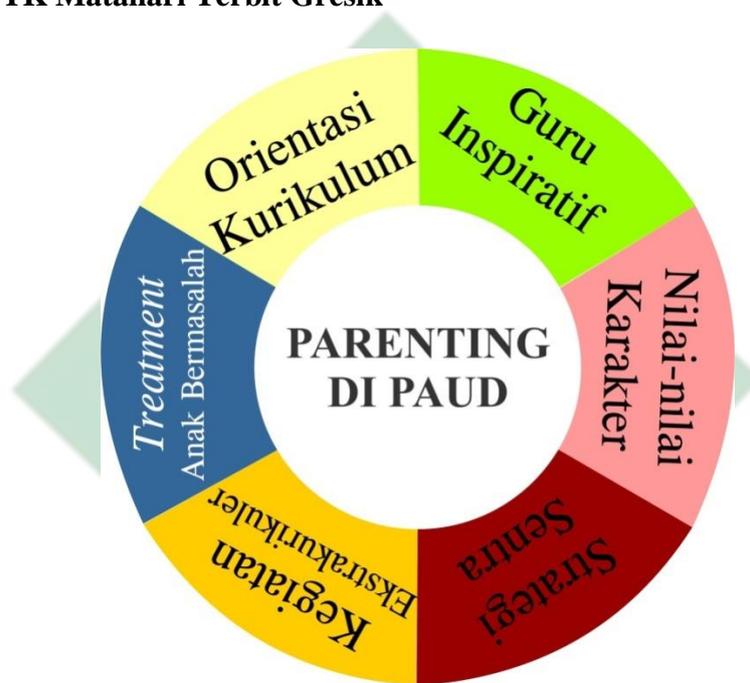
---

<sup>3</sup> Kak Yanti, Kepala sekaligus Ketua Yayasan TK Matahari Terbit, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Parenting dalam Membentuk Karakter Anak di RA Perwanida Surabaya Dan TK Matahari Terbit Gresik



Gambar 2

Pola parenting dalam membentuk karakter anak di Pendidikan Anak Usia Dini

Gambar 2 mendeskripsikan parenting di RA Perwanida dan TK Matahari dalam membentuk karakter peserta didik. Parenting dalam membentuk karakter peserta didik di subjek penelitian terdiri dari enam faktor: Orientasi kurikulum, guru-guru yang inspiratif, penanaman nilai-nilai karakter, strategi pembelajaran sentra, kegiatan ekstrakurikuler dan penanganan anak-anak bermasalah.

## **1. Parenting dalam membentuk karakter anak: Orientasi Kurikulum antara fokus spiritual keagamaan dan seni**

Kurikulum adalah keseluruhan aktivitas penyelenggaraan pendidikan. Penyusunannya diorientasikan untuk pencapaian visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan RA Perwanida. Di dalam kurikulum RA Perwanida, kurikulum disusun untuk pembentukan karakter peserta didik, dengan menitikberatkan pada karakter-karakter yang dimuat dalam Permendikbud nomor 146 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu, RA Perwanida menyusun kurikulum berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam no 3489 tahun 2016 tentang kurikulum Raudlatul Athfal. Menurut Mu'awanah, kurikulum RA Perwanida disusun dengan prinsip kurikulum khusus RA yang dijadikan pedoman penyusunan kurikulum di lembaganya. Ada beberapa prinsip dalam penyusunannya. Semuanya mengacu pada apa yang ditulis dalam pedoman tersebut.

“tapi kami di sini tetap mendahulukan aspek pengetahuan, pemahaman, pembiasaan dan praktik agama, yaitu agama Islam. Sebagai upaya untuk membekali peserta didik kami dengan kompetensi agama-spiritualitas. Karena ini adalah RA, yang tingkat berikutnya adalah madrasah. Yang tetap menjaga keseimbangan pengetahuan, pemahaman dan praktik keagamaan dengan ilmu pengetahuannya. Seimbang antara kompetensi-kompetensi dan kemampuan selain agama dengan kompetensi agama. Kebiasaan-kebiasaanya yang dipraktikkan di Perwanida ini adalah praktik dan kebiasaan keagamaan. Seperti do'a-doa, praktik shalat, hafalan surat-surat, hadist dan seterusnya.”<sup>1</sup>

“kami kalau kurikulum ikut Kementerian Agama. Sudah ada aturannya. Kami menambahkannya dalam praktik-praktik dan implementasinya. Karena ini di bawah kementerian agama, jadi kami banyak kegiatan-

---

<sup>1</sup> Mu'awanah, Kepala RA Perwanida, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

kegiatan yang menguatkan karakter agama bagi anak-anak. Tapi yang lain juga. Seperti kegiatan bakti sosial, bernyanyi, sentra dan lain-lain”.<sup>2</sup>

Penyusunan kurikulum di RA Perwanida mengacu kepada kurikulum yang pedomannya disusun oleh Direktorat Pendidikan Islam yang diterbitkan tahun 2016. Dalam prinsip penyusunan kurikulum RA dijelaskan bahwa ada 10 prinsip yang dijadikan rujukan. Kesepuluh prinsip tersebut adalah: *pertama*, Kurikulum disusun dengan berpusat pada kepentingan anak. Kurikulum disusun dengan melihat potensi anak, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan khusus atau spesifik anak. Kurikulum disusun dengan menempatkan anak sebagai pusat tujuan dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, maka kurikulum RA tidak boleh melenceng dari kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, sesuai dengan perkembangan umurnya. Kurikulum RA disusun secara terbuka atau inklusif. Kurikulum RA disusun dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan kebutuhan peserta didik usia dini, dari beragam aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi gender, sosial budaya, agama, fisik, perkembangan psikologis, serta keadaan perkembangan spesifik anak, potensi, dan bakat. Dengan demikian, setiap peserta didik dengan latar belakang berbeda mendapatkan perlakuan yang spesifik sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.<sup>3</sup>

*Kedua*, kurikulum RA harus dikembangkan secara kontekstual. Artinya, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan beragam situasi dan kondisi,

---

<sup>2</sup> Nurul Laili, Guru RA Perwanida, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>3</sup> Lampiran SK Dirjen Pendidikan Islam, nomor 3489 tahun 2016.

seperti kondisi daerah, kondisi satuan Raudhatul Athfal dan kebutuhan anak, serta disesuaikan dengan, visi, misi dan tujuan masing-masing RA<sup>4</sup>. Oleh karenanya, menurut Mu'awanah, penyusunan kurikulum RA Perwanida disusun dengan kekhasan agama Islam, visi, dan misi RA Perwanida Dharma Wanita Persatuan Kementerian Agama Kanwil Jawa Timur.<sup>5</sup> Hal ini terlihat dari Visi RA Perwanida, yaitu: Terwujudnya generasi Islam yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Visi ini diwujudkan dengan penjabaran misi, yaitu: *pertama*, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. *Kedua*, membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tahapan usianya. *Ketiga*, membantu siswa untuk menumbuh-kembangkan sikap akhlakul karimah dalam sehari-hari.<sup>6</sup>

Prinsip *ketiga* dalam penyusunan kurikulum RA adalah kurikulum disusun dengan mencakup semua dimensi kompetensi dan program pengembangan peserta didik usia dini. Kurikulum disusun tidak hanya untuk pengembangan kognitif anak, akan tetapi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terakomodasi dalam penyusunan kurikulum. Dimensi-dimensi perkembangan tersebut meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi tersebut dijabarkan dalam program-program pengembangan yang meliputi nilai moral agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.<sup>7</sup> Selain itu, program pengembangan

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>6</sup> Dokumen Profil RA Perwanida DWP Kanwil Jatim.

<sup>7</sup> Ibid., lampiran SK Dirjen Pendis.

kurikulum dapat dijadikan dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Secara umum, kurikulum RA Perwanida menitikberatkan pada aspek perkembangan peserta didik usia dini, yang meliputi:

- a. Program pengembangan diri, meliputi: akhlakul karimah, social emosional, dan kemandirian;
- b. Program kemampuan dasar, meliputi: pendidikan Agama Islam, Bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni.<sup>8</sup>

*Keempat*, prinsip penyusunan kurikulum RA adalah holistik-Integratif dan berkesinambungan. Artinya, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan ragam aspek yang integratif, tidak parsial. Penyusunan kurikulum memperhatikan aspek layanan pendidikan, kesehatan fisik, gizi, pengasuhan atau parenting, maupun perlindungan anak. Kurikulum RA juga memperhatikan kesinambungan aspek perkembangan. RA adalah jenjang pra sekolah dan kurikulumnya dikembangkan untuk perkembangan pada tahap berikutnya, di jenjang madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar.<sup>9</sup>

*Kelima*, belajar melalui bermain dan memberikan pengalaman belajar. Penyusunan kurikulum RA dibuat dengan kerangka yang memungkinkan penggunaan metode atau model pembelajaran yang mendorong peserta didik usia dini aktif dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup> Di RA Perwanida, model pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum adalah model *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* dengan beberapa sentra, yaitu sentra persiapan, sentra music dan olah tubuh, sentra sains, sentra bahan alam, sentra

---

<sup>8</sup> Dokumen profil RA Perwanida DWP Kemenag Jatim.

<sup>9</sup> Ibid., lampiran SK Dirjen Pendis

<sup>10</sup>Lampiran SK Dirjen Pendis.

balok, sentra bermain peran, dan sentra ibadah. Sentra-sentra ini, menurut Suhartik dimaksudkan untuk mengarahkan aspek-aspek perkembangan peserta didik usia dini, dengan maksud menanamkan nilai-nilai karakter mereka. Sentra ibadah adalah sentra yang mendapatkan perhatian utama anak mengembangkan karakter spiritual moral keagamaan.<sup>11</sup>

Di TK Matahari Terbit Gresik, kurikulumnya disusun dan dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang kurikulum pendidikan anak usia dini, nomor 146 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum di TK Matahari Terbit disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum 2013 anak usia dini.<sup>12</sup> Hanya saja, rancangan dan implementasi kurikulum TK Matahari Terbit lebih focus pada aspek pengembangan keterampilan, kreatifitas dan seni. Hal ini diketahui, selain dari wawancara dan observasi, juga dari dokumen profil visi, misi, dan tujuan TK Matahari Terbit.

Visi TK Matahari Terbit adalah Terwujudnya generasi yang cerdas, kreatif, mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Untuk mewujudkan visi ini, pengelola TK Matahari Terbit membuat program yang berorientasi pada pengembangan seni peserta didiknya, yaitu *wall climbing* (panjat tebing), renang, pengenalan huruf dan angka, bermain balok, membuat kreatifitas, menggambar, mewarnai, bermain

---

<sup>11</sup> Suhartik, guru RA. Perwanida, *Wawancara*, 19 Desember 2019.

<sup>12</sup> Liana Fatimatu Zahra, Kepala TK Matahari Terbit Kak Komang, Gresik, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

musik, menari, dan futsal.<sup>13</sup> Dari hasil observasi, pembelajaran di TK Matahari Terbit juga menggunakan model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) atau model pembelajaran sentra. Anak-anak dalam kegiatan sentra, berdasarkan observasi, guru lebih banyak menggunakan metode pengembangan karakter seni anak, selain karakter lain. Guru mengajak peserta didiknya untuk bernyanyi, melukis, menggambar, dan menari.<sup>14</sup>

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan visi dan misi penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini. Visi RA Perwanida lebih fokus pada penanaman nilai-nilai agama yang menjadi basis habituasi karakter anak sebagai peserta didik. Sementara, visi TA Matahari Terbit, menanamkan nilai-nilai karakter dan habituasinya lebih fokus pada pembiasaan melalui metode seni, seperti menyanyi, menggambar, melukis, dan menari. Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan karakter pada keduanya Kedua lembaga ini, sama-sama mengembangkan penanaman nilai-nilai karakter, hanya saja keduanya berbeda titik fokus. RA. Perwanida fokus pada aspek keagamaan, namun tetap mengembangkan aspek lainnya, Sementara TK Matahari Terbit lebih fokus pada aspek kesenian dalam sebagai basis penanaman karakter, namun tetap mengembangkan aspek lainnya, seperti mengaji dengan metode Iqra'. Kedua lembaga ini sama-sama menggunakan metode BCCT sebagai penerapan nilai-nilai karakter, dengan sedikit perbedaan dalam implementasi. Bahasan ini akan dibahas pada bagian strategi pengasuhan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

---

<sup>13</sup>Dokumen Profil TK Matahari Terbit Kak Komang, Gresik.

<sup>14</sup> Observasi pembelajaran di TK Matahari Terbit, Gresik, 17-18 Desember 2019

## 2. Guru-guru inspiratif yang mengajar dengan hati dalam proses parenting membentuk karakter anak

Di lembaga pendidikan anak usia dini, guru mempunyai peran yang vital. Guru di PAUD mempunyai peran ganda, selain sebagai *guide* dalam proses pembelajaran, juga sebagai *parent*, orang tua yang bertugas mengasuh dalam arti yang sesungguhnya. Guru di PAUD tidaklah sama dengan di tingkat sekolah dasar ataupun sekolah menengah. Guru di PAUD dibutuhkan kemampuan ekstra, karena ia harus membekali peserta didik yang masih usia dini dengan seperangkat kompetensi yang kompleks, dengan perkembangan psikologi peserta didik yang juga masih tahap perkembangan awal, sebelum masuk sekolah dasar.

“guru-guru di Perwanida akan datang lebih awal. Karena guru adalah *qudwah*, tauladan bagi anak-anak. Jadi guru di Perwanida akan menyambut anak-anak di sini, ketika diantar orang tuanya. Ini sistem piket. Ini adalah sambutan kami kepada anak-anak. Dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Kami biasakan anak menjawabnya dan menjabat tangan gurunya. Sebagai bentuk penanaman nilai-nilai hormat terhadap guru dan membiasakan salam ketika datang ke suatu tempat. Begitu pula salam ketika pulang.<sup>15</sup>

“kami di sini akan menyambut anak-anak. Biasanya kami menyambut mereka di depan pintu. Terutama anak-anak yang baru masuk, butuh individu yang yah, kira-kira ramah dan tidak menakutkan. Secara kan mereka baru. Jadi butuh pengalaman pertama yang mengesankan. Untuk selanjutnya sama. Kami akan menyambut anak-anak kami dengan salam. Lalu salaman. Lalu tanya-tanya.<sup>16</sup>

Menurut Nurul Laili, di Perwanida, aktivitas guru ketika anak-anak sudah berkumpul pada jam jam 7.30, maka akan ada yang disebut *circle time*, yaitu

<sup>15</sup> Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>16</sup> Mufarrohah, Guru RA Perwanida, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

kegiatan berbaris. Kegiatan ini adalah kegiatan pengkondisian peserta didik, memupuk semangat mereka. Adakalanya guru berbagi cerita atau bertanya kepada peserta didik. Guru pada bagian ini akan mengomando bacaan-bacaan secara bersama, yel-yel atau bacaan lainnya.<sup>17</sup>

Jam 08.00 sampai jam 09.15, anak masuk ke ruang masing. Guru akan memandu peserta didik melakukan aktivitas religi time. Ini adalah pengasuhan guru dalam menanamkan nilai karakter utama agama. Penanaman karakter spritualitas, moral dan habituasi keagamaan. Guru akan menjadi pemandu anak-anak untuk berdo'a. Guru akan meminta mereka untuk bersama-sama berdo'a atau akan meminta sebagiannya untuk memimpin do'a. Kegiatan berikutnya, guru akan memandu peserta didik dengan membaca *asma'ul husna*. Nama-nama Allah yang mulia ini akan bersama-sama dibacakan. Guru akan memandu dengan penuh semangat. Kegiatan *religi time* akan diakhiri dengan mengaji. Guru, secara klasikal akan memandu anak belajar mengaji. Di Perwanida, guru-guru dilatih secara professional untuk mengajar ngaji metode ummi. Semua guru diwajibkan mempunyai sertifikat ummi untuk dapat mengajar metode ini. Anak-anak akan maju satu persatu untuk belajar mengaji kepada guru. Guru dengan tekun dan sabar memandu peserta didik belajar mengaji dari level yang paling rendah sampai level paling tinggi. Setelah kegiatan mengaji selesai, maka anak-anak akan rehat sejenak. Sekira 15 menit. Guru akan memandu peserta didik untuk cuci tangan dan berdoa, lalu makan bersama-sama. Guru

---

<sup>17</sup> Laili , *Wawancara*, 20 Desember 2019.

mengajarkan makna berbagi ketika sesi makan atau minum. Maka ketika mereka makan bersama, anak-anak akan saling berbagi makanan. Pada sesi ini, guru juga mencontohkan bagaimana tata cara makan yang baik. Mereka mengikuti yang disampaikan guru. Saat waktu istirahat sudah habis, maka anak-anak dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan sentra. Kegiatan sentra adalah kegiatan utama dalam mengasuh dan mendampingi peserta didik anak usia dini berkembang dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang sambil bermain atau bermain sambil belajar.<sup>18</sup>

Di TK Matahari Terbit, guru akan menyambut peserta didiknya di pintu pagar, bukan di pintu ruang kelas. Mereka akan menyambut peserta didiknya dengan senyuman dan salam. Mereka akan mengajak anak yang baru datang mengucapkan salam. Mereka menunduk atau menyejajarkan dirinya dengan tinggi anak. Lalu menatap matanya dan menyapanya. Mengajaknya berbicara, mengenalkan kata dengan *flashcard*. Sebelum masuk kelas, anak-anak guru akan melakukan apel. Anak-anak diminta untuk berbaris. Guru melakukan pemanasan sebelum anak-anak masuk kelas. Ini bertujuan agar anak mengenal lebih banyak kata. Di ruang kelas, guru akan memulai kelas dengan mengucapkan salam, bertanya kepada anak-anak tentang kabar mereka. Untuk menyapa mereka, guru menggunakan bahasa Inggris, mengajak mereka mengaji dan berdoa dengan doa-doa harian, lalu mereka

---

<sup>18</sup> Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

akan diajak bernyanyi sesuai tema. Lalu guru akan mengajak anak dengan fokus mengembangkan motorik anak.<sup>19</sup>

Anak-anak di RA Perwanida dan di TK Matahari Terbit berbeda dalam memanggil guru mereka. Anak-anak di Perwanida memanggil guru mereka dengan panggilan ustadzah. Seperti ustazah Nurul Laili, ustazah Suhartik, dan ustazah Mufarrahah. Para gurupun mengenalkan diri mereka kepada peserta didik dengan panggilan ustadzah. Panggilan ini adalah panggilan khas guru agama, sebagai ciri khas pendidikan dan pembelajaran di RA perwanida. Sementara, di TK Matahari Terbit, peserta didik memanggil mereka dengan panggilan Kak. Panggilan Kak adalah panggilan keakraban. Mereka memerankan diri sebagai orang dekat, seperti saudara sendiri atau orang yang memiliki kedekatan secara emosional, seperti kak Risma, kak Ita, dan Ruli. Di TK Matahari Terbit, guru harus punya kemampuan bercerita atau mendongeng.<sup>20</sup>

Dalam proses pembelajaran sentra, guru-guru di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit melakukan serangkaian kegiatan untuk melakukan pembelajaran dengan model sentra. Ada empat pijakan (*scaffolding*) yang dilakukan guru dalam model pembelajaran sentra:

- a. Guru menyiapkan pijakan lingkungan. Pada proses ini, guru melakukan penataan terhadap sarana dan prasarana pembelajaran di ruang sentra. Penataan lingkungan setiap sentra tidaklah sama. Guru menyiapkan peralatan dan media pembelajaran disesuaikan dengan sentra dan tema

---

<sup>19</sup> Yanti, Ketua Yayasan TK Matahari Terbit, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

<sup>20</sup> Observasi di RA Perwanida, 20 Desember 2019; Obsevasi di TK Matahari Terbit, 17 Desember 2019.

yang akan dijadikan stimulus perkembangan peserta didik usia dini. Dalam proses ini, guru akan memimpin, membimbing dan mengasuh peserta didik sesuai tema pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Penyiapan lingkungan ini, termasuk di dalamnya adalah penyiapan materi atau media yang nantinya akan dijadikan media pembelajaran dalam model sentra. Adakalanya, peserta didik menyiapkan sendiri di rumah. Guru meminta mereka untuk membawa peralatan khusus sesuai tema yang akan dijadikan media pada hari berikutnya. Pada media tertentu, untuk menanamkan kemandirian dan keberanian, kreativitas, dan inisiatif, guru meminta peserta didik diminta membuat atau membeli sendiri, dengan bantuan dan pendampingan orang tua.<sup>21</sup> Untuk melatih kerja sama dan tolong menolong antar peserta didik, guru meminta mereka untuk ikut bersama-sama menyiapkan lingkungan belajar.<sup>22</sup>

- b. Guru menyiapkan pijakan kedua. Pada tahap ini, guru menyiapkan pijakan sebelum peserta didik usia dini memulai bermain dalam belajar. Guru akan meminta peserta didik untuk membuat lingkaran. Mereka akan duduk melingkar di dalam ruang sentra. Bila guru di kelas saat itu hanya satu orang, maka guru akan ikut serta bersama-sama mereka. Bila terdapat guru lebih dari satu maka sebagian guru akan mengondisikan anak menyiapkan diri membuat lingkaran. Sebelum dimulai, guru akan memberikan stimulus afirmatif. Anak-anak akan diajak berdo'a. Adakalanya guru

---

<sup>21</sup> Risma, Guru TK Matahari Terbit, *Wawancara*, 16 Desember 2020; Mufarrohah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>22</sup> Mufarrohah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

mempersilahkan satu kawan untuk memimpin do'a. Latihan kepemimpinan dimulai. Pada saat yang lain, guru akan memandu anak-anak berdoa bersama-sama. Untuk menggugah dan memusatkan perhatian anak-anak, guru akan bertanya tentang kesiapan anak-anak memasuki kelas dengan tema tertentu. Sebelum memasuki kelas sentra atau saat di kelas sentra, guru akan menyampaikan informasi tentang jenis mainan dan tata cara atau aturan main dari permainan tersebut. Anak-anak akan menyimak informasi tersebut lalu mereka akan segera memasuki kelas sentra.<sup>23</sup>

- c. Guru melakukan pijakan yang ketiga, yaitu pijakan saat peserta didik bermain di kelas sentra. Guru akan mengamati perilaku dan aktivitas peserta didiknya. Guru mengamati dengan seksama keseluruhan aktivitas anak dalam permainan sentra. Selain pengamatan aktivitas, guru juga mendengarkan dengan seksama pembicaraan dan celetukan anak-anak. Guru juga mengingatkan bila peserta didik keluar dari peraturan yang sudah disampaikan sebelumnya. Dalam proses pijakan ini, guru akan senantiasa mencatat hal-hal menonjol dari aktivitas peserta didik. Baik, aktivitas menonjol karena positif di atas ekspektasi perkembangan, atau menonjol di bawah ekspektasi. Catatan-catatan ini atau pantauan guru ini penting bagi guru sebagai progress perkembangan peserta didik dan proses internalisasi karakter dirinya.

---

<sup>23</sup> Ita, Guru TK Matahari Terbit, *Wawancara*, 16 Desember 2019; Nurul Laili, RA Perwanida, 20 Desember 2019.

d. Pijakan yang keempat, guru membuat pijakan setelah bermain. Pada pijakan ini, guru meminta peserta didiknya membereskan dan merapikan kembali media atau alat permainan yang digunakan selama kelas sentra. Guru tidak hanya meminta, tapi juga bersama-sama peserta didik memberikan contoh membereskan mainan yang dipakai sebelumnya. Ini adalah contoh dan inspirasi bagi murid, bagaimana memberi tauladan. Guru juga memberi dan menanamkan karakter tanggungjawab kepada peserta didik. Peserta didik berpraktik langsung tentang tanggungjawab terhadap alat-alat atau permainan yang dipakai sebelumnya. Mereka akan meletakkan permainan tersebut di tempat yang diminta guru. Pada pijakan yang keempat ini, guru juga meminta peserta didik untuk mengulang atau menceritakan kembali apa yang dialaminya dalam permainan di kelas sentra. Guru juga meminta peserta didik untuk menghitung-hitung jumlah kegiatan atau permainan yang dilakukan baru saja. Guru akan mengakhiri kelas dengan doa bersama.<sup>24</sup> Mu'awanah menambahkan istilah *recalling* setelah pijakan keempat selesai dilakukan oleh guru bersama peserta didik. *Recalling* adalah kegiatan mengingat kembali apa yang sudah dilakukan peserta didik selama kelas sentra berlangsung. Dalam kegiatan ini, terdapat interaksi tanya jawab antara peserta didik dan guru dan antar peserta didik. Proses komunikatif antara guru dan peserta didik<sup>25</sup>

Di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit, guru-guru menyiapkan pembelajaran dengan model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*). Di

---

<sup>24</sup> Risma, *Wawancara*, 16 Desember 2019; Suhartik, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>25</sup> Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

Indonesia, model ini dikenal dengan model sentra. Para guru menyiapkan ruang-ruang khusus bagi setiap sentra. Guru akan mengajak anak pindah dari satu sentra ke sentra lainnya. Pada kegiatan ini, dengan sabar, tekun dan profesional membimbing dan menstimulus perkembangan anak usia dini mencapai perkembangan yang maksimal. Model sentra adalah pembelajaran yang berpijak pada teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah aliran belajar yang menekankan bahwa pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap peserta didik tidaklah semata-mata datang dari eksternal, akan tetapi proses dan keberhasilan belajar dilakukan oleh peserta didik sendiri dengan mengkonstruksi pengetahuan, pengalaman, keterampilan, perilaku, dan sikap oleh dirinya sendiri. Selain itu, teori konstruktivisme mendasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan, keterampilan dan perilaku tidaklah terpisah dari realitas-realitas. Ia tidak bersifat atomistik dengan realitas.<sup>26</sup>

Dari hasil observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran BCCT mengisyaratkan intensitas, keakraban, kedekatan, dan keintiman antara guru, ustazah atau kak dengan peserta didik. Kedekatan ini menandakan bahwa guru mempunyai peran sentral dalam proses pembelajaran di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit.<sup>27</sup> Mereka menjadi inspirasi, motivator, fasilitator, pengasuh, dan peran orang tua digantikan guru di PAUD. Bahkan, pada kasus tertentu, anak-anak lebih aman bersama guru dibanding orang tua di rumah. Di pendidikan anak usia dini, guru

---

<sup>26</sup> Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 92.

<sup>27</sup> Observasi proses pembelajaran sentra di RA Perwanida, tanggal 19 dan 20 Desember 2019 dan di TK Matahari Terbit, tanggal 16-17 Desember 2019.

berperan sebagai orang tua, sebagai *security* dengan pendekatan yang lembut dan santun, teladan, seniman, dan petugas kesehatan. Bahkan pada kasus tertentu, anak-anak yang perlu bantuan ke kamar mandi dan belum mandiri, maka guru juga berperan sebagai pengasuh, seperti layaknya pengasuh di rumah. Peran-peran inilah yang mengantarkan guru menjadi inspirasi dan tauladan yang utuh bagi peserta didik usia dini. Peran ini pula yang memudahkan guru menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam diri dan pribadi peserta didik. Gambaran utuh tentang ustazah untuk guru perempuan dan ustadz untuk guru laki-laki di RA Perwanida dan kak di TK Matahari Terbit adalah gambaran utuh tauladan bagi peserta didik untuk meniru dan mengimitasi perilaku dan sikap guru. Sambutan-sambutan yang hangat dan dengan senyum, sapa dan salam ketika peserta didik datang di pagi hari memberikan harapan dan optimisme akan keamanan dan kedekatan mereka kepada gurunya. Belaian, kasih sayang, kata-kata yang santun, sikap yang sopan ketika peserta didik bermasalah, selalu ceria, dan penyabar menjadi contoh utuh pribadi yang baik untuk mereka tauladani sebagai internalisasi nilai-nilai karakter yang mereka imitasi dalam tutur kata, sikap, dan tindakan.

### **3. Nilai-nilai karakter di PAUD**

Ada banyak macam nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan atau yang seharusnya diimplementasikan di lembaga pendidikan. Beda tokoh beda pula macam nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam pemikirannya tentang

konsep pendidikan karakter. Marzuki menulisnya ada 15 karakter yang perlu diinternalisasikan dalam pendidikan anak, yaitu: religius, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu (*curiosity*), bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, mandiri, jujur, disiplin, dan kreatif. 28 Zubeidi menjelaskan ada sembilan pilar utama pendidikan karakter, yaitu tanggungjawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri, peduli, ketekunan.<sup>29</sup> Sementara Megawangi menyebutkan ada 9 pilar utama nilai karakter:

1. Cinta kepada kebenaran;
2. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleran dan cinta damai dan persatuan.<sup>30</sup>

Di RA Perwanida ada 17 sifat yang menjadi nilai-nilai pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan, bimbingan, pengasuhan, dan pendampingan peserta didik. Ketujuh belas nilai ini diintegrasikan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran di RA Perwanida. Nilai-nilai karakter di RA Perwanida tersebut adalah:

<sup>28</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015),

<sup>29</sup> Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), 78-79.

<sup>30</sup> Megawangi, <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>, 09 Maret 2020.

1. Karakter mandiri
2. Karakter jujur
3. Karakter tanggungjawab
4. Karakter disiplin
5. Karakter Cinta damai
6. Karakter Religius
7. Karakter Gemar membaca
8. Karakter Peduli lingkungan
9. Karakter Kerja keras
10. Karakter Bersahabat
11. Karakter Ingin tahu
12. Karakter Peduli sosial
13. Karakter Kreatif
14. Karakter Toleransi
15. Karakter Sportif
16. Karakter Demokratis
17. Karakter Semangat kebangsaan<sup>31</sup>

Namun demikian, menurut Mu'awanah, karakter-karakter tersebut bukan berarti *fixed*. "Itu bukan *saklek*. Hanya itu saja karakter yang kami kembangkan. Bukan. Karakter-karakter baik lainpun juga kami kembangkan. Hanya saja itu yang menjadi fokus RA Perwanida".<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Dokumen Profil RA Perwanida DWP Kanwil Jatim

<sup>32</sup> Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

Sementara, TK Matahari Terbit menanamkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a. Karakter Disiplin
- b. Karakter Mandiri
- c. Karakter Bertanggungjawab
- d. Karakter Tolong menolong
- e. Karakter Kreatif
- f. Karakter Patuh
- g. Karakter Sopan dan santun
- h. Karakter Berbagi
- i. Karakter Peduli lingkungan
- j. Karakter Peduli sosial
- k. Karakter Berani
- l. Karakter Religius
- m. Karakter Entrepreneurship
- n. Karakter Hormat pada orang lain<sup>33</sup>

Sama seperti di RA Perwanida, karakter-karakter seperti disebut para guru bukanlah karakter yang hanya terfokus dan terbatas pada karakter tersebut. Menurut Zahra, kepala TA Matahari Terbit, karakter baik lainnya juga diimplementasikan di Matahari Terbit. Hanya saja, pokok-pokok atau pilar-pilar karakter utamanya adalah seperti yang disebutkan para guru.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Risma, Ita, dan Ruli, Guru TK Matahari Terbit, 16 Desember 2019.

<sup>34</sup> Zahra, *Wawancara* 16 Desember 2019.

#### 4. Strategi parenting dalam membentuk karakter anak: Sentra-sentra pembelajaran

##### a. Model pembelajaran sentra

Guru-guru di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit bekerja profesional menerapkan pola pengasuhan, pembinaan, pembimbingan, pembelajaran, dan pendampingan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Pembelajaran di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit menggunakan model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*).<sup>35</sup>

Model pembelajaran BCCT terkenal dengan sebutan model pembelajaran sentra. Model pembelajaran sentra adalah model pembelajaran dengan pendekatan yang berdasarkan pada pengalaman peserta didik yang direorganisasi dan direkonstruksi. Materi pembelajaran dalam model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik usia dini belajar bagaimana caranya belajar (*learning how to learn*) dalam bentuk mengisi portofolio, latihan, dan bermain sesuai dengan tahapan perkembangannya. Model pembelajaran ini berpusat pada anak. Anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran ini dengan pengalaman langsung.<sup>36</sup>

Di RA Perwanida ada enam sentra yang digunakan oleh guru sebagai ruang-ruang pembelajaran peserta didik. Peserta didik di RA Perwanida belajar di banyak sentra:

- 1) Sentra persiapan;
- 2) Sentra musik dan olah tubuh;

<sup>35</sup>Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019; Zahra, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

<sup>36</sup>Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 5-6.

- 3) Sentra sains dan bahan alam;
- 4) Sentra balok;
- 5) Sentra bermain peran, dan
- 6) Sentra ibadah.

Di sentra-sentra ini, peserta didik belajar sesuai dengan tema-tema pembelajaran. Di sentra-sentra ini, peserta didik bermain sambil belajar mengeksplorasi kemampuan dirinya sesuai tahapan perkembangan dalam bimbingan guru, ustadz, dan ustadzah.<sup>37</sup>

Di TK Matahari Terbit, pengelola juga menyiapkan dan menyediakan banyak sentra dalam proses pembelajaran dan permainan. Sentra-sentra tersebut adalah:

- 1) Sentra alam;
- 2) Sentra persiapan;
- 3) Sentra balok;
- 4) Sentra agama;
- 5) Sentra peran, dan;
- 6) Sentra olah tubuh<sup>38</sup>

Penjelasan sentra-sentra tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sentra persiapan

Sentra Persiapan adalah sentra yang menyiapkan peserta didik untuk siap memasuki jenjang yang lebih tinggi. Sentra persiapan menjadi tempat peserta didik usia dini bermain dan belajar untuk mengembangkan

---

<sup>37</sup>Profil RA Perwanida DWP Kanwil Jatim; Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>38</sup>Zahra, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

kemampuan dan kompetensi keaksaraan. Di sentra ini, peserta didik distimulasi dengan permainan dan aktivitas pengenalan literasi atau pengalaman membaca sederhana, menulis, dan menghitung dengan cara-cara yang cerita, menyenangkan. Belajar dan bermain di sentra ini diharapkan peserta didik usia dini mempunyai kesenangan dan kecenderungan untuk suka membaca, menulis, berpikir teratur, logis dan kemampuan berhitung sederhana. Media atau alat yang digunakan dalam sentra ini adalah buku-buku cerita, kertas, kartu kata atau *flashcard*, kartu huruf, kartu kata, atau media lain yang mendukung kemampuan keaksaraan peserta didik.<sup>39</sup>

## 2) Sentra sains dan alam/bahan alam

Sentra sains dan sentra bahasan alam adalah sentra yang media atau alat permainannya didapat dari alam, seperti pasir, kerikil-kerikil kecil, biji-bijian, dedaunan, tanah, atau bahan-bahan lainnya yang relevan dengan dengan tema pembelajaran. Sentra ini juga digunakan untuk melatih sensori motor anak untuk menguatkan jari-jari anak sebagai persiapan belajar menulis. Di sentra ini anak-anak dapat juga dikenalkan dengan sains sederhana dari bahan alam.<sup>40</sup>

## 3) Sentra bermain peran

Sentra ini mengajarkan menjadi tempat yang baik bagi anak untuk mengekspresikan imajinasinya tentang perasaan masa lalu, masa kini ataupun masa depan. Di sentra ini, anak-anak dapat memerankan dirinya

---

<sup>39</sup> Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>40</sup> Risma, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

sebagai individu yang diimajinasikan. Anak-anak dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial, berpikir sistematis sesuai alur cerita, dan mengembangkan kemampuan bahasanya. Pada sentra bermain peran, terdapat peran mikro dan peran makro. Alat-alat yang digunakan dalam peran mikro seperti miniatur mainan rumah tangga, alat mainan mini kedokteran, mainan mini transportasi, mainan mini alat tukang. Sementara, alat permainan bermain peran makro seperti alat mainan dalam ukuran yang besar, seperti alat sebenarnya. Seperti mainan untuk pasar-pasaran, mainan untuk dokter-dokteran, mainan untuk tukang-tukangan, mainan untuk kegiatan nelayan, dan lain sebagainya.

4) Sentra ibadah atau sentra agama

Sentra ibadah atau sentra agama adalah sentra yang dijadikan guru sebagai ruang agar anak dapat berlatih dan membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Di sentra ini, peserta didik dapat belajar sambil bermain untuk mengembangkan kompetensi dan nilai karakter religius sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.

5) Sentra balok

Sentra balok adalah ruang belajar dan bermain yang memungkinkan peserta didik untuk mempresentasikan ide-ide yang ada pada imajinasinya ke dalam bentuk nyata. Sentra ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan spasialnya. Pada sentra ini, peserta didik dapat memainkan balok-balok,

menyusunnya, mengklasifikannya, mengambil, membawa, mengembalikan, dan menyusun ulang.

6) Sentra seni, musik dan olah tubuh

Sentra seni adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan seninya. Di sentra ini, peserta didik akan mulai menemukan dan mengasah keterampilannya, bakat dan minatnya dalam bidang seni. Peserta didik akan belajar melipat, menggunting, mengelem, mewarnai, membuat prakarya, menyanyi, memainkan alat musik, dan menari. Di sentra ini, peserta didik juga dapat belajar dan menginternalisasikan kesabaran, ketekunan, dan keterampilan.

**b. Pengasuhan Guru dalam Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sentra**

Di ruang-ruang sentra, guru, ustadzah, dan ustadz RA Perwanida dan Kak di TK Matahari Terbit tidak hanya mengajarkan dan mengembangkan kompetensi anak mencapai perkembangan yang optimal. Guru tidak hanya mendampingi peserta didik dalam kompetensi-kompetensi kognitif dan psikomotorik, akan tetapi guru juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dengan model sentra.

Di RA Perwanida dan TK Matahari, internalisasi pendidikan karakter dilakukan dengan secara terintegrasi dengan kurikulum dalam proses pembelajaran. Proses integrasi tersebut dapat dilihat dari awal kegiatan sentra sampai akhir.

1) Tahapan pertama, pra pijakan

Ada beberapa kegiatan dalam tahapan pertama ini. *Pertama*, guru menyiapkan sarana dan alat yang akan digunakan peserta didik dalam sentra yang akan dijadikan ruang sentra. Dalam proses ini, guru bekerja sama dengan guru lain yang sama-sama mengajar di sentra yang sama. Mereka akan mendesain ruang dan menyiapkan perangkat untuk pembelajaran sesuai tema, sesuai perencanaan pembelajaran. Pada saat anak-anak diwajibkan membawa perangkat sendiri, maka proses ini berarti peserta didik bersama guru menyiapkan perangkat dan mendesain pembelajaran. Guru meminta peserta didik untuk menata media yang mereka bawa. Dalam proses ini, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah bertanggungjawab atau amanah dalam mengerjakan kewajiban yang sebelumnya telah diberikan guru. Selain itu, guru juga mengapresiasi peserta didik yang secara mandiri mengerjakan sendiri atau dibantu orang tua sehingga media pembelajaran dapat diselesaikan. Ada pembelajaran nilai karakter kreatifitas peserta didik, sehingga dapat mengerjakan atau membawa media yang dimaksud. “Kami apresiasi bila anak kami membawa apa yang kami minta bawa untuk media pembelajaran. Sehingga anak-anak akan senang.”<sup>41</sup>

*Kedua*, guru menyambut peserta didik ketika peserta didik baru datang. Guru akan menyapa mereka dengan senyuman, mengucap dan menjawab salam, berjabat tangan, dan menyapanya. Ini adalah habituasi

---

<sup>41</sup> Laili, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

harian peserta didik ketika baru datang ke sekolah. Guru membiasakan mengucapkan salam dan menjawab salam. Peserta didik yang belum terbiasa dibantu guru mengucap dan menjawab salam. Ini adalah habituasi karakter religius, yang menjadikan salam sebagai sarana menyapa ketika bertemu orang lain.<sup>42</sup> Selain itu, adakalanya guru menyambut peserta didik dengan akrab, untuk mengajarkan anak keakraban. Guru mengenalkan dirinya dengan panggilan Kak, sebagai panggilan keakraban. Anak-anakpun belajar keakraban dan persahabatan dari para Kakak (guru) di TK Matahari Terbit Gresik.<sup>43</sup> Saat penyambutan, guru akan bersalaman dengan peserta didik. Peserta didik mencium tangan guru. Ini adalah pelajaran tentang hormat kepada orang lain, dalam hal ini guru yang mengajari dan membimbing peserta didik.

*Ketiga*, begitu peserta didik sampai di RA/TK, mereka masuk kelas untuk meletakkan tas. Setelah itu, mereka akan berbaris di lapangan. Guru membaca bacaan mulia, bernyanyi ataupun melakukan pemanasan dengan tanya jawab dengan peserta didik. Peserta didik ikut mengikuti guru. Yang menjadi pemimpin pada kegiatan ini adalah satu atau dua guru, sedangkan guru yang lain bergabung dengan peserta didik untuk melakukan pemanasan sebelum peserta didik masuk ruang kelas atau ruang sentra. Pada proses ini, habituasi karakter religius nampak dari bacaan-bacaan yang dibaca saat pemanasan sebelum masuk ruang kelas. Nilai karakter patuh juga diinternalisasikan dalam proses ini. Adakalanya guru meminta

---

<sup>42</sup> Suhartik, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>43</sup> Risma, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

anak-anak untuk mengikuti guru bershalawat, membaca *asm'aul husna*, membaca surat-surat pendek, ataupun bernyanyi. Untuk mengondusifkan keadaan yang ramai dan riuh, guru meminta peserta didik untuk bertemu tangan, atau meminta yel-yel kepada peserta didik. Secara spontan, mereka akan mengikuti arahan guru. Keadaanpun bisa terkendali.<sup>44</sup> Pemanasan selesai. Peserta didik diminta untuk masuk kelas. Peserta didik masuk setelah mendapatkan giliran masuk. Guru memandu dan memanggil kelompok demi kelompok kelas. Ini untuk mengajarkan peserta didik disiplin antre untuk masuk ruang pembelajaran.<sup>45</sup>

2) Tahapan kedua, kegiatan inti

Ini adalah pijakan inti. Ada beberapa tahapan dalam kegiatan inti. *Pertama*, tahapan pijakan 1. Pada tahapan ini, guru meminta peserta didik untuk mengambil posisi duduk dengan membuat lingkaran. Guru lalu memulai kelas. Guru mengucapkan salam. Peserta didik menjawab salam guru. Untuk menambah semangat, guru mengulangi kembali salamnya. Peserta didikpun menjawab dengan suara lebih keras, lebih semangat, dan lebih kompak. Lalu guru bersama-sama peserta didik berdo'a bersama. Lalu, guru meminta peserta didik untuk mengamati siapa yang hari itu tidak masuk kelas. Biasanya, guru menyampaikan alasan peserta didik tidak masuk peserta didik yang hadir. Bila ketidakhadiran karena sakit, guru mengajak peserta didik mendoakan agar kawan yang sakit sembuh. Secara terintegrasi, peserta didik akan belajar tentang kepedulian sosial,

---

<sup>44</sup> Mufarrohah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>45</sup> Ruli, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

simpati dan empati. Guru menyampaikan tema pembelajaran yang akan diikuti peserta didik. Guru membacakan cerita, narasi, berdongeng atau cara lain untuk menyampaikan materi, sebagai bekal peserta didik memahami pelajaran, sebelum mereka memulai permainan sesuai tema yang disampaikan guru. Tahap berikutnya, guru menyampaikan alat permainan atau media, tempat media dan mengenalkan kepada mereka. Guru bersama peserta didik menyepakati aturan permainan, pemilihan teman pasangan, memilih permainan, memulai dan mengakhiri permainan, serta kegiatan peserta didik bila permainan sudah selesai. Ini adalah nilai ekstrinsik tentang musyawarah dan tanggung jawab. Dalam menentukan peraturan, guru bertanya kepada peserta didik tentang aturan main. Pertanyaan ini diajukan untuk mengajarkan peserta didik berani mengajukan pendapat. Guru juga secara tersirat menanamkan karakter demokratis dan sportif. Permainanpun dimulai. Guru mempersilahkan peserta didik dan bersama-sama mereka memulai permainan.<sup>46</sup>

*Kedua*, pijakan saat bermain atau pijakan pengalaman. Ini adalah inti dari pembelajaran dan permainan di ruang sentra di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit. Peserta didik mulai bermain dengan pasangannya. Mereka bersatu dalam tim kelompok kecil. Mereka bersama-sama mengerjakan dan bermain menyelesaikan tugas. Guru menginternalisasikan nilai karakter bekerjasama dan tolong menolong. Di saat peserta didik bermain, guru berkeliling mengamati aktivitas mereka.

---

<sup>46</sup> Observasi pembelajaran sentra di RA Perwanida 19-20 Desember 2019 dan TK Matahari Terbit 16-17 Desember 2019.

Ketika ada diantara mereka yang belum bisa memainkan permainan, maka guru menjelaskannya. Guru memberinya contoh cara memainkan permainan. Guru sesekali memberikan semangat kepada peserta didik. Bagi yang terlihat bisa mengerjakan, guru memberikan apresiasi dengan kata-kata positif. Bagi yang masih terlihat belum mahir melakukan permainan atau mengerjakan tugas, maka guru memberi mereka semangat dan motivasi bahwa mereka bisa. “ayo pasti pasti”, “ayo sedikit lagi” adalah kata yang dipakai guru menyemangati peserta didik yang masih belum maksimal. Guru mengajarkan nilai-nilai karakter kerja keras, tekun, sabar, dan kreatif. Untuk menyemangati kelas dan membuat interaksi lebih intens antara guru dan peserta didik, dan antar peserta didik, maka guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak hanya memerlukan jawaban singkat ya atau tidak, akan tetapi guru bertanya dengan harapan ada jawaban naratif dari peserta didik. Anak-anakpun semangat menjawab. Berebut untuk menyampaikan pendapat. Di sini, guru mengajarkan berani mengemukakan pendapat. Guru mempersilahkan mereka yang mengacungkan tangan terlebih dahulu, sebagai isyarat guru mengajarkan mereka demokratis dan berlaku adil. Ketika guru melihat peserta didik sudah bisa melakukannya dan masih ada waktu, guru menyemangati mereka untuk memainkan mainan yang menjadi tugasnya dengan cara yang lain, sekaligus mengajari mereka karakter kreatif dan inisiatif. Pekerjaan utama guru pada proses ini adalah mengamati perkembangan peserta didik dan mencatat aktivitas mereka. Guru

mendokumentasikan aktivitas-aktivitas peserta didik, perkembangan bahasa, motorik kasar dan halus, kemampuan bekerjasama, keuletan, ketekunan, kesabaran, kreatifitas, inisiatif, kepedulian sosial, dan kompetensi lainnya sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran. Menjelang habis waktu permainan, guru mengingatkan bahwa permainan akan berakhir. Selanjutnya, guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan memberinya penilaian.<sup>47</sup>

*Ketiga*, pijakan setelah bermain. Setelah bermain, guru memberitahu peserta didik untuk membereskan alat, media, bahan mainan yang digunakan peserta didik. Guru meminta peserta didik untuk meletakkan mainan dan media serta alat permainan tersebut di tempat sesuai klasifikasinya. Guru, dalam proses ini mengajarkan dan menanamkan nilai karakter tanggungjawab dan kebersamaan. Bila terdapat sampah, maka guru meminta peserta didik untuk membuangnya di tempat sampah yang disediakan PAUD. Secara tidak langsung, guru mengajarkan anak mencintai lingkungan. Sebagai bahan evaluasi, guru meminta peserta didik untuk membuat lingkaran kembali seperti semula, lalu guru bertanya kepada masing-masing peserta didik, tentang apa yang baru saja mereka mainkan. Guru mengetahui sejauh mana perkembangan bahasa dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasannya. Terakhir, guru bersama peserta didik menutup kelas sentra dengan doa bersama.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Observasi pembelajaran sentra di RA Perwanida, 19-20 Desember 2019 dan di TK Matahari Terbit, 16-17 Desember 2019.

<sup>48</sup> Observasi pembelajaran sentra di RA Perwanida, 19-20 Desember 2019 dan di TK Matahari Terbit, 16-17 Desember 2019.

Dari pengamatan dan observasi diketahui bahwa pendidikan karakter di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan habituasi di kelas dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Menurut Samani dan Hariyanto, bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan di PAUD secara integral dalam proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD. Arti integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran adalah bahwa nilai-nilai tersebut disisipkan dalam materi pembelajaran, baik secara naratif disampaikan guru kepada peserta didik, berdasarkan pengalaman peserta didik secara langsung ataupun perpaduan antara keduanya. Proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di PAUD tidak hanya fokus pada kemampuan anak memahami nilai-nilai karakter secara kognitif, akan tetapi nilai-nilai tersebut menjadi habituasi dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang berulang dilakukan di PAUD, maka nilai-nilai karakter tersebut secara refleks dan spontan dilakukan peserta didik dalam kehidupan di keluarga ataupun di dalam masyarakat.<sup>49</sup> Selaras dengan pandangan tersebut, Hidayatullah mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan lingkungan PAUD secara keseluruhan. Menurutnya, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan materi pembelajaran secara parsial, karena pendidikan karakter adalah landasan dari keseluruhan aspek penyelenggaraan pendidikan di PAUD, termasuk

---

<sup>49</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 111.

materi pembelajaran. Pembelajaran karakter harus diinternalisasi dalam diri peserta didik dan harus mewarnai kehidupannya secara keseluruhan.<sup>50</sup>

Menurut Samani dan Hariyanto, idealnya pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran harus mempunyai manajemen pembelajaran mandiri. Artinya, pembelajaran dengan model integratif tersebut didesain dengan desain pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan aktivitas-akfitas pembelajaran, serta evaluasi yang menyeluruh, termasuk evaluasi pendidikan karakter yang integratif. Dalam desain pembelajaran terintegrasi, guru mencantumkan rencana nilai-nilai karakter yang akan dipahami, dipraktikkan dan diinternalisasi peserta didik anak usia dini. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam setiap tahapan proses pembelajaran sentra.<sup>51</sup>

### c. Tahapan pembentukan nilai karakter anak di RA Perwanida dan TK

#### Matahari Terbit dalam pengasuhan guru

Dalam proses pengasuhan guru untuk membentuk karakter peserta didik, pengelola RA Perwanida dan TK Matahari melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan tauladan, *uswah* atau contoh bagi peserta didik.

“di sini, guru-guru ketika anak-anak baru datang akan disambut oleh guru. Guru akan menyambut mereka dengan senyuman, mengucapkan salam, dan berjabat tangan. Bila guru misalnya melakukan kesalahan yang tidak disengaja atau kesalahan kecil, maka guru dibiasakan meminta maaf kepada peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan

<sup>50</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 55.

<sup>51</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep...*, 111.

itu akan tertanam di dalam jiwa anak-anak bahwa berjabat tangan, mengucapkan salam dan meminta maaf itu adalah perilaku yang baik”.<sup>52</sup>

“dalam hal ibadah juga begitu, bu. Misalnya anak-anak akan belajar berwudhu, maka kami memberikan contohnya. Dengan demikian, maka anak-anak akan mencontoh secara langsung apa yang dipraktikkan para guru di sini. Shalat begitu juga. Awal-awal ketika anak-anak, anak-anak melihat gerak dan bacaan shalat meniru kami para guru di sini. Baru nanti mereka akan secara mandiri bersama-sama shalat berjamaah dengan bimbingan guru.”

“kalau di sini bu kakak-kakak harus memberikan contoh yang baik. Misalnya tentang berkata-kata yang santun. Maka nggak boleh membentak. Karena nanti, selain anak-anak menjadi takut, anak-anak juga bisa mencontoh perilaku yang tidak bagus dari guru. Jadi memang ditekankan tauladan dari guru. Bila ada membantu guru atau membantu kawannya, biasanya kakak-kakak juga mengucapkan terimakasih kepadanya. Ini agar nanti anak-anak juga mencontoh. Gitu.”<sup>53</sup>

Menurut Japar, di dalam Alqur’an, keteladanan menggunakan kata *uswah*. Anak di rumah dan murid di sekolah lebih peka pandangan matanya daripada telinganya. Anak yang mendengarkan penjelasan orang tua dan gurunya tentang suatu nilai karakter akan tetapi matanya melihat dari mereka sesuatu yang bertentangan dengannya, maka anak cenderung mengabaikan apa yang didengarkan. Pendengaran anak lebih peka daripada ilmu yang ada dalam pikirannya. Penjelasan guru tentang berkata santun dan telah masuk ke dalam otak anak, akan tetapi bila ia mendengarkan bentakan dan hardikan dari guru dan orang tua, maka akan mengabaikan apa yang ada dalam pikirannya.<sup>54</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh

<sup>52</sup> Mu’awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>53</sup> Ita, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

<sup>54</sup> Batubara, “Strategi...,” 140-151; Muhammad Japar, Zulela, dan Sofyan Mostoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 70.

Muslich. Menurutnya, proses integrasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan memberikan *uswah* (teladan yang baik) dari orang-orang dewasa yang dekat dengan anak, teguran, penyiapan dan penyediaan lingkungan yang adaptif terhadap nilai-nilai karakter, ataupun diintegrasikan secara spesifik dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang direncanakan.<sup>55</sup>

Menurut Rachmawati, diantara langkah menginternalisasi nilai-nilai karakter pada diri anak adalah melalui ketauladanan. Menurutnya, anak membutuhkan ketauladanan dari orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk menjadikan *role model*. Di rumah anak membutuhkan ketauladanan dari orang tua dan saudara tuanya atau bahkan pembantu yang juga ikut serta mengasuh anak. Di sekolah, panutan dan tauladan itu adalah guru. Anak dalam tahap perkembangan memerlukan figur yang dapat dijadikan contoh baginya. Pembelajaran ketauladanan sangat efektif dalam membantu anak mengekspresikan sikap dan perilakunya. Tanpa adanya contoh dan *uswah* dari orang dewasa yang ada di sekitarnya, maka anak akan sulit berlatih dan membiasakan perilaku dan sikap budi pekerti yang luhur.<sup>56</sup>

- 2) Guru memberitahu, menarasikan, dan mengajarkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

---

<sup>55</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta Bumi Aksara, 2011), 175-176.

<sup>56</sup> Oyi Olim, "Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning)", *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*, 151-152.

Selain melalui ketauladanan, internalisasi pendidikan karakter di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit juga dilakukan dengan pengajaran verbal yang disampaikan guru melalui penyampaian ceramah di ruang-ruang sentra ataupun di luar kelas. Hal ini dilakukan guru sebagai upaya memberikan pemahaman kepada peserta didik secara kognitif. Peserta didik diberitahu tentang nilai-nilai luhur dan urgensinya dalam kehidupan. Guru juga memberi pemahaman kepada peserta didik tentang hal-hal negatif apabila seseorang tidak mempunyai nilai-nilai karakter tersebut.<sup>57</sup>

Menurut Batubara, proses pemahaman terhadap nilai-nilai karakter berperan penting sebagai stimulus tindakan seseorang berperilaku atau menghindari perilaku tercela. Pengetahuan dan pemahaman tentang kejujuran, misalnya penting dilakukan guru atau orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak agar anak berperilaku jujur. Hal ini karena tanpa pengetahuan yang luas maka anak tidak memahami tentang nilai karakter tersebut dengan baik.<sup>58</sup>

Menurut Lickona, untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik, maka peserta didik diberitahu tentang beberapa kriteria atau nilai karakter agar mereka menjadi pribadi yang baik dan luhur. Guru memberikan tantangan, contoh dan pengetahuan kognitif kepada peserta didik agar mereka memiliki dan menginternalisasi

---

<sup>57</sup> Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019; Zahra, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

<sup>58</sup>Batubara, "Strategi...", 140-151; Muhammad Japar, Zulela, dan Sofyan Mostoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 70.

nilai-nilai karakter tersebut dalam perilaku dan sikapnya. Nilai-nilai tersebut adalah:

- a) Tanggungjawab terhadap tugas dan pekerjaannya;
- b) Teliti dalam mengerjakan sesuatu;
- c) Mengorganisasi dan rapi;
- d) Disiplin waktu atau menepati waktu;
- e) Mampu mengontrol diri dan mempunyai kemauan yang kuat;
- f) Jujur;
- g) Bekerja dengan tenang untuk menghormati orang lain yang ada di sekitarnya;
- h) Memanage waktunya dengan baik;
- i) Melakukan sesuatu dengan penuh persiapan dan perencanaan;
- j) Konsentrasi, ulet dan tekun, dan
- k) Bersabar.<sup>59</sup>

3) Guru melakukan habituasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan keseharian peserta didik di PAUD

Tahapan ini adalah tahapan proses internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit. Guru bersama kepala PAUD dan tenaga kependidikan membuat budaya implemementasi nilai-nilai karakter dalam keseluruhan aktivitas warga PAUD. Guru membantu peserta didik membiasakan perilaku baik dan luhur di sekolah. Proses habituasi berjalan terus menerus tanpa henti.

---

<sup>59</sup> Lickona, *Character Matter (Persoalan Karakter)* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 151-170.

Tidak ada jeda waktu *discontinue* implementasi kebiasaan-kebiasaan baik bagi peserta didik.

“Banyak, bu. Contoh membuang sampah pada tempatnya. Anak-anak dibiasakan untuk membuang sampah ketika mereka selesai makan. Begitu pula pada proses istirahat dan anak-anak dipersilahkan makan bersama. Di situ ada ada banyak nilai-nilai yang dibiasakan oleh peserta didik. Contohnya, berdo’a sebelum makan. Mencuci tangan sebelum makan. Berbagi makanan dengan kawan. Berdo’a setelah makan, dan... membuang sampah ketika selesai makan. Lalu membereskan dan merapikan kembali tempat makannya. Ini kan nilai-nilai karakter yang dibiasakan di sini”<sup>60</sup>

“kalau di sini memang pembiasaan. Apa tadi kata ibu, habituasi. Anak-anak dilatih terbiasa dengan perilaku-perilaku baik atau nilai-nilai karakter, meskipun itu mungkin terlihat kecil, tapi dampaknya besar. Misalnya, mengucapkan terimakasih ketika ada orang berbuat baik kepadanya. Atau anak-anak dibiasakan mengatakan meminta tolong, ketika dia butuh bantuan. Ketika selesai makan atau bermain, maka peserta didik dibiasakan untuk membereskan tempat makannya, atau mainannya. Jadi bukan guru yang melakukannya. Tapi guru membimbing mereka untuk membiasakan diri hidup rapi. Cuci tangan ketika mau makan, agar terbiasa hidup bersih”.<sup>61</sup>

Menurut Olim, tahapan penting dan panjang dalam internalisasi nilai-nilai luhur anak adalah adalah pembiasaan. Anak dibiasakan dalam berperilaku budi pekerti luhur. Pembiasaan terus menerus yang dilakukan oleh anak dan orang-orang disekitar akan menjadikan karakter yang dibiasakan tersebut menjadi perilaku laten dalam pribadi anak.<sup>62</sup>

Al-Ghazali menyebut pembiasaan berperilaku luhur dengan istilah *riyadhah*. *Riyadhah* diartikan sebagai pengulangan kebiasaan amal shalih secara terus menerus. Untuk mendapat hasil yang

<sup>60</sup> Ita, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

<sup>61</sup> Mufarrahah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>62</sup> Oyi Olim, “Mencari...”, 151-152.

maksimal, maka kebiasaan baik itu harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, sehingga ia menjadi *habit* bagi dirinya, menjadi karakter diri anak yang tampak secara spontan dan tanpa pikiran. Ia sudah merespons secara refleks ketika hendak berperilaku dan bertindak.<sup>63</sup> Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan bahwa pembiasaan adalah cara yang efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini. Menurut Ulwan, pendidikan karakter serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta karakter yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf. Untuk membentuk karakter anak, maka anak harus dibiasakan sejak usia dini.<sup>64</sup>

#### **5. Strategi parenting dalam membentuk karakter anak: kegiatan ekstrakurikuler**

Pengasuhan pengelola RA Perwanida dan TK Matahari Terbit dalam mengajarkan, menanamkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran di ruang-ruang kelas. Pengasuhan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan *ekstrakurikuler* adalah kegiatan PAUD yang dilakukan di luar jam pelajaran, yang dilakukan di PAUD ataupun di luar. Kegiatan

---

<sup>63</sup> Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (terj.) (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 72-73.

<sup>64</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

dilaksanakan untuk menunjang kegiatan kurikuler. Menurut Muawanah, ada beberapa kegiatan *ekstrakurikuler* di RA Perwanida:

- a. Ramadhan Kids;
- b. Bakti sosial;
- c. Halal bihalal;
- d. Pemeriksaan kedokteran;
- e. Renang;
- f. *Parenting class*;
- g. Jumpa profesi;
- h. Peringatan Hari Besar Islam;
- i. Peringatan Hari Besar Nasional;
- j. *Home visit*;
- k. *Field trip*;
- l. Tes psikologi;
- m. *Manasik haji*;
- n. *Shopping class*;
- o. *Cooking class*, dan;
- p. Kartini day.<sup>65</sup>

Menurut Mu'awanah, kepala RA Perwanida, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk menunjang kegiatan di RA Perwanida. Menurutnya, manasik haji dan PHBI, misalnya memang untuk pengenalan kegiatan keagamaan kepada anak-anak, agar sejak dini mereka sudah tahu

---

<sup>65</sup> Muawanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019; Profil TK Matahari Terbit.

tentang Isra', maulid, muharram dan lain-lain. Jadi kegiatan tersebut untuk meningkatkan kecintaan pada Islam. Untuk karakter kecintaan kepada bangsa dilaksanakan kegiatan PHBN, seperti kartini day.<sup>66</sup>

Penjelasan yang sama juga disampaikan Suhartik, guru RA Perwanida. Di RA Perwanida ini, untuk mengasah kemampuan anak dalam kemandirian finansial atau jiwa usaha diadakan *shopping class*. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar tentang jual beli. Selain itu, menurut Suhartik, *cooking class* adalah kegiatan di mana anak-anak belajar memasak. Dalam kegiatan ini, selain melatih kreatifitas, latihan memasak juga untuk menumbuhkan kemampuan kewirausahaan peserta didik di bisnis kuliner. Untuk karakter kepedulian sosial, RA Perwanida mengadakan kegiatan bakti sosial. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak ke panti asuhan untuk dapat berbagi dengan mereka.”<sup>67</sup>

Untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter gemar membaca, RA Perwanida mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berupa bulan pustaka. Dalam kegiatan ini, peserta didik RA perwanida diajak untuk berkunjung ke perpustakaan. Kegiatan ini untuk melatih kemampuan dan kecintaan literasi anak. Menurut Laili , Ramadhan kids yang diadakan setiap bulan Ramadhan adalah sarana untuk melatih dan menanamkan nilai karakter religius kepada peserta didik.”<sup>68</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai karakter anak juga dilakukan di TK Matahari Terbit. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>66</sup> Muawanah, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>67</sup> Suhartik, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>68</sup> Laili , *Wawancara*, 20 Desember 2019.

Menurut Zahra ada kegiatan *Wall Climbing* (panjat tebing). Menurut Zahra, kegiatan ini untuk melatih peserta didik keberanian dan kesabaran. Selain itu ada juga kegiatan bermain futsal. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajarkan tentang kerja sama tim dan sportifitas.<sup>69</sup>

Di TK Matahari Terbit juga terdapat kegiatan di luar sekolah, seperti kunjungan ke beberapa tempat. Misalnya kunjungan ke Koarmatim di Surabaya. Kegiatan ini, selain untuk pengenalan profesi juga dimaksudkan untuk mencintai bela negara. Selain itu, menurut Ruli, anak-anak juga dilatih agar mereka mempunyai keberanian dan kemandirian ketika tidak bersama orang tua mereka. Kegiatan lain adalah tampil di acara TV Swasta di Surabaya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memupuk keberanian peserta didik di hadapan khalayak, serta kepercayaan diri berkomunikasi di depan orang.<sup>70</sup>

## **6. Pengasuhan guru bagi anak-anak bermasalah di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit**

Anak-anak bermasalah di Pendidikan Anka Usia Dini (PAUD) senantiasa ada mengiringi kegiatan-kegiatan guru mengajar di sekolah. Ada banyak masalah yang dihadapi guru ketika melakukan pendampingan di PAUD. Hal ini karena anak-anak baru mengenal lingkungan sosial pertama setelah orang-orang di rumah. Mereka bertemu dengan banyak orang, banyak kawan yang mempunyai banyak perbedaan-perbedaan

---

<sup>69</sup> Zahra, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

<sup>70</sup> Ruli, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

perilaku, sikap dan sifat. Anak yang kurang adaptif terhadap lingkungan baru maka cenderung bermasalah ketika mereka masuk di PAUD.

Di RA Perwanida, menurut Suhartik, Mufarraahah, dan Laili hampir tiap tahun ada anak yang memiliki masalah. Hanya saja, menurut Laili tingkat kesulitan menangani anak yang bermasalah berbeda-beda.<sup>71</sup> Secara umum, masalah-masalah anak usia dini ketika mereka masuk di PAUD memiliki frekuensi dan intensitas yang berbeda-beda. Frekuensi perilaku menyimpang peserta didik dapat dilihat dari seberapa sering peserta didik berperilaku menyimpang atau tidak biasa di PAUD. Anak yang merajuk dan menangis setiap hari bahkan beberapa kali dalam sehari, maka berarti frekuensi perilaku menyimpang anak tersebut masuk dalam kategori tinggi. Begitu pula intensitas atau kedalaman perilaku menyimpang peserta didik. Intensitas perilaku menyimpang anak dapat dijadikan indikasi peserta didik dikategorikan sebagai anak bermasalah. Anak yang mempunyai rentang waktu konsentrasi yang sebentar dan susah fokus maka dapat dikategorikan sebagai anak bermasalah. Anak-anak hiperaktif yang sampai merusak alat-alat permainan di sekolah dan membahayakan orang lain, juga masuk dalam kategori anak bermasalah. Anak-anak bermasalah juga dapat diketahui dari umur anak bersangkutan. Perkembangan psikologi anak selaras dengan perkembangan fisik dan umurnya. Bila ternyata ada peserta didik yang secara umur sudah 6 tahun,

---

<sup>71</sup> Suhartik, Mufarraahah, dan Laili, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

akan tetapi perkembangan psikologisnya seperti anak 4 tahun, maka berarti anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak bermasalah.

Secara umum, anak-anak bermasalah di Pendidikan Anak Usia Dini dikategorikan kepada beberapa karakter: *Pertama*, anak bermasalah dalam hal keberanian, ada berada dalam suasana yang takut. Anak takut terhadap orang, hewan atau barang lain yang dianggapnya membahayakan dirinya. *Kedua*, anak mempunyai sikap yang agresif. Anak dengan karakter seperti ini adalah anak yang punya kecenderungan mendominasi terhadap temannya. Ia akan menyerang kawannya, baik secara fisik ataupun verbal melalui kata-kata. Anak dengan perilaku agresif suka bertengkar, membully, mengejek, mencemooh, memukul, mencubit atau kekerasan lainnya kepada temannya, baik secara fisik ataupun verbal. *Ketiga*, peserta didik masuk dalam kategori hiperaktif. Hiperaktif adalah perilaku anak yang Anak hiperaktif biasanya mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian pada jangka waktu tertentu, jangka waktu perhatiannya sangat pendek, mudah terganggu perhatian dan pikirannya, tidak tenang, tidak bisa mengontrol diri, banyak bicara, serta tindakannya tidak bertujuan, tidak mampu berkonsentrasi terhadap suatu objek tertentu. *Keempat*, pemalu. Sebenarnya karakter pemalu adalah baik. Hanya saja, ketika pemalu tersebut memiliki indikasi tidak berani dan tidak percaya diri, maka karakter anak pemalu menjadi bermasalah.<sup>72</sup> Selain itu, termasuk

---

<sup>72</sup> Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 25.

anak bermasalah adalah anak yang mempunyai emosi yang tidak terkontrol. Anak kategori ini masuk dalam masalah yang temperamen.<sup>73</sup>

Menurut Laili, ketika ada anak bermasalah di sekolah, maka yang dilakukan guru adalah melakukan observasi terhadap perkembangan anak, mengomunikasikan dengan orang tua, bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan tahapan-tahapan *treatment*. Namun, apabila anak tersebut juga tidak mengalami perubahan signifikan maka akan dianjurkan untuk konsultasi dengan psikolog.<sup>74</sup> Dalam melakukan *treatment*, menurut Suhartik RA Perwanida akan mengundang orang tua. Dalam pertemuan tersebut, guru menyampaikan informasi terkait peristiwa yang terjadi tentang anak, dan menyampaikan beberapa solusi agar orang tua juga dapat mengawasi dan mendampingi anak ketika berada di rumah.<sup>75</sup> Sementara menurut Mufarrahah, ketika ada anak yang mengalami masalah di RA Perwanida, maka guru atau pihak RA Perwanida melakukan beberapa tahapan.

*Pertama*, dilakukan komunikasi antara guru dengan anak. Komunikasi yang terbuka antara guru dengan anak terkait masalah yang dihadapi anak akan memudahkan guru untuk melakukan tindakan. *Kedua*, komunikasi antara guru dan wali kelas. Komunikasi antara guru dan orang tua terjadi di mana guru menyampaikan informasi terkait masalah yang dihadapi anak. Pada saat yang sama, guru juga bisa mendapatkan informasi terkait

---

<sup>73</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 24-25.

<sup>74</sup> Laila, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>75</sup> Suhartik, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

masalah anak ketika berada di rumah. *Ketiga*, komunikasi antara guru, orang tua, dan anak. Komunikasi diantara mereka bertiga dapat meluruskan atau menyamakan persepsi untuk dilakukan tindakan yang diperlukan sebagai solusi dari masalah yang dihadapi anak. *Keempat*, perlu melibatkan psikiater. Bila tindakan-tindakan atau solusi yang dilakukan ketika komunikasi antara orang tua dan guru tidak mendapatkan hasil yang bagus, terkait masalah anak, maka permasalahan anak tersebut akan dibantu oleh psikolog atau psikiater.<sup>76</sup> Di TK Matahari Terbit, guru akan melakukan beberapa langkah seperti memotivasi dan memberikan dorongan kepada anak dan bekerja sama dengan orang tua.<sup>77</sup> Menurut Zahra, respon orang tua ketika anak mengalami masalah di sekolah sangat baik. Orang tua bersama-sama guru menjalin kerja sama untuk mencari solusi. Menurutnya, anak-anak yang bermasalah, lebih dikarenakan faktor pendampingan di rumah oleh orang tua atau orang-orang yang mengasuhnya ketika anak di rumah. Anak-anak dari orang tua yang kerja sangat luar biasa sibuk berdampak pada faktor perkembangan psikologis anak.<sup>78</sup> Sehingga waktu dengan anak begitu sedikit dan tidak dapat memaksimalkan waktu yang sebentar dengan anak secara berkualitas.

Menurut Enda Switri, ketika anak-anak bermasalah di PAUD, maka diperlukan penanganan dengan pola pengasuhan dan bimbingan konseling guru. Menurutnya, ada beberapa langkah dan tindakan yang harus dilakukan guru dalam menangani anak-anak bermasalah:

---

<sup>76</sup> Mufarraha, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

<sup>77</sup> Ita, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

<sup>78</sup> Zahra, *Wawancara*, 20 Desember 2019.

- a. Identifikasi subjek. Guru harus melakukan identifikasi dan observasi subjek (peserta didik) sebagai upaya mengetahui anak yang bermasalah;
- b. Identifikasi masalah. Guru harus mengidentifikasi masalah sebenarnya yang dialami anak. Identifikasi inti masalah yang dihadapi anak adalah hal yang sangat penting bagi guru. Hal ini untuk mengetahui masalah yang menjadi penyebab utama peserta didik mempunyai perilaku atau sikap yang menyimpang. Pengetahuan terhadap masalah utama sebagai penyebab perilaku menyimpang anak dapat memberikan panduan kepada guru untuk melakukan diagnosis;
- c. Diagnosis. Untuk mengetahui secara detail maka guru perlu melakukan diagnosis. Pada tahap diagnosis, guru mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan anak, baik sekolah dan di rumah, dan men-*tracking* kehidupan anak di rumah dan di luar rumah, factor teman dan orang tua, atau lingkungan sosial anak;
- d. Prognosis. Ketika sudah diketahui masalah-masalah yang terkait dengan penyebab anak berperilaku menyimpang, maka guru melakukan prognosis. Prognosis adalah langkah perumusan alternatif-alternatif solusi yang dapat diambil oleh guru dan atau orang tua untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapinya.
- e. *Treatment*. *Treatment* adalah aksi atau eksekusi pemberian tindakan atau penanganan terhadap masalah yang dihadapi anak.

- f. Tindak lanjut dan evaluasi. Setelah dilakukan tindakan sebagai solusi, maka selanjut guru bersama orang tua mengevaluasi perkembangan anak, apakah mengalami perubahan positif, stagnan, atau bahkan mengalami kondisi yang destruktif.<sup>79</sup>

Secara ringkas, deskripsi parenting di RA Perwanida dan TK Matahari terbit dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

No	Deskripsi Parenting	RA Perwanida	TK Matahari Terbit
1	Orientasi kurikulum	Penanaman karakter pada kurikulum ditekankan pada aspek penguatan nilai-nilai keagamaan	Penanaman karakter pada kurikulum banyak diintegrasikan pada kegiatan seni
2	Guru-guru yang inspiratif	<p>a. Guru-guru dipanggil ustazah, ungkapan guru yang agamis.</p> <p>b. Ustazah menyambut anak saat datang</p> <p>c. Ustazah memulai kelas dengan religi time sebagai bentuk implementasi karakter sesuai orientasi kurikulum.</p> <p>d. Membentuk karakter anak melalui pembelajaran metode sentra (BCCT).</p>	<p>a. Guru-guru dipanggil Kak (Kakak), untuk menunjukkan keintiman dan kedekatan guru dengan murid.</p> <p>b. Kakak menyambut peserta didik di depan pintu pagar. Menyapa dengan menatap mata peserta didik, dan mengajaknya berbicara dan mengenalkan kata dengan <i>flashcard</i>.</p> <p>c. Guru membuka kelas dengan berdoa. Kak akan mengajak peserta didik dengan bernyanyi dan mendengarkan dongeng sesuai tema.</p> <p>d. Membentuk karakter anak melalui pembelajaran</p>

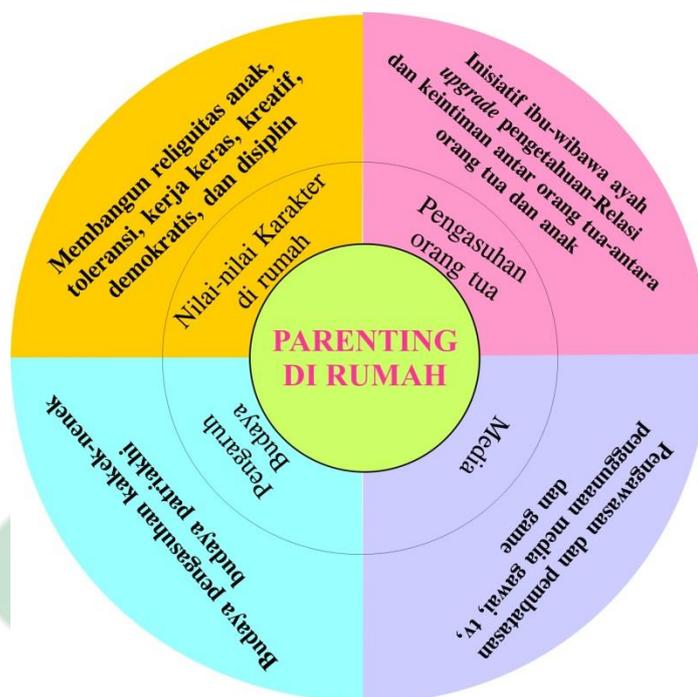
<sup>79</sup> Endang Switri, *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 98.

			metode sentra. e. Kakak harus berkualifikasi kompetensi mendongeng untuk melatih fokus anak.
3	Nilai-nilai (prioritas)	17 karakter: Mandiri, jujur, tanggungjawab, disiplin, cinta damai, religius, gemar membaca, peduli lingkungan, kerja keras, bersahabat, ingin tahu, peduli sosial, kreatif, toleransi, sportif, demokratis, semangat kebangsaan	14 karakter: Disiplin, mandiri, bertanggungjawab, tolong menolong, kreatif, patuh, sopan dan santun, berbagi, peduli lingkungan, peduli sosial, berani religius, entrepreneurship, dan hormat pada orang lain
4	Metode pembelajaran	Model Sentra/Beyond Centre and Circle Time (BCCT), yang terdiri dari: sentra persiapan, sentra musik dan olah tubuh, sentra sains dan bahan alam, sentra balok, sentra bermain peran, dan sentra ibadah.	Model Sentra/Beyond Centre and Circle Time (BCCT), yang terdiri dari: sentra alam, sentra persiapan, sentra balok, sentra agama, sentra peran, dan sentra olah tubuh
5	Kegiatan ekstrakurikuler	Ramadhan kids, bakti sosial, halal bihalal, pemeriksaan kedokteran, renang, <i>parenting class</i> , jumpa profesi, peringatan hari besar islam, peringatan hari besar nasional, <i>home visit</i> , <i>field trip</i> , tes psikologi, <i>manasik haji</i> , <i>shopping class</i> , <i>cooking class</i> , dan, kartini daym bulan pustaka.	Wall climbing, futsal for kids, kunjungan beberapa tempat wisata edukasi, terampil bicara di televisi.
6	Penanganan anak-anak bermasalah	Dilakukan observasi, mengkomunikasikan dengan orang tua, dilakukan <i>treatment</i> , melibatkan psikolog/psikiater	Kerjasama dan koordinasi dengan orang tua

Tabel 2:

## Tabel Parenting di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit

## B. Parenting di Rumah dalam Membentuk Karakter Anak-Anak RA Perwanida dan TK Matahari Gresik



Gambar 3

Pola parenting dalam membentuk karakter anak PAUD di rumah

Gambar 3 menjelaskan parenting yang dilakukan orang tua di rumah.

Parenting di rumah terdiri dari empat hal: Pengasuhan orang tua, pengawasan dan pembatasan penggunaan media, pengaruh budaya terhadap pengasuhan, dan nilai-nilai karakter di rumah.

### 1. Pengasuhan orang tua di rumah

#### a. Inisiatif peran ibu daripada ayah dan ayah yang lebih berwibawa

Orang tua adalah figur dan sosok penting bagi anak. Keberadaan orang tua, ayah dan ibu adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perkembangan anak banyak ditentukan oleh hubungan antara orang tua –ayah

dan ibu– dan antara orang tua dan anak. Para informan menjawab bahwa pengasuhan anak di rumah dilakukan oleh orang tua. Ayah dan ibu bersama-sama memberikan pengasuhan dan pendampingan pada anak. Hanya saja, semua informan menjawab, bahwa ibu adalah individu yang lebih banyak mengambil peran dan inisiatif sebagai orang tua yang lebih banyak mengasuh anak dari pada ayah.<sup>80</sup>

Para ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak dan mencukupi kebutuhan anak secara langsung. Ibu lebih sering memandikan, menyuapi anak, mengurus pakaian anak, bermain dan menemani anak-anak belajar di rumah. Ibu juga yang lebih banyak berkomunikasi dan membimbing perkembangan bahasa anak. Kecuali informan yang mempunyai pembantu rumah tangga, maka urusan domestik rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh ibu, meskipun ada sebagian informan yang berbagi peran domestik. Informan pada umumnya memberikan alasan, mengapa mereka yang lebih banyak berinteraksi dengan anak, bukan ayah. Menurut mereka, alasan utamanya adalah ayah tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak, karena ayah mencari nafkah dan lebih banyak waktunya di tempat kerja. Sedangkan sebagian ibu-ibu informan bekerja di rumah, sebagian mempunyai pekerjaan di luar rumah dengan waktu yang lebih fleksibel, sebagian lainnya lebih pendek waktu bekerja di luar rumah. Sehingga, begitu sampai di rumah, ibu akan lebih banyak dengan anak.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Ibu EY,FEP, dan DPN, Wali murid anak RA Perwanida, Wawancara, 3 Maret 2020; Ibu H, NT, NY, dan NFU wali murid, *Wawancara*, 2 Maret 2020.

<sup>81</sup> Ibid., Ibu EY,FEP, dan DPN, Wali murid anak RA Perwanida, Wawancara, 3 Maret 2020; Ibu H, NT, NY, dan NFU wali murid, *Wawancara*, 2 Maret 2020.

Sebenarnya, menurut informan, tanggungjawab pengasuhan anak adalah tanggungjawab bersama, antara ayah dan ibu. Namun, ayah yang mempunyai tugas mencari nafkah butuh lebih banyak waktu di luar ketimbang di rumah, sehingga interaksi dengan anak, kecuali informan NT dan suami lebih banyak di rumah karena suami sebagai wiraswasta yang lebih fleksibel mengatur waktu bersama anak.<sup>82</sup> Namun demikian, menurut informan, ketika ada masalah dengan di sekolah atau di rumah, maka menyampaikannya kepada ayah.

Hal menarik dari pengasuhan orang tua di rumah, meskipun ibu yang lebih banyak berinteraksi dengan anak, akan tetapi ayah lebih disegani daripada ibu. Menurut EY, wali murid di RA Perwanida, ayah lebih disegani oleh anak karena ayah lebih sedikit untuk anak, dan lebih banyak bersikap tegas dan tidak banyak nasihat.<sup>83</sup> Begitu pula yang disampaikan FEP. Menurutnya, anak lebih segan dan menaruh hormat dan menurut dengan ayah. Hal ini karena ayah tidak banyak bicara hal-hal yang tidak penting kepada anak, tidak reaktif emosional ketika anak bermasalah, dan fokus pada solusi.<sup>84</sup> Menurut anak NT, ayah lebih berwibawa daripada ibu, meskipun ibu seringkali bersama anak.<sup>85</sup> NY juga menambahkan bahwa anaknya lebih segan kepada ayah, karena ibu dianggap cerewet oleh anak. NFU menyebut ayah

---

<sup>82</sup> NT, wali murid TK Matahari Terbit, *Wawancara*, 2 Maret 2020.

<sup>83</sup> EY, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

<sup>84</sup> FEP, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

<sup>85</sup> NT, *Wawancara*, 2 Maret 2020.

lebih disegani anak, karena ayah lebih bijaksana ketika ada masalah yang dihadapi anak.<sup>86</sup>

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa kerja pengasuhan anak lebih banyak diambil dan dikerjakan ibu, sementara ayah lebih banyak mengambil posisi berjarak dengan anak karena alasan pekerjaan dan ekonomi. Dalam paradigma tradisional, posisi ayah dalam keluarga adalah individu yang mempunyai tanggungjawab materi dan finansial, sementara ibu memiliki kontribusi terhadap masalah-masalah domestik rumah tangga dan anak di rumah.<sup>87</sup>

Sebenarnya, dalam pengasuhan anak, keterlibatan ayah sangatlah penting. Menurut Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, bahwa perilaku kemandirian anak yang diasuh ayah lebih tinggi daripada kemandirian anak yang diasuh oleh ibu. Dalam riset tersebut dijelaskan bahwa anak yang diasuh ayah baik maka cenderung membentuk anak lebih mandiri, percaya diri, menyukai permainan yang menantang, dan eksploratif. Hanya saja, anak yang banyak diasuh ayah akan cenderung tidak memahami perasaan orang lain, berantakan, dan lebih menyenangi proses daripada hasil. Wijanarko dan Setiawati mengutip hasil riset Sukaesih yang memaparkan bahwa peran ayah dalam pola asuh kemandirian anak berhubungan dengan tingkat perkembangan

---

<sup>86</sup> NFU, *Wawancara*, 2 Maret 2020.

<sup>87</sup> Dyah Jayantari Putri, *Father Involment di Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 9.

kemandirian anak di sekolah. Akan tetapi, pola sosial ayah pada anak pra sekolah tidak berhubungan dengan perkembangan sosial anak.<sup>88</sup>

Keseganan anak terhadap ayah dan kewibawaan ayah dalam pandangan anak dapat dipahami, karena ayah mempunyai interaksi yang lebih sedikit dibanding ibu. Ibu yang lebih banyak waktu dan interaksi dengan anak, maka cenderung lebih sering marah, mengomel, dan perilaku lain yang dianggap anak sebagai individu yang lebih banyak memberi nasihat setiap saat. Hal ini berbeda dengan ayah yang cenderung tidak banyak bicara, bicara hal-hal yang penting saja dalam interaksinya dengan anak. Selain itu, ayah dianggap anak sebagai individu yang penyedia dan pemberi fasilitas anak dengan kewajibannya memberikan nafkah dan kemampuan finansialnya. Kebutuhan apa yang diperlukan anak, maka ayah menjadi tumpuan anak untuk memenuhi kebutuhannya. Anak juga mempersepsi ayah sebagai individu yang memberikan perlindungan lebih kuat daripada ibu, memberikan keputusan dalam masalah-masalah yang dihadapi anak, dan ayah dianggap lebih banyak bisa bermain dengan anak.<sup>89</sup>

#### **b. Meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan dan menjadi tauladan anak**

Pengasuhan anak di era modern tidak dapat lagi mengandalkan pengetahuan sederhana orang tua dan pengalaman mereka ketika diasuh kakek

---

<sup>88</sup> Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik: Parenting Erea Digitla, Pengaruh Gadget pada Perilaku dan Kemampuan Anak, Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital* (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 138.

<sup>89</sup> Wijanarko dan Setiawati, *Ayah Ibu Baik...*, 138-139.

dan nenek. Pengasuhan anak-anak masa kini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan orang tua. Lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah yang sudah mapan menyediakan ruang-ruang dan kegiatan yang memungkinkan orang tua *mengupgrade* atau meningkatkan kemampuannya dalam pengasuhan anak. Orang tua masa kini juga terlibat aktif dan berwawasan luas tentang pengasuhan. Menurut informan, mereka aktif mengikuti kegiatan wawasan *parenting* yang diadakan oleh RA Perwanida ataupun TK Matahari Terbit. Kegiatan wawasan pengasuhan anak menjadi program RA Perwanida dan TK Matahari Terbit. Kegiatan ini mengundang orang tua murid untuk menambah wawasan tentang *parenting* anak. Dalam kegiatan ini, orang tua akan belajar tentang prinsip-prinsip, teknik, metode, dan hal lain yang berkaitan dengan *parenting*. Hanya saja, kegiatan ini, pengakuan dari informan, ibu-ibu lebih antusias daripada ayah dalam mengikuti *parenting* di PAUD. Selain mengikuti kegiatan *parenting* di PAUD, informan juga meningkatkan pengetahuan dengan pengasuhan melalui media internet.<sup>90</sup>

Selain *mengupgrade* wawasan pengasuh melalui partisipasi dalam kegiatan *parenting* di PAUD dan melalui media internet, pengasuhan informan terhadap anak di rumah dalam membentuk karakter anak juga melalui keteladanan yang dipraktikkan orang tua. Menurut informan, anak-anak bisa diajarkan tentang nilai-nilai ibadah, ketika mereka diajak dan dilibatkan dalam praktik shalat yang dilaksanakan orang tua. Gerakan-gerakan dan bacaan orang tua dapat dicontoh anak dalam penanaman dan internalisasi

---

<sup>90</sup> NT, *Wawancara*, 2 Maret 2020; EY, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

religiusitas. Contoh-contoh tauladan dalam membentuk karakter anak di rumah juga dilakukan ketika anak-anak makan. Mereka diajari duduk ketika makan, mencuci tangan sebelum makan, berdo'a, makan dengan tangan kanan, tidak mencela makanan, makan dimulai dari yang terdekat, dan berdoa begitu selesai makan. Selain itu, sebagian informan juga memberi contoh kepada anak agar makanan yang sehat. Orang tua memberi contoh makan sayur dan buah dan tidak suka makan di luar yang tidak sehat.<sup>91</sup> Informan juga memberi contoh hidup sehat dengan berolahraga. Semua informan menjawab mengajak anak berolahraga untuk menjaga kebugaran dan kesehatan. Informan yang berkecukupan mencukupkan dengan olahraga sederhana dengan *treadmil* di rumah. Tidak hanya olahraga, orang tua juga mengajak dan memberi contoh anak untuk bermain dan rekreasi sebagai cara menumbuhkan kecintaan anak pada alam.<sup>92</sup> Anak-anak juga dibiasakan dan orang tua memberi contoh dalam hal berbicara. Orang tua memberi contoh mengucapkan dan menjawab salam, meminta maaf, dan mengucapkan terimakasih. Dalam hal sikap jujur, informan orang tua juga memberikan tauladan dan pengajaran yang ketat. Semua informan sangat konsen dengan penanaman dan internalisasi kejujuran pada anak. Anak dilatih berkata jujur. Bila suatu saat anak berkata tidak jujur dan diketahui, maka informan memberitahu anak bahwa perbuatan itu tercela dan tidak disukai orang.

Menurut Nashih Ulwan, untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pribadi anak, maka perlu keteladanan dari orang tua, ayah dan ibu.

---

<sup>91</sup> EY dan FEP, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

<sup>92</sup> FEP, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

Keteladanan orang tua adalah penting bagi perkembangan psikologis anak. Menurutnya, ada lima keteladanan orang tua yang dapat dicontohkan kepada anak. *Pertama*, keteladanan dalam hal ibadah. *Kedua*, keteladanan dalam bermurah hati. *Ketiga*, keteladanan kerendahan hati. *Keempat*, keteladanan kesantunan. *Kelima*, keteladanan keberanian, dan *keenam* keteladanan memegang akidah. Ulwan juga memberi prasyarat orang tua memberikan nasihat kepada anaknya. Menurut, prasyarat itu haruslah orang tua mengerjakan terlebih dahulu nasihat yang disampaikan kepada anaknya.<sup>93</sup> Hal ini karena anak lebih peka pandangannya dan batinnya daripada pendengarannya. Anak-anak lebih mudah meniru apa yang dilihatnya daripada bertindak berdasarkan apa yang didengarnya.

**c. Relasi dan keintiman hubungan antara anak dan orang tua dalam pengasuhan**

Kasus-kasus penelantaran anak seringkali terjadi karena adanya konflik diantara orang tua. Anak menjadi korban tidak terhindarkan ketika orang tua berkonflik. Dalam pengasuhan anak, keintiman hubungan antar orang tua, ayah-ibu, suami-istri dan anak adalah prasyarat suksesnya pengasuhan. Orang tua yang berkonflik dan diketahui anak-anak maka akan memberikan guncangan terhadap kondisi psikologis anak. Para informan menjawab, bagaimana membangun hubungan yang intim dengan anak ketika terjadi konflik antara suami-istri, ayah-ibu? Sebagian informan menjawab, bahwa

---

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, terj. Kamalie dan Ali (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 6.

mereka sebisa mungkin menghindari konflik di depan anak-anak. Mereka berupaya untuk menyembunyikan konflik diantara mereka di hadapan anak-anak.<sup>94</sup> Sebagian informan menjawab, bahwa ketika ada konflik diantara mereka, maka ibu adalah pihak yang mengambil inisiatif untuk mengasuh anak atau membersamai anak.<sup>95</sup> Satu informan menjawab, pasangan suami-istri, ayah-ibu tetap membersamai anak, seakan-akan tidak ada konflik diantara mereka.

Dalam tekanan stres pekerjaan ataupun masalah lainnya yang mendera para informan, mereka tetap berupaya menekan stress agar tidak mempengaruhi hubungan mereka dengan anak. Sementara sebagian informan menyatakan mereka terpengaruh. Sebagian informan menyatakan bahwa ibu adalah individu yang mudah tidak terkendali ketika terdapat tekanan stress, sehingga mempengaruhi pola asuh dan hubungan dengan anak. Sementara ayah-suami, lebih bisa terkendali. Untuk menghilangkan stres dan berupaya tetap menjalin hubungan baik dengan anak dan menerapkan pola asuh yang tetap normal, maka informan mayoritas mengajak keluarga dan anak untuk melepas kepenatan dengan rekreasi, jalan-jalan, atau bermain bersama.

Hubungan keintiman antara orang tua, ayah dan ibu serta anak adalah elemen penting dari suksesnya pengasuhan. Hubungan yang baik diantara orang tua akan memudahkan keduanya menerapkan pola asuh yang baik, dan begitu pula sebaliknya. Kerja sama yang baik diantara orang tua dalam mengasuh anak akan memudahkan masing-masing pihak menyelesaikan tugas

---

<sup>94</sup>NT, *Wawancara*, 2 Maret 2020; EY, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

<sup>95</sup>FEP dan DPN, *Wawancara*, 3 Maret 2020; NY dan NFU *Wawancara*, 2 Maret 2020.

pengasuhan secara bersama-sama. Berbagi tugas dalam mengasuh dan membesarkan anak akan berpengaruh kuat terhadap kepribadian anak. Menurut Sugiastuti, ada enam pilar yang seharusnya diimplementasikan dalam pengasuhan anak: *Pertama*, urgensi kerja sama dan hubungan yang baik antara orang tua (ayah-ibu) (*partnership parenting*). *Kedua*, belaian dari orang tua kepada anak sebagai hal yang penting. *Ketiga*, menerapkan aturan dan kesepakatan yang dilakukan secara konsisten dan *istiqamah*, *Keempat*, memahami emosi negatif anak. *Kelima*, berkomunikasi dengan gaya bahasa yang positif, agar anak sehat secara fisik dan psikis, dan *keenam*, mengasuh tanpa menghukum.<sup>96</sup>

Oleh karena pengasuhan orang tua terhadap anak adalah sesuatu yang kompleks, maka untuk mencapainya diperlukan interaksi dan dan relasi yang harmonis antara ayah-ibu, suami-anak. Tanpa adanya hubungan yang harmonis, relasi dan interaksi yang intim antara ayah-ibu, maka proses pengasuhan orang tua menjadi terhambat dalam membantu tumbuh kembang anak.

Relasi dan interaksi antar pasangan adalah fondasi bagi relasi bagi hubungan yang lain dalam keluarga. Relasi diantara keduanya merupakan landasan bagi hubungan dan interaksi personal yang terdapat di dalam keluarga. Kemantapan relasi antara suami-istri menentukan dengan pasti kemantapan hubungan lainnya yang berada di dalam keluarga. Begitu pula sebaliknya, kegagalan membangun keintiman dan harmoni dalam keluarga

---

<sup>96</sup> Sri Suagiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 45.

mengakibatkan gagalnya relasi hubungannya yang lainnya di dalam keluarga. Kelanggengan ikatan pernikahan ataupun perkawinan ditentukan oleh keberhasilan dalam membangun relasi, adaptasi, dan penyesuaian diantara mereka. Relasi, adaptasi dan penyesuaian diantara pasangan memerlukan sikap dan cara berpikir yang fleksibel dan luwes. Relasi tersebut senantiasa berjalan dinamis-konstruktif.<sup>97</sup>

Setidaknya ada tiga indikator proses penyesuaian dan adaptasi dalam relasi pasangan dalam keluarga. *Pertama*, konflik. Kesuksesan membangun keluarga tidaklah diukur dari nihilnya atau tidak adanya konflik dalam keluarga, karena yang demikian itu adalah suatu kemustahilan. Keberhasilan membangun relasi dan adaptasi dalam menangani konflik antar pasangan akan melahirkan resolusi konflik yang konstruktif. *Kedua*, komunikasi. Dalam menciptakan solusi konflik antar pasangan, komunikasi mempunyai peran fundamental-elementer. Penanganan konflik secara konstruktif hanya dapat dilakukan dengan komunikasi yang intensif antar pasangan. Tidak hanya itu, komunikasi juga secara fungsional membangun keintiman dan kedekatan diantara pasangan.<sup>98</sup>

*Ketiga*, pembagian tugas dalam rumah tangga. Penyesuaian dan relasi antar pasangan ditentukan oleh pembagian tugas dalam rumah tangga. Dalam perkawinan tradisional, pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik lebih banyak dibebankan kepada istri atau ibu, sedangkan ayah atau suami lebih banyak sebagai pencari nafkah. Pembagian peran seperti ini dinilai bias

---

<sup>97</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 9-10.

<sup>98</sup> Lestari, *Psikologi ...* 10-11.

gender. Perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern telah merubah pembagian peran tersebut secara dinamis. Tuntutan kesetaraan gender mendorong istri juga berkarir di luar rumah. Hal ini menyebabkan pembagian tugas-tugas domestik rumah tangga tidak lagi rigid. Pembagian tugas rumah tangga menjadi kabur seiring perkembangan zaman. Keluwesan pembagian tugas domestik mengakibatkan hubungan antar pasangan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian dan adaptasi. Kesadaran akan pentingnya pendampingan orang tua secara bersama-sama dalam proses tumbuh kembang anak juga mendorong kukuhnya adaptasi dan relasi antar pasangan.<sup>99</sup>

Secara spesifik, menurut Ria Novianti, keterlibatan ayah sebagai orang tua dalam proses pengasuhan anak dipengaruhi oleh kehangatan hubungan antara dirinya sebagai ayah dan istrinya sebagai ibu. Jika keduanya memiliki hubungan yang baik dan harmonis sebagai pasangan, maka semakin baik pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, semakin tidak baik hubungan antara ayah dan ibu, maka semakin kecil atau berkurang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sementara, pengasuhan ibu dan keintimannya dengan anak tidak banyak dipengaruhi oleh hubungan harmonis antara ibu dan dan ayah. Meskipun, menurut Novianti, tetap ada seorang ayah yang dapat mengasuh anaknya tanpa kehadiran ibu.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Ibid.

<sup>100</sup>Ria Novianti, *Parent Team: Bersama Mengiringi Langkah Kaki Mereka* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2019), 61.

## 2. Media dan pengasuhan orang tua terhadap anak dalam pembentukan karakter anak

Perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang signifikan. Nyaris tidak ada aspek kehidupan yang tidak tersentuh pengaruh kemajuan tersebut. Kemajuan ini pada satu sisi memberikan kemudahan, keuntungan terhadap akselerasi pengembangan beragam aspek kehidupan. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan arus digitalisasi membawa dampak negatif pada beberapa aspek kehidupan. Rendahnya kesadaran literasi media digital membawa perkembangan dunia digital mengarah pada dekonstruksi mental dan nilai-nilai moralitas.

Perkembangan teknologi informasi dan dunia digital, melalui televisi, *game*, *handphone* dan teknologi lainnya membawa perubahan fundamental pada kehidupan anak. Generasi masa kini disebut sebagai generasi digital, bahkan disebut pula sebagai *digital native*, individu digital sejak ia baru lahir. Ketergantungan anak-anak dan anak usia dini dinilai sangat tinggi di tengah arus penggunaan internet melalui perangkat *gadget*, acing atau gawai.<sup>101</sup>

Karakteristik generasi milenial dicirikan sebagai generasi yang dapat dilihat dari aspek identitas, kebebasan berekspresi, dan cara belajar yang terkoneksi, dengan sumber belajar yang berlimpah. Karakteristik seperti ini harus dipahami oleh orang tua sebagai upaya preventif terhadap dampak negatif penggunaan media digital terhadap perubahan perilaku destruktif anak.

---

<sup>101</sup> Gadget dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai “acang” atau “gawai”.

Orang tua dituntut untuk mempunyai kesadaran literasi media digital agar dapat memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap anak dalam penggunaan media digital. Selain itu, orang tua juga dituntut memiliki wawasan pola asuh yang dinilai tepat dalam mengasuh anak dengan tetap memiliki sikap kritis dan selektif terhadap perkembangan dunia digital dengan kebebasan konten yang terdapat di dalamnya.<sup>102</sup>

Informan yang terdiri dari wali murid RA Perwanida Surabaya dan TK Matahari Terbit Gresik menjawab tentang pola asuh orang tua dalam penggunaan media digital anak. Mayoritas informan menjawab bahwa orang tua membatasi anak dalam penggunaan gawai. Pembatasan juga berlaku bagi anak dalam menonton televisi. Informan membatasi anak menonton televisi hanya pada hari-hari tertentu, Sabtu dan Ahad. Sebagian orang tua memperbolehkan juga menonton televisi di hari Jumat setelah pulang PAUD. Informan juga membatasi waktu menonton. Penggunaan gawai untuk bermain game dibatasi hanya sampai 10 menit. Tidak hanya itu, informan juga memberikan kontrol dan pengawasan terhadap konten atau acara yang ditontonnya di gawai ataupun televisi.

Pembatasan, pengawasan, dan kontrol informan terhadap anak dalam penggunaan media gawai dan televisi sebagai upaya menjaga dan membentengi anak dari pengaruh negatif perkembangan media, gawai dan televisi. Informan melarang anak menonton acara-acara yang dapat membahayakan perkembangan psikologis anak. Namun demikian, dalam

---

<sup>102</sup>Nurul Fami, *Menjadi Ortu Milenial: Panduan Praktik Mengasuh Anak di Era Digital* (Semarang: Pendar Ilmu, 2019), 6.

penggunaan gawai atau menonton televisi di saat-saat tertentu dibolehkan, seperti ketika berkunjung ke rumah nenek bukan di hari yang diperbolehkan.

Menurut Farhana, media digital mempunyai dua mata sisi uang sekaligus, positif dan negatif. Penggunaan gawai secara konstan oleh anak akan mengakibatkan kebergantungan dan kecanduan pada diri anak. Kecanduan terhadap penggunaan gawai dapat memperlambat perkembangan fisik. Tidak hanya itu, pola makan juga dapat terganggu. Kecanduan penggunaan gawai atau menonton acara di televisi juga dapat mengganggu perkembangan mental anak. Anak menjadi cenderung asosial, temperamen dan cenderung agresif.<sup>103</sup>

### **3. Pengaruh budaya dalam pengasuhan anak di rumah**

Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing anak adalah transmitter budaya. Namun tidak semua orang tua memahami bahwa dirinya berperan sebagai transmitter budaya. Sehingga seringkali pola asuh yang diterapkan kepada anak sejatinya adalah nilai, keyakinan dan kebiasaan yang orang tua terima dari kakek-nenek dan lingkungan yang mengitarinya. Disadari atau tidak, semua yang dilakukan orang tua dipotret secara sempurna oleh anak. Anak mendengarkan, mengamati, bagaimana orang tua berbicara, makan,

---

<sup>103</sup>Azizah Farhana, *Anakku Permata Hatiku* (Bogor: Guepedia Publisher, 2018), 237; Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2019), 511.

minum, berdiri, duduk, menyuruh orang lain dalam keluarga, beribadah, dan aktivitas lainnya yang dilakukan orang tua ditangkap oleh anak.<sup>104</sup>

Budaya menurut Saulny,<sup>105</sup> adalah serangkaian nilai, keyakinan, cara pandang, ritual, dan institusi dari sebuah kelompok atau populasi. Kelompok tersebut bisa berbentuk keluarga, tetangga, sekolah atau masyarakat atau bentuk yang lebih luas seperti ras, suku, etnik, dan kelompok status sosial. Budaya merupakan dorongan yang bersifat dinamis yang merespons peristiwa sosial, politik, dan ekonomi. Pada akhirnya, budaya membentuk makna kejadian tersebut bagi individu dan menjadi keyakinan, tata nilai dan peraturan-peraturan yang bersifat tersembunyi. Budaya memberikan relung perkembangan yang mencakup: pertama, latar belakang fisik dan sosial bagi orang tua dan anak. Kedua, karakter psikologis yang dihargai oleh orang tua dan anak, ketiga, perilaku yang dianjurkan dalam keluarga. Dengan demikian, budaya membentuk perilaku pengasuhan. Perilaku pengasuhan orang tua yang disebabkan oleh pengaruh budaya yang dianut orang tua berimplikasi pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.<sup>106</sup>

Penelitian yang dilakukan Rebecca tentang perilaku ibu di Amerika dan Italia menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Rebecca menemukan bahwa ibu di Amerika menekankan pada kemandirian anak dalam bermain, bereksplorasi, makan dan tidur sendirian di

---

<sup>104</sup> Sriyati Dwi Astuti, "Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Usia Dini", *Jurnal Penelitian*, Volume 13, No. 1, 2016, 6.

<sup>105</sup> Susan Saulny, "In Obama Era, Voices Reflect Rising Sense of Racial Optimism," *New York Times*, 3 Mei 2009, A1.

<sup>106</sup> Sara Harkness dan Charles Super, "Cultere and Parenting," dalam *Handbook of Parenting*, Ed. Marc H. Bornstein, Vol. 2: Biology and Ecaology of *Parenting*(Mahwah, NJ, Erlbaum, 2002), 253-280.

waktu malam. Sedangkan ibu di Italia mengikat bayi mereka dalam interaksi sosial yang kompleks, yang membutuhkan adaptasi bayi dan memberi sedikit kesempatan untuk mandiri.<sup>107</sup>

Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua berpijak pada nilai-nilai yang diyakini dan perilaku budaya dari kelompok di mana orang tua hidup. Budaya itu meliputi ras, etnis, suku, sosial, pendidikan, dan agama mereka. Pola pengasuhan orang terhadap anak tidak dapat dilepaskan pengaruh budaya tersebut.<sup>108</sup> Hanya saja, tidak ada determinasi satu aspek budaya secara tunggal yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Aspek-aspek tersebut bekerja secara simultan.

Perbedaan ras tentu memiliki budaya berbeda yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Bronso memaparkan hasil riset tentang perbedaan etnik yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Bronson menceritakan kisah Steve yang ras Amerika dan Jojo yang dari ras Asia yang menjadi objek penelitiannya. Pengasuhan anak mereka yang kadangkala diasuh orang tua Jojo yang tinggal di Amerika dianggap tidak cocok polanya dengan yang dipahami dan dialami Steve sebagai orang Amerika. Orang tua Jojo lebih memanjakan cucunya dan itu tidak cocok bagi orang Amerika yang konsen terhadap pola asuh anak yang menekankan pada kemandirian, usaha sendiri dan membuat pilihan dan menetapkan batasan.

---

<sup>107</sup> Rebecca dan Richman, "Material Beliefs and Infant Care Practices in Italy and the United States," dalam *Parents' Cultural Belief Systems: Their Origins, Expression, and Consequences*, ed. Sara Harkness dan Charles M Super (New York: Guilford press, 1996), 385-404.

<sup>108</sup> Suwardi dan Siti Rahmawati, "Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD)," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5 No. 2, September 2019, 88.

Perbedaan pola asuh karena perbedaan etnik itu pada akhirnya dapat diatasi dengan cara orang tua bersepakat untuk mengikuti kelas parenting. Menurut Bronson, tahun 2000an, penggabungan gaya pengasuhan orang tua terhadap anak menjadi hal umum terjadi. Hal ini, menurut Bronson, untuk menciptakan keluarga yang lebih kuat.<sup>109</sup> Tidak hanya perbedaan ras, perbedaan etnik juga mempengaruhi pola asuh anak. Etnik digambarkan sebagai keanggotan individual dalam sebuah kelompok yang memiliki warisan leluhur yang sama berdasarkan kebangsaan, bahasa, dan budaya. Kemelekatan aspek psikologis pada suatu kelompok juga merupakan dimensi etnisitas, mengacu pada identitas etnik.<sup>110</sup>

Penjelasan-penjelasan teoretis yang dikemukakan pada ahli selaras temuan pada penelitian ini. Para informan menjawab bahwa pengasuhan para informan terhadap anak banyak dipengaruhi oleh cara pengasuhan kakek dan nenek si anak. Informan banyak mempraktikkan pola asuh yang dulu dipraktikkan kakek dan nenek. Meski demikian informan menjawab memodifikasi praktik-praktik pola asuh kakek-nenek yang dipandang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti disampaikan NT, bahwa kakek-nenek dulu melarang dirinya bermain di tempat-tempat kotor atau lumpur, tapi dirinya sekarang dirinya tidak melarang anaknya bermain lumpur atau kotor-

---

<sup>109</sup>Bronson, *What Do I Love These People? Honest and Amazing Stories of Real Families* (New York: Random House, 2005), 79-97.

<sup>110</sup> Ross D. parke and Raymond Buriel, "Socialization in the Family: Ethnic and Ecological Perspectives," dalam *Handbook of Child Psychology*, ed. Damon dan Lerner, vol. 3: 465.

kotor, sejauh tidak membahayakan anak. Menurutnya, bermain lumpur adalah bagian dari pengembangan eksplorasi diri anak.<sup>111</sup>

Selain faktor budaya kakek-nenek dalam menerapkan pola asuh, budaya patriaki yang menempatkan ayah atau laki-laki sebagai figur utama dalam keluarga. Suami atau laki-laki dianggap menjadi figur utama untuk urusan publik bukan urusan domestik, termasuk mengasuh anak. Urusan domestik rumah tangga adalah urusan ibu atau perempuan. Termasuk urusan domestik adalah mengasuh dan mengurus segala urusan anak. Mayoritas urusan domestik dilakukan oleh perempuan atau ibu, meskipun ibu atau perempuan juga ikut serta dalam urusan peningkatan kemampuan finansial rumah tangga. Akibatnya, perempuan harus mempunyai kekuatan ekstra di dua dunia, di dunia domestik dan dunia publik. Di domestik, perempuan mengerjakan urusan rumah tangga dan mengurus anak, sementara di publik ikut serta bersama-sama suami menopang kemampuan finansial dan ekonomi keluarga. Sementara suami, pada umumnya hanya mengurus urusan publik yang sudah dibantu istri. Sedangkan urusan rumah tangga dan mengurus anak, suami hanya terbatas mengerjakan yang ringan-ringan. *Double burden* (beban ganda) inilah yang dikritisi para aktifis feminis, karena dinilai tidak adil dalam relasi hubungan antara suami-istri, laki-laki dan perempuan.

---

<sup>111</sup>NT, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

#### 4. Nilai-nilai karakter di rumah

Rumah adalah tempat utama penyemaian nilai-nilai karakter anak. Rumah adalah tempat pertama anak mendapatkan nilai-nilai karakter sebelum lembaga lainnya. Orang tua dan orang-orang dewasa yang tinggal serumah dengan anak adalah individu yang cukup determinan membentuk karakter anak. Apabila rumah kondusif terhadap penyemaian, pengenalan, dan internalisasi nilai-nilai karakter dan moral luhur, yang contohkan orang tua dan orang-orang dewasa di rumah maka anak akan tumbuh sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter luhur. Sebaliknya, apabila rumah tidak menjadi ramah terhadap penyemaian, pengenalan dan internalisasi nilai-nilai karakter, karena nihilnya keteladanan orang tua dan orang-orang dewasa di tempat tinggal anak, maka anak perkembangan karakter anak akan ditentukan oleh pihak lain di luar rumah. Jika baik lingkungan di rumah maka anak akan mengalami kebingungan psikologis. Satu sisi, ia diajarkan, dikenalkan dan dibiasakan dengan karakter-karakter luhur. Sementara sisi lain, di rumah ia menemukan dan melihat dengan kepala sendiri perilaku, sikap, dan komunikasi yang bertentangan dengan pengetahuan dan kebiasaan karakter luhur yang ditemukannya di luar rumah.

Untuk mengajarkan, membiasakan, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada anak, para informan menjawab bahwa mereka menanamkan beberapa nilai-nilai karakter dalam pola asuh anak. Hanya saja, ada perbedaan diantara intensitas, kedalaman dan fokus orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter tertentu.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan para informan ketika ditanya nilai-nilai apa saja yang ditanamkan kepada anak ketika berada di rumah adalah:

- 1) Nilai religiusitas atau nilai keagamaan;
- 2) Membangun toleransi;
- 3) Membangun kerja keras;
- 4) Membangun kreatifitas;
- 5) Membangun sifat demokratis;
- 6) Membangun sikap disiplin;
- 7) Membangun sikap mandiri;

#### **5. Pengasuhan orang tua dalam internalisasi religiusitas anak**

Kesalihan spiritual anak usia dini adalah kebanggaan orang tua. Para informan menjawab bahwa mereka sedini mungkin mengajarkan nilai-nilai spiritual dan religiusitas kepada anak-anak mereka. Para informan terbiasa melakukan ritual-ritual agama atau beribadah, seperti shalat, puasa, dan aktivitas sesuai dengan norma-norma agama Islam. Mereka pula mengajarkan hal tersebut kepada anak-anak mereka sejak dini. Informan menjawab bahwa mereka mengajak anak-anak mereka ke tempat shalat, seperti masjid ataupun mushalla yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Bila orang tua shalat di rumah, maka anak-anak diajak ikut shalat bersama mereka. Ketika shalat di rumah, anak-anak tidak hanya shalat bersama orang tua, akan tetapi bersama orang-orang dewasa yang tinggal serumah dengan anak, semisal kakek, nenek,

atau saudara. Ketika waktu shalat telah tiba dan orang tua ada di rumah, maka informan akan mengikatkan anak bahwa waktu shala telah tiba.<sup>112</sup>

Informan juga menjawab bahwa anak-anak juga diajak berpuasa. Mereka diajak berbuka dan makan sahur ketika bulan puasa tiba. Di RA Perwanida, anak-anak juga belajar puasa, meski tidak sampai waktu buka. Mereka belajar puasa sampai siang, atau semampu anak-anak. Orang tua juga mengajarkan bacaan-bacaan shalat, niat shalat, niat puasa dan doa-doa harian. Orang tua mengulang apa yang diajar di PAUD. Namun, informan juga mengakui bahwa anak-anak juga tidaklah seratus persen mengikuti arahan orang tua. Artinya, shalat mereka masih seperti shalat anak-anak pada umumnya, belum serius, masih main-main, dan kadang-kadang masih malas. Bila anak merajuk ketika diajak shalat, maka mayoritas informan menjawab bahwa anak-anak mereka akan berlabuh ke ayah. Bila ayah tidak ada, sementara ada nenek atau kakek, maka mereka akan berlabuh pada mereka. Alasannya, mereka tidak memarahi dirinya.<sup>113</sup>

Dalam norma agama Islam, orang tua diperintahkan untuk menyuruh anak-anak mereka untuk menunaikan shalat. Di dalam surat Luqman ayat 17, Allah swt menceritakan kisah Luqman yang memerintahkan anaknya agar anaknya melaksanakan shalat:

يٰۤاِبْنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ  
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ<sup>114</sup>

<sup>112</sup> NY, *wawancara*, 3 Maret 2020.

<sup>113</sup> DPN, *Wawancara*, 2 Maret 2020.

<sup>114</sup> Alquran, QS. Luqman (31): 17.

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ayat ini secara jelas memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak menegakkan shalat, menyuruh pada yang ma'ruf, mencegah perbuatan munkar, serta bersabar atas apa yang menimpa mereka. Perintah ini selaras dengan perintah Rasulullah saw dalam sebuah hadistnya Di dalam sebuah hadist, Rasulullah:

عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ))؛ رواه أحمد وأبو داود، وهو صحيح<sup>115</sup>

Artinya: Diceritakan dari Abdullah bin 'Amr ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, “suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukullah mereka ketika mereka meninggalkan shalat saat berumur 10 tahun. Pisahlah tempat tidur diantara mereka.

Hadist ini memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan diperintahkan dipukul pada saat mereka sudah berumur sepuluh tahun ketika meninggalkannya. Sebelum mereka disuruh pada umur 7 tahun, maka orang tua menyiapkan terlebih dahulu dengan mengajari mereka mengetahui dan menghafal bacaan-bacaan shalat ketika usia sebelum tujuh tahun, yakni ketika masih usia dini. Anak-

<sup>115</sup><https://www.alukah.net/sharia/0/106695/#ixzz6I2w99NE4>, 29 Maret 2020.

anak dikondisikan dengan diajak shalat bersama-sama dengan orang tua. Anak usia dini akan meniru apa yang dilakukan orang tua dan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Pengajaran dan teladan orang tua yang mengajak usia dini di rumah selaras dengan apa yang dipraktikkan dan dibiasakan oleh guru-guru di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit. Sehingga, ketika mereka sudah berumur tujuh tahun, maka mereka sudah siap untuk melaksanakan perintah melaksanakan shalat.

Nilai-nilai religiusitas lainnya yang diajarkan informan kepada anak adalah mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Anak-anak juga diajarkan mengucapkan terimakasih ketika mereka mendapatkan sesuatu dari ayah, ibu, atau orang lain. Anak-anak juga diajarkan mencium tangan orang lain ketika berjabat tangan dengan orang yang lebih tua darinya.<sup>116</sup> Selain itu, anak-anak juga diajarkan tentang doa ketika sebelum makan, sesudah makan, sebelum tidur, bangun tidur, kejujuran, bersyukur, dan meminta maaf kepada orang lain ketika ia berbuat salah. Dari jawaban-jawaban informan, nilai-nilai karakter religiusitas atau spiritualitas yang diajarkan, dibiasakan, dan diinternalisasikan orang tua di rumah adalah menyangkut dua hal, ibadah dan akhlaq mulia.

Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi kehidupan religiusitas dan spiritualitas anak. Dalam norma agama Islam, orang tua tidak hanya mempunyai kewajiban mengajarkan anak beribadah seperti shalat, akan tetapi Islam juga memerintahkan orang tua agar mereka mengajarkan anak-anak

---

<sup>116</sup> EY, DPN, NY, dan NFU, *Wawancara*, 2 dan 3 Maret 2020.

mereka dengan akhlak mulia dan budi luhur. Pendidikan akhlak orang tua kepada anak diibaratkan sebagai pemberian terbaik orang tua kepada anak, mengalahkan pemberian apapun kepada anak:

وقد رُوِيَ عن النبي عليه الصلاة والسلام أنه قال: ((مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ))؛ رواه الترمذي (1952) - واللفظ له، وأحمد (14977).<sup>117</sup>

Artinya: Diceritakan bahwa Rasulullah saw. Bahwa Rasulullah saw bersabda, tidaklah ada pemberitan orang tua kepada anaknya yang lebih daripada akhlak yang baik. (Hadist ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nomor 1952 dan Abu Daud nomor hadist 14977).

Di dalam hadist yang lain, Rasulullah saw juga memerintahkan orang tua agar memuliakan anak dan mengajari mereka akhlak mulia:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ، أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ، سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ " أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ " رواه ابن ماجه (3671)<sup>118</sup>

Artinya: Abbad bin Walid al-Damaski menceritakan kepada kami, Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Said bin Umarah menceritakan kepada kami, Haris bin Nu'man mengabarkan kepada kami, saya mendengar Anas bin Malik menceritakan dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda, "mulikanlah anakmu dan didiklah mereka akhlak yang baik". HR. Ibn Majah (nomor hadist 3671).

<sup>117</sup><https://www.alukah.net/social/0/18845/#ixzz6I37he0GT>, 29 Maret 2020.

<sup>118</sup><http://qaalarasulallah.com/hadithView.php?ID=53793>, 29 Maret 2020.

Nilai-nilai religiusitas anak diajarkan orang tua kepada anak dengan beberapa metode. *Pertama*, orang tua mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan keteladanan. Keteladanan banyak diterapkan para informan ketika mengajarkan ibadah. Orang tua yang akan mengajak anak shalat bersama. Selain itu, berdoa sebelum makan ataupun sesudah makan. Keteladanan adalah cara penting yang dipraktikkan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Informan mengaku bahwa mereka harus menjadi teladan bagi anak. Jika mereka baik maka harapan anak menjadi baik semakin terbuka. Karena anak mempunyai contoh yang paling dekat, yaitu orang tua. Namun jika orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik, maka upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak menjadi terkendala. Anak-anak tidak menemukan figur teladan dari orang-orang terdekat. *Kedua*, pembiasaan atau *habitiasi*. Para informan menjawab bahwa mereka mengajarkan, menanamkan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada anak dengan cara membiasakan nilai-nilai tersebut dalam keseharian anak. Informan mencontohkan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Begitu pula kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan ketika baru datang dari luar. Kebiasaan pamit atau minta izin ketika ingin keluar rumah juga dipraktikkan sebagian responden. Mencium tangan ketika berjabat tangan dengan orang lain yang lebih tua adalah pembiasaan lain yang dibiasakan orang tua kepada anak. *Ketiga*, sebagian informan juga menerapkan bercerita atau mendongeng kepada anaknya ketika hendak tidur untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Informan menjawab bahwa itulah yang

mengambil inisiatif menidurkan anak dengan diantar cerita atau dongeng yang bermuatan nilai-nilai luhur. Masuk dalam kategori ini, informan menonton film-film atau animasi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan anak. *Keempat*, mayoritas informan juga menerapkan metode bermain dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Informan mengajak bermain anak dengan permainan yang di dalamnya orang tua mengajarkan nilai-nilai luhur kepada anak. *Kelima*, sebagian informan menggunakan nyanyian sebagai cara menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak. Informan mengajarkan dan ikut serta bernyanyi bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai luhur. *Keenam*, hafalan. Nilai-nilai karakter yang harus prasyaratnya adalah hafalan, maka informan menggunakan metode mentoring hafalan bersama anak. Misalnya, menghafal rukun Islam, rukun iman, bacaan shalat, dan lainnya. *Ketujuh*, pujian dan hukuman. Informan juga menerapkan metode pujian dan hukuman untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Bila anak melakukan perilaku atau pekerjaan yang baik, maka informan memberinya pujian, dengan mengatakan, “Bagus”, “terimakasih”, “ibu suka sekali”, dan kata-kata lainnya yang memberikan penghargaan kepada anak terhadap perilaku atau aktivitas baik yang dilakukan anak. Informan juga memberikan hukuman atau sanksi kepada anak, jika anak tidak melakukan atau berperilaku yang tidak baik, semisal menegur.

## **6. Pngasuhan orang tua membangun toleransi**

Keragaman latar belakang masyarakat Indonesia perlu terus dirawat agar kebhinekaan menjadi berkah bukan petaka. Sejak dini, kesadaran akan keragaman harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Kasus-kasus intoleransi di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan tumbuh karena kegagalan terhadap penanaman kesadaran kebhinekaan dan keragaman sejak usia dini.<sup>119</sup> Masa anak usia dini adalah masa yang paling tepat dan kuat menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk karakter toleransi. Masa ini disebut sebagai masa *sensitive period*.<sup>120</sup>

Hasil studi para sosiologi menyimpulkan bahwa konflik dan kerusuhan yang terjadi di berbagai belahan di bumi Indonesia, diantaranya diakibatkan oleh lemahnya pemahaman dan kesadaran akan adanya toleransi yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan,<sup>121</sup> baik perbedaan agama, ras, suku-bangsa, dan perbedaan Bahasa, budaya dan perbedaan lainnya.

Pertanyaan diajukan kepada informan, “apakah orang tua mengizinkan anak bermain dan bergaul dengan anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, misalnya agama, suku, bahasa atau latar belakang lainnya? Mayoritas informan menjawab bahwa mereka mengizinkan anaknya bermain dengan siapa saja. Kriteria teman main yang diizinkan para informan bukanlah latar belakangnya. Informan tidak mempermasalahkan teman main anak di lingkungan rumah berlatar belakang agama yang berbeda. Orang tua juga tidak mempermasalahkan latar belakang teman anak dari kalangan suku,

---

<sup>119</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia, 2008), 238.

<sup>120</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 133.

<sup>121</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 79.

bahasa atau strata ekonomi yang berbeda. Sebagian informan menjelaskan dengan bijaksana bila anak bertanya tentang perbedaan latar belakang. Kriteria teman anak bagi informan adalah kebaikan dan keluhuran budi pekertinya, bukan latar belakang agama, ras, suku, Bahasa ataupun latar belakang ekonomi orang tua.

Mengajarkan toleransi juga diterapkan informan kepada anak ketika anak bertengkar, berselisih, atau berkonflik dengan kawan di rumah. Informan mengajarkan untuk meminta maaf bila salah dan memaafkan bila kawan yang berseteru meminta maaf. Informan juga menasihati anak ketika berkonflik dengan teman dan tidak menyalahkannya atau menyalahkan anak orang lain.

#### **7. Pengasuhan orang tua membangun karakter kerja keras**

Kerja keras diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan atau rintangan dalam belajar, pekerjaan, atau tugas lainnya agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kerja keras adalah sikap tidak mengenal lelah dan pantang menyerah untuk mencapai target yang sudah ditetapkan atau diinginkan, sebelum target dan tujuan yang dicapai. Seseorang yang pekerja keras akan bekerja dengan memaksimalkan waktu, bahkan tidak mengenal waktu, tidak menghiraukan jarak, kesulitan, hambatan, dan rintangan yang dihadapi untuk mencapai tujuannya. Ia selalu bersemangat dan pantang menyerah untuk menggapai impian yang dicita-citakan dengan hasil yang baik dan maksimal.

Indikator seorang pekerja keras adalah apabila menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan dikerjakan dengan baik, tidak putus asa dan putus harapan dalam menghadapi rintangan, hambatan, dan masalah yang menyertai pekerjaannya, serta tetap berorientasi pada hasil yang baik dan maksimal, sesuai dengan yang dicita-citakan.

Di dalam menanamkan sikap dan nilai-nilai pekerja pada anak, para informan menjawab bahwa mereka senantiasa mendampingi anak ketika mereka belajar. Para informan tidak ikut membantu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, akan tetapi orang tua mendampingi dan membantu kesulitan yang dihadapi anak, namun tidak mengerjakannya. Informan membiarkan anak mengerjakan tugasnya sendiri tanpa melibatkan dirinya. Bila anak minta bantuan agar orang tua mengerjakan tugas anak, maka informan menasihati anak bahwa hal tersebut adalah tugas anak, bukan tugas orang tua. Mayoritas informan yang membantu mendampingi anak belajar di rumah adalah ibu. Sementara ayah jarang mendampingi anak belajar, kecuali ia sedang berada di rumah sementara ibu dalam aktivitas lain.

Sebagian informan juga mengajarkan kerja keras dengan memberikan kepada anak tentang menabung. Orang tua tidak langsung memberikan pakaian yang diminta anak. Orang tua menasihati anak, agar ia rajin menabung dari sebagian uang jajan yang diberikan orang tua kepadanya. Kelak, uang tabungan tersebut dapat dibelikan baju atau pakaian yang diinginkan anak.<sup>122</sup> Sebagian informan memberikan tugas-tugas ringan di

---

<sup>122</sup> NY dan NFU, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

rumah kepada anak, agar anak terbiasa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah sendiri.<sup>123</sup>

Sebuah artikel parenting yang dimuat di IDNTimes.com menyebutkan ada beberapa cara orang tua dapat mengajarkan nilai karakter pekerja keras kepada anak. *Pertama*, berikan anak kesibukan sejak usia dini. Dengan banyak aktivitas sejak dini, maka peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang tidak menganggur. Ia selalu punya aktivitas dan pekerjaan yang dapat dikerjakan. Kebiasaan selalu beraktivitas akan berimplikasi pada tumbuhnya nilai karakter kerja keras pada dirinya. Sebaliknya, anak yang jarang diberikan aktivitas sejak dini, maka anak akan terbiasa dengan waktu senggang dan tidak ada pekerjaan. Kebiasaan ini akan membuatnya menganggur dan membuang banyak waktu secara sia-sia. *Kedua*, orang tua menjadi teladan yang dekat tentang karakter kerja keras. Anak-anak peniru yang ulung. Bila anak seringkali melihat orang tua bekerja, maka dalam pikirannya anak akan tertanam sifat meniru menjadi pribadi yang pekerja sebagaimana orang tuanya. Sebaliknya, bila anak seringkali melihat orang tua menganggur dan tidak bekerja, maka akan tertanam pula karakter pemalas dan tidak bekerja pada diri anak.<sup>124</sup> Hal ini dikuatkan dengan sebuah riset yang dilakukan mahasiswa Pascasarjana MIT (Massachusetts Institute of Technology) Amerika. Dalam riset tersebut dilakukan uji coba terhadap tiga kelompok bayi dari 260 bayi secara keseluruhan. Masing-masing kelompok didampingi oleh pengasuh. Kemudian diberikan wadah untuk dibuka atau

---

<sup>123</sup> DPN, *Wawancara*, 2 Maret 2020.

<sup>124</sup> <https://www.idntimes.com/life/family/al-735/kiat-mendidik-anak-agar-tumbuh-menjadi-seorang-pekerja-keras-c1c2/full>, 30 Maret 2020.

membuka rantai kunci karabiner. Pengasuh kelompok pertama berpura-pura memerlukan waktu 30 detik. Pengasuh kelompok kedua memerlukan waktu 10 detik, sementara pengasuh kelompok ketiga para bayi tidak melihat pengasuh mereka melakukan sesuatu apapun. Kemudian ketiga kelompok bayi tersebut diberikan alat musik dengan satu tombol yang mudah ditekan dan satu tombol lagi tersembunyi untuk memainkan musik. Meskipun tidak ada bayi yang menemukan tombol tersembunyi tersebut, tapi hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok bayi yang paling lama memeriksa mainan atau lebih banyak dan antusias adalah kelompok bayi pertama yang sebelumnya melihat pengasuh mereka memerlukan waktu lama untuk membuka wadah atau membuka rantai kunci karabiner.<sup>125</sup>

*Ketiga*, orang tua mengarahkan anak fokus pada satu bidang. Nyaris tidak ada anak yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan komplit. Oleh karena itu, orang tua harus mengarahkan anak fokus pada kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan anak. Fokus pada satu bidang akan memudahkan akan berlatih dan membiasakan diri melakukan sesuatu yang menjadi bakat dan minat. Latihan dan pembiasaan itulah yang akan melahirkan karakter kerja keras pada diri anak. *Keempat*, menerapkan gaya hidup yang sederhana. Cara ini dipraktikkan orang tua agar anak tahu akan pahitnya perjuangan dan memahami makna kerja untuk mendapatkan yang nyaman. Apabila orang tua menerapkan pola hidup berfoya-foya dan serba dalam kesenangan, maka dalam jiwa anak akan tertanam sikap nyaman dan tidak mengetahui dan tidak

---

<sup>125</sup><https://sains.kompas.com/read/2017/09/23/150600723/sains-ungkap-cara-mengajari-anak-pentingnya-kerja-keras>, 30 Maret 2020.

pula merasakan jerih payah dan kerja keras. *Kelima*, menanamkan sifat pantang menyerah saat berusaha. Untuk menanamkan karakter kerja keras, orang tua juga dapat mengajarkan kepada anak agar tidak mudah menyerah, tidak bosan, dan tidak putus asa saat gagal. Orang tua harus memberikan motivasi kepada anak saat anak gagal dalam satu pekerjaan, agar ia bangkit dan bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>126</sup>

#### **8. Pengasuhan orang tua membangun kreatifitas**

Perkembangan dunia saat ini dengan teknologi informasi dan komunikasi yang mengalami perkembangan signifikan tidak lepas dari tangan-tangan kreatif. Kemajuan dunia tidak lepas kontribusi besar orang-orang kreatif yang tidak pernah berhenti melakukan uji coba-uji coba dan eksperimen. Melalui kreatifitas dan kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia terus membangun dan memajukan peradabannya. Mereka datang dengan penciptaan-kreatifitas baru untuk memudahkan urusan hidup manusia. Tanpa kreatifitas para ilmuwan yang mempunyai rasa ingin tahun yang tinggi dan eksperimen yang berulang-ulang, maka manusia tidak akan menciptakan kemajuan peradaban yang dahsyat seperti saat ini.<sup>127</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan hadir diantara tujuannya adalah pengembangan kreatifitas lulusannya. Pengembangan kreatifitas anak

---

<sup>126</sup><https://www.idntimes.com/life/family/al-735/kiat-mendidik-anak-agar-tumbuh-menjadi-seorang-pekerja-keras-c1c2/full>, 30 Maret 2020.

<sup>127</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), 3.

sejatinya harus dilatih sejak dini di sekolah dan di rumah. Namun demikian, pengembangan kreatifitas anak bukanlah hal yang mudah. Banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi anak dalam menumbuhkembangkan kreatifitas dirinya. Diantara peluang sekaligus hambatan pengembangan kreatifitas anak adalah pola asuh. Pola asuh adalah faktor penting dalam pengembangan kreatifitas anak, namun pola asuh juga bisa menjadi faktor penghambat pengembangan kreatifitasnya. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan menerima perbedaan pendapat diantara anggota keluarga, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang fleksibel, terbuka, penuh inisiatif, produktif, suka tantangan dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Sikap-sikap ini akan mendorong anak tumbuh menjadi anak yang mempunyai kreatifitas yang tinggi. Kebebasan berekspresi dirinya mendapatkan tempat di dalam keluarga. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh dengan kedisiplinan tanpa toleransi, wajib menaati peraturan yang dibuat tanpa fleksibilitas, memaksakan kehendak dan tidak memberi ruang kepada anak untuk berinisiatif, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak memiliki visi masa depan, pikirannya terkooptasi oleh keadaan lingkungan, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, terbiasa berpikir linier. Dengan demikian, pola asuh dan lingkungan sosial keluarga mempengaruhi perkembangan kreatifitas anak.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Rachmawati, *Strategi...*, 8.

Dari hasil wawancara peneliti, mayoritas informan cenderung kurang responsif terhadap pengembangan kreatifitas anak untuk berekspresi di dinding. Informan menjawab melarang anak-anak mereka corat-coret di dinding, atau di tempat-tempat yang mengganggu keindahan di rumah. Informan akan memberinya kertas dan alat tulis lainnya agar mencoretinya di kertas tersebut, meskipun setelah itu anak berhenti mencorat-coret.

Namun, mayoritas informan menjawab bahwa mereka membiarkan anak selama tidak membahayakan mereka. Orang tua tidak melarang permainan tertentu, selama permainan itu tidak membuat anak cedera. Untuk pengembangan kreatifitas, orang tua juga mengajak dan bersama-sama anak perbaiki mainan bila mainan tersebut rusak. Sebisa mungkin, anak diminta untuk memperbaikinya dan memberitahu cara memperbaikinya.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas anak, para informan memperhatikan kemampuan anak yang menonjol dan lalu berupaya mengembangkannya. Selain itu, informan juga memperhatikan apa yang menjadi kesukaan anak dari minatnya. Bila sudah diketahui minat anak, maka ia akan berusaha memberikan perhatian dan fokus lebih terhadap minat tersebut. Orang tua menyediakan beberapa mainan yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan kreatifitas anak<sup>129</sup>

Menurut Rachmawati, ada tujuh strategi yang bisa dikembangkan orang tua untuk menumbuhkembangkan kreatifitas anak. Diantaranya membimbing anak mencipta produk atau hasta karya, pengembangan kreatifitas melalui

---

<sup>129</sup> DPN dan NT, *Wawancara*, 2 dan 3 Maret 2020.

imajinasi, eksplorasi, eksperimen, proyek, musik, dan bahasa. Rachmawati mencontohkan ragam kegiatan bisa dilakukan orang tua untuk implementasi tujuh strategi tersebut.<sup>130</sup>

## 9. Pengasuhan orang tua dalam membangun sikap demokratis

Menanamkan dan menginternalisasikan sikap demokratis pada anak dimulai dari pola asuh orang tua. Pola asuh permisif ataupun pola asuh otoriter tidak akan menumbuhkembangkan anak menjadi anak yang memiliki sikap demokratis, karena ia tumbuh dan berkembang penuh dengan tuntutan atau tanpa aturan. Hanya pola asuh demokratis yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang memiliki sikap demokratis.

Pola asuh demokratis seringkali disebut pola asuh otoritatif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dalam bertindak atau beraktivitas sementara orang tua memberikan batasan dan pengendalian proporsional atas tindakan anak. Orang tua yang mempraktikkan pola ini memperlihatkan kehangatan, keintiman dan kedekatan hubungan emosional dengan anak. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menyeimbangkan antara tuntutan orang tua terhadap anak dan toleransi atau izin terhadap anak melakukan sesuatu. Pada pola asuh demokratis, orang tua mengarahkan anak secara rasional dan proporsional, antara mengekang dan melonggarkan. Orang tua mengasuh anak dengan orientasi pada masalah yang dihadapi anak, intensif berkomunikasi dua arah

---

<sup>130</sup> Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), 67-174.

dengan anak, dapat menerima apa yang disampaikan anak kepada orang tua, saling menghargai antara orang tua dan anak, serta memperkuat standar-standar perilaku yang disepakati antara anak dan orang tua. Orang tua dalam pola asuh ini tidak memaksakan kehendaknya secara absolut, tidak juga mengiyakan semua apa yang menjadi kemauan anak.<sup>131</sup>

Orang tua dalam pola asuh demokratis memberikan ruang kepada anak untuk menyatakan pendapatnya dan bertanya kepada orang tua, dan orang tua mendengarkan pendapat dan pertanyaan anak. Di sisi lain, anak juga menerima aturan-aturan yang diberikan orang tua dan melaksanakannya. Anak mempunyai ruang untuk berkreasi di dalam beraktivitas atau berkegiatan, tentu dengan pengawasan dan monitoring proporsional dari orang tua.<sup>132</sup>

Terdapat beberapa ciri yang dapat diamati dalam pola asuh demokratis:

- 1) Orang tua menerapkan aturan yang jelas dan mengharapkan anak dapat mematuhi aturan tersebut, sesuai dengan kematangan perkembangan anak;
- 2) Orang tua memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan atau aktivitas, sejauh tidak melanggar aturan yang dibuat;
- 3) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya serta memberikan saran konstruktif atas pendapat anak.
- 4) Adanya keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak;
- 5) Hak orang tua dan anak diakui.

---

<sup>131</sup> Widyarini, *Relasi...*, 11.

<sup>132</sup> Zakaria dan Arumsari, *Jeli Membangun...*, 52.

- 6) Terjalannya diskusi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan anak;<sup>133</sup>
- 7) Anak diakui sebagai pribadi mandiri yang mempunyai tanggungjawab;
- 8) Orang tua mempunyai kontrol yang proporsional-fleksibel.<sup>134</sup>

Fathi mengutip Arkoff menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung mengungkapkan agresifitasnya dalam tindakan yang konstruktif. Kebencian terhadap seseorang atau sesuatu yang tidak kehendaki hanyalah bersifat sementara. Ia tidak memendam dendam yang mendalam ataupun berlarut-larut.<sup>135</sup> Pola asuh demokratis memberi peluang yang besar terhadap perkembangan karakter anak pada kondisi yang positif dan stabil. Anak akan menjadi mandiri, dapat mengontrol emosi, mempunyai hubungan baik dengan teman, dapat menghadapi problem atau stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dapat bekerja sama dengan orang tua, dan lebih banyak mempunyai kreatifitas dan inisiatif.<sup>136</sup>

Ada beberapa tuntunan dalam pola asuh demokratis yang bisa dilakukan orang tua dalam proses asuh anak dalam tumbuh kembangnya. *Pertama*, mengajari anak sesuatu yang baik dan buruk, dan atau yang benar dan salah. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai yang hidup dalam keluarga ataupun masyarakat dan mencontohkannya dalam perilaku keseharian orang tua. Sistem *modeling* atau *uswah* perilaku orang tua akan memudahkan proses transfer pembentukan perilaku dan karakter anak. *Kedua*, orang tua mengasuh anak

---

<sup>133</sup> Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), 53.

<sup>134</sup> Janner Simarmata, *Inovasi Pendidikan lewat Transformasi Digital* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 74.

<sup>135</sup> Fathi, *ibid.*, 56.

<sup>136</sup> *Ibid.*

dengan penuh kasih sayang yang tulus. Anak yang dibesarkan dengan kasih sayang, maka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan kasih sayang yang didapat dari orang tua. *Ketiga*, mengajari anak saling menghargai. Toleransi di dalam kehidupan keluarga kecil anak bersama orang tua akan menumbuhkan sikap saling menghargai ketika anak berada di luar rumah. Orang tua hendaknya mengajarkan toleransi sejak dini disertai praktik langsung. Orang tua memberikan contoh meminta maaf kepada anak ketika orang tua melakukan kesalahan. Begitu pula anak dapat belajar meminta kepada orang tua bila melakukan kesalahan. Bila kebiasaan itu dilakukan secara terus menerus dan dijadikan kebiasaan, maka anak akan mudah mempraktikkan sikap toleransi ketika di luar rumah.<sup>137</sup>

*Keempat*, orang tua hendaknya membantu kemandirian anak dan memahami kekurangan yang dimilikinya. Mengajarkan kemandirian anak bisa dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Bila anak ternyata melakukan kesalahan dari apa yang dilakukannya itu, maka anak dapat belajar dari kesalahan yang dibuatnya. Orang tua tidak disarankan terlalu banyak intervensi terhadap apa yang dikerjakan anak. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui dan memahami kekurangan anak. Orang tua yang menghargai kekurangan anak, maka anak akan tumbuh percaya diri dan tidak minder. *Keenam*, mendengarkan pendapat dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Mendengarkan pendapat yang apa yang disampaikan kepada orang tua, dari keluhan, keinginan, dan ungkapan lainnya membantu anak melepaskan

---

<sup>137</sup> Zakaria dan Arumsari, *Jeli Membangun...*, 53-54.

kegundahan hatinya. Saat mendengarkan pendapat anak, orang tua disarankan menatap mata anak. Tatapan mata langsung antara orang tua dan anak memberikan kesan positif bagi anak. Selain itu, mengajarkan anak nilai agama juga penting, sebagai bagian dari menyiapkan anak menjadi anak shalih yang bermanfaat bagi orang tua.<sup>138</sup>

Pola asuh orang tua dalam proses tumbuh kembang anak berdampak besar terhadap fase perkembangan berikutnya. Penelitian Rohner menyebutkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya di fase perkembangan berikutnya, baik perkembangan emosional dan karakternya. Dengan menggunakan metode PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*), Kohner menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) ataupun yang menolak (*rejection*) anak dalam fase perkembangan masa kanak-kanak, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, moral, sosial, kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika anak tumbuh dewasa kelak.<sup>139</sup>

Praktik anak diterima (*acceptance*) orang tua, artinya bahwa anak menerima kasih sayang, baik secara verbal seperti ungkapan kasih sayang, cinta, pujian, membesarkan hati, ungkapan terimakasih, dorongan ataupun ungkapan lain yang menunjukkan penerimaan orang tua terhadap anak. Penerimaan juga bisa berbentuk aktivitas fisik, seperti mencium, mengelus kepala, memeluk, kontak mata yang mesra, bersalaman, mengelus bahu dan

---

<sup>138</sup> Zakaria dan Arumsari, *Jeli Membangun...*, 54.

<sup>139</sup> Ronald P Rohner, Abdul KHolique dan David E Cournoyer, "Parental Acceptance-Rejection: Theory, Methods, Cross-Cultural Evidence, and Implication", *Ethos*, Volume 33, No. 3 September 2005, 301.

aktivitas lainnya sebagai ekspresi penerimaan terhadap anak. Sementara ungkapan anak ditolak dapat berupa kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, ataupun ungkapan lainnya yang mengekspresikan penolakan terhadap anak. Penolakan juga bisa berbentuk tindakan fisik, seperti memukul, mencubit, menampar dan tindakan lainnya sebagai ekspresi menolak anak. Penolakan orang tua terhadap anak bisa berupa *indifferent* atau *neglect*. Artinya orang tua tidak memedulikan kebutuhan anak, baik fisik ataupun batin. Penolakan juga bisa bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu penolakan yang bersifat tersembunyi dan tegas atau tidak nampak sebagai penolakan, akan tetapi anak, dengan mata batinnya dapat merasakan penolakan tersebut yang dilakukan oleh orang tua.<sup>140</sup>

Menurut Rohner, pola asuh orang tua yang menerima anak akan menumbuhkan perasaan bahwa anak disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan mendapatkan dukungan dari orang tua. Pola asuh penerimaan dari orang tua terhadap anak ini juga menumbuhkan karakter anak yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi, mandiri, percaya diri, dan peduli dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, pola asuh penolakan dari orang tua akan membuat anak tidak mandiri, mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada orang lain, dan tidak peduli dengan lingkungan. Selain itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh penolakan dari orang tua maka akan tumbuh menjadi anak yang mudah tersinggung, mudah curiga terhadap orang lain,

---

<sup>140</sup> Rohner, dkk., "Parental...", " , 304.

bahkan kepada dirinya sendiri, agresif terhadap orang lain, minder, dan merasa dirinya tidak dihargai.<sup>141</sup>

Para informan penelitian ini mayoritas menjawab bahwa mereka menerapkan pola asuh yang demokratis. Mayoritas informan menjawab bahwa mereka menerapkan peraturan-peraturan di rumah yang fleksibel sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak. Dalam hal menonton televisi ataupun menggunakan gawai, mayoritas informan menjawab bahwa mereka menerapkan aturan hanya di waktu-waktu tertentu anak dapat menonton televisi ataupun menggunakan gawai. Mayoritas informan membatasinya pada hari Sabtu dan Ahad. Sebagian informan memberi kelonggaran waktu menonton televisi di hari Jumat setelah anak pulang dari PAUD. Ketika ditanya, siapakah yang paling punya otoritas memegang kendali remote TV? Mayoritas informan menjawab bahwa tidak ada yang punya otoritas pemegang remote. Informan dan anak dapat bergantian menonton televisi sesuai dengan acara masing-masing, tentu informan menunggu acara anak-anak selesai, baru informan bergantian setelah anak.

Tidak hanya dalam menonton televisi ataupun penggunaan gawai, orang tua juga mendengarkan pendapat anak ketika orang tua hendak membelikan baju anak. Informan bertanya kepada anak, apakah pakaian tersebut cocok bagi anak atau tidak. Dalam hal memilih PAUD, mayoritas informan menjawab bahwa orang tua yang memilihkan PAUD. Alasannya, anak belum tahu dan belum bisa

---

<sup>141</sup> Rohner, dkk., "Parental...", 310.

memilih. Dalam hal bermain, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain, selama permainan itu tidak membahayakan anak.

Ketika anak-anak belum bisa menghafal atau mempraktikkan apa yang dipelajarinya di sekolah, mayoritas informan tidak memarahinya atau menegurnya. Informan justru memberi semangat untuk terus berusaha. Anak-anak dimotivasi dan diberi harapan-optimisme bahwa anak akan bisa saatnya nanti. Bila anak mengalami *bully* atau bermasalah dengan kawan di sekolah ataupun di rumah, orang tua tidak tergesa-gesa menyalahkan anak ataupun anak orang lain. Semua informan menjawab bahwa mereka akan mendengarkan terlebih dahulu apa yang diceritakan anak kepadanya sebelum informan memberi nasihat kepada anak.

#### **10. Pengasuhan orang tua dalam membangun disiplin**

Disiplin adalah istiqamah. Disiplin diartikan sebagai perilaku ketaatan pada peraturan atau tata tertib yang harus dilakukan oleh seseorang, atas inisiatif sendiri atau karenanya adanya tekanan tidak langsung dari orang atau kelompok yang punya otoritas atasnya. Dalam konteks penanaman disiplin terhadap anak, pendisiplinan dikaitkan dengan motivasi, sebab dengan anak adanya pendisiplinan, anak dapat terdorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang dibuat untuk atau bersama anak. Pembentukan disiplin pada awalnya dimulai dari pembiasaan atau bahkan didahului dengan pemaksaan. Disiplin seperti ini disebutkan dengan disiplin

yang dipicu oleh factor eksternal. Namun, pada akhirnya kebiasaan itu akan melahirkan disiplin tingkat atau level yang lebih tinggi, menjadi *self discipline*.

Dalam pandangan ahli psikologi, menanamkan disiplin pada anak bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena anak mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda secara psikologis dengan anak yang sudah menginjak usia 8 tahun. Perbedaan itu, karena anak usia dini masih cenderung egosentris, unik, masih suka berfantasi, konsentrasi yang pendek, namun demikian anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sebagai makhluk sosial dan berada pada belajar yang potensial.<sup>142</sup>

Menurut para informan, mereka mengajarkan, menanamkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin melalui beragam cara. Diantara informan mengajarkan kedisiplinan dari hal-hal kecil dari aktivitas di rumah. Misalnya mandi, gosok gigi di pagi dan menjelang tidur, ikut serta shalat orang tua, berdo'a sebelum tidur, menonton tv atau menggunakan gawai. Informan tidak akan memberikan toleransi kepada anak tentang pendisiplinan menonton televisi ataupun menggunakan gawai. Jika mereka menangis-nangis ataupun merajuk, maka informan tetap tidak mengizinkan anak menonton ataupun menggunakan gawai. Para informan memilih untuk memberi nasihat bahwa waktunya telah habis. Masalah konten tontonan, para informan juga menerapkan disiplin kepada anak. Bila tontonan itu tidak ramah anak atau tidak layak ditonton atau membahayakan anak, maka tontonan tersebut dilarang, meskipun anak menyenangkannya. Orang tua atau informan

---

<sup>142</sup> Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat", Vol. 1 No. 2, Nopember 2014, 193.

memilih untuk menasihati anak, bahwa tontonan tersebut tidak baik. Bila anak menangis atau tetap ingin menonton atau bermain gawai dengan merajuk atau berteriak-teriak, maka informan mengatakan akan mengvideokannya dan mengirimkannya kepada ustazah atau gurunya di PAUD.

Dalam hal makanan, para informan sangat ketat memberikan edukasi dan penanaman nilai-nilai karakter disiplin dalam hal konsumsi. Para informan hanya memperbolehkan makanan-makanan yang dikonsumsi adalah makanan yang tidak banyak mengandung bahan-bahan yang membahayakan. Hal lain yang dilakukan para informan untuk melatih disiplin anak di rumah adalah membuang sampah pada tempatnya, istirahat atau tidur saat sudah waktunya, berangkat sekolah tepat waktu, menaruh sandal atau sepatu di rak sandal, merapikan tempat tidur, meletakkan piring di wastafel, meletakkan baju kotor di keranjang baju kotor. Dalam menegakkan disiplin, informan memberikan hukuman fleksibel jika anak melanggarnya. Hukuman-hukuman tersebut bukanlah hukuman yang keras. Menurut mereka, anak belum waktunya mendapatkan hukuman yang keras.

#### **11. Pengasuhan orang tua dalam membangun kemandirian**

Generasi yang kuat adalah generasi yang dididik dan ditempa dengan kemandirian sejak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan kemandirian, kedisiplinan, dan percaya diri maka ia akan menjadi generasi yang kuat, menghargai waktu dan mempunyai tidak minder. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dengan manja, penuh bantuan, tidak menghargai waktu

dan aturan, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang lemah, tidak kuat menghadapi tantangan, serta mudah sekali minta tolong kepada orang lain.

Mendidik dan melatih anak sikap dan nilai karakter mandiri tidaklah mudah. Ia membutuhkan ketelatenan, ketekunan, kesabaran dan latihan sepanjang perkembangan anak. Oleh karena pentingnya membentuk sikap mananak, maka orang tua harus memprioritaskan pada latihan kemandirian anak sejak dini. Para ahli parenting menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam membangun, menanamkan, dan menginternalisasikan sikap dan karakter mandiri pada anak. *Pertama*, menjalin hubungan yang intim antara orang tua dan anak. Kelekatan atau keintiman anak dengan orang tua yang memupuk rasa aman anak dari orang tua berperan besar terhadap kemandirian emosional anak. Kemandirian emosional adalah kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan tidak menggantungkan kepada emosi orang lain. Hal ini, menurut psikolog karena terpenuhinya kebutuhan afeksi dan rasa aman anak. Selama kebutuhan afeksi anak tidak terpenuhi, maka selama itu pula dia memerlukan kebutuhan afeksi tersebut, bahkan meski dari orang lain, padahal pemenuhan keintiman dan kelekatan orang lain seperti kasih sayang tidak akan pernah sama dengan kasih sayang jika itu didapatkan dari orang tua.<sup>143</sup> *Kedua*, kelekatan tanpa kebergantungan. Kelekatan orang tua dengan anak bukan berarti orang tua melakukan semuanya, sehingga membuat kebergantungan anak kepada orang tua. Kelekatan harus dimanfaatkan orang tua untuk memberikan bimbingan

---

<sup>143</sup> Tim Pustaka Familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 19-20.

dan pelatihan kepada anak untuk memenuhi keperluan-keperluan sederhana dan keseharian anak. Seperti menyemangati dan kebersamai anak untuk memakai dan melepas baju sendiri, meletakkan piring yang dipakainya, memasukkan peralatan dan kebutuhan belajarnya ke dalam tas, dan aktivitas keseharian anak, yang memungkinkan anak mengerjakan sendiri. Orang tua harus melatih dan membimbing anak. Ini dapat dilakukan dengan baik bila orang tua mempunyai kedekatan, kelekatan, dan keintiman dengan anak. berbekal hubungan itu menjadikan anak tidak merasa tertekan ketika melakukan apa yang diminta orang tua. Relasi hubungan seperti ini disebut keintiman dan kelekatan yang sehat.<sup>144</sup>

Di dalam melatih dan menginternalisasikan nilai karakter mandiri, para informan menjawab bahwa mereka mengajarkan dan membiasakan hidup mandiri kepada anak mereka. Orang tua membiasakan anak mandiri dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri,<sup>145</sup> memakai dan melepas baju sendiri, dan memasukkan bekal sekolah ke dalam tas sendiri. Ketika mandi, anak-anak juga dilatih untuk mandi dan sikat gigi sendiri. Mereka juga dilatih untuk mengambil dan memakai baju sendiri. Informan juga mengajari anak *toilet training*. Di PAUD, anak juga tidak ditunggu oleh orang tua agar anak belajar mandiri. PAUD melarang orang tua menunggu di sekolah, kecuali di masa orientasi.

Untuk melatih kemandirian anak, para informan mengajari dari hal-hal kecil terlebih dahulu yang memungkinkan dilakukan oleh anak, seperti

---

<sup>144</sup> Familia, *Membuat...*, 21-22.

<sup>145</sup> Sebagian informan menyatakan bahwa makan sendiri dilakukan anak bila menunya cocok dengan anak.

merapikan mainan sendiri ketika sudah selesai bermain. Bila anak terjatuh, informan juga tidak langsung tergesa-gesa untuk membangunkan anak, selama anak menurut informan bisa bangun sendiri. Orang tua menyemangati anak untuk bangun sendiri. Orang tua juga tidak menyalahkan pihak atau benda lain ketika anak terjatuh. Sebaliknya, orang tua menasihati anak agar anak lebih berhati-hati. Semua informan juga menyatakan bahwa mereka tidak menyukai anaknya manja yang mengakibatkan dirinya lemah dan tidak mandiri. Informan secara bertahap mengajarkan kemandirian kepada dan tidak membiarkan anak menggantungkan segala urusannya sendiri kepada orang tua.

Secara ringkas, *parenting* yang dilakukan orang tua di rumah dalam membangun karakter peserta didik RA Perwanida dan TK Matahari Terbit relatif sama. Hal ini karena pengasuhan di rumah tidaklah bersifat formal yang diatur sebagaimana *parenting* di sekolah. *Parenting* di rumah antara peserta di dua subjek penelitian ini dapat tabel 3 berikut ini:

No	Deskripsi Parenting	RA Perwanida	TK Matahari Terbit	
1	Pengasuhan orang tua	Berbagi peran antara ibu dan ayah. Ibu lebih banyak mengambil peran pengasuhan anak di rumah dan peran domestik. <i>Upgrade</i> dan meningkatkan kapasitas pengasuhan anak. Ayah lebih disegani.	Berbagi peran antara ibu dan ayah. Ibu lebih banyak mengambil peran pengasuhan anak di rumah dan peran domestik. <i>Upgrade</i> dan meningkatkan kapasitas pengasuhan anak. Ayah lebih disegani dan lebih berwibawa	
2	Media	Pengawasan dan	Pengawasan dan	

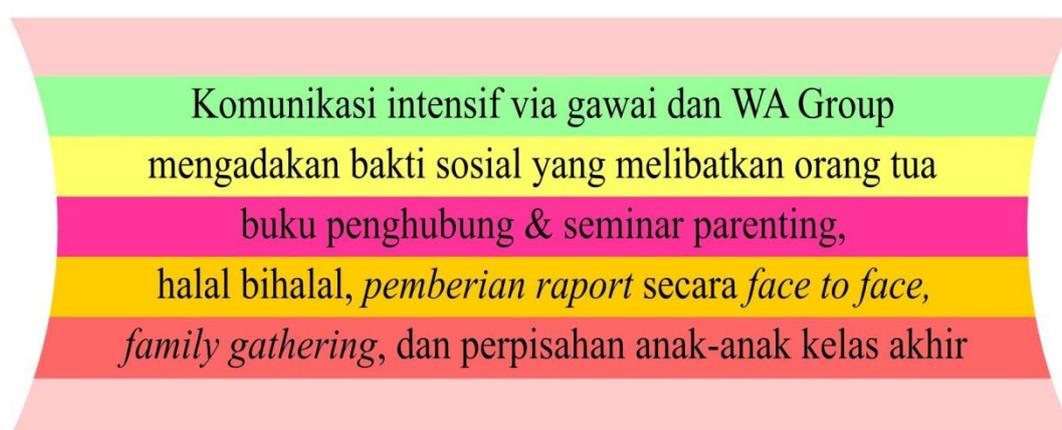
		pengaturan penggunaan media tv, gawai, dan game. Anak memanfaatkan media hanya pada hari Sabtu dan Minggu	pengaturan penggunaan media tv, gawai, dan game. Anak memanfaatkan media hanya pada hari Sabtu dan Minggu, di hari Jumat setelah pulang PAUD.	
3	Pengaruh budaya dalam pengasuhan anak	Pola asuh Kakek-nenek mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Begitupula budaya patriarki.	Pola asuh Kakek-nenek mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Kecuali hal-hal yang sudah tidak relevan seperti selalu melarang anak bermain becek-becekan. Begitupula budaya patriarki	
4	Nilai-nilai karakter di rumah	Nilai religiusitas atau nilai keagamaan, membangun toleransi, membangun kerja keras, membangun kreatifitas, membangun sifat demokratis, membangun sikap disiplin, membangun sikap mandiri	Nilai religiusitas atau nilai keagamaan, membangun toleransi, membangun kerja keras, membangun kreatifitas, membangun sifat demokratis, membangun sikap disiplin, membangun sikap mandiri	

Tabel 3

Tabel parenting peserta didik RA Perwanida dan TK Matahari Terbit di rumah

**C. Sinergi antara Orang Tua dan RA Perwanida Surabaya dan TK Matahari Gresik dalam Membentuk Karakter Anak**

**SINERGI PARENTING DI PAUD DAN SEKOLAH**



Gambar 4  
 Bentuk sinergi antara rumah dan PAUD dalam parenting anak

Gambar 4 menunjukkan bentuk-bentuk sinergi dan kerjasama yang dilakukan orang tua di rumah dan guru di PAUD dalam membentuk karakter peserta didik di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit. Bentuk sinergi dan kerjasama tersebut terimplementasi dalam beberapa hal: komunikasi yang intensif via gawai, kegiatan bakti sosial, buku penghubung, seminar parenting, kegiatan halal bihalal, pemberian hasil belajar dengan tatap muka dan wawancara, *family gathering*, dan kegiatan perpisahan anak kelas akhir. Pelibatan orang tua secara aktif oleh PAUD dalam kegiatan di PAUD sebagai upaya memberikan kesadaran kolektif kepada orang tua bahwa pendidikan anak sejatinya ada para orang tua.

Kewajiban mendidik anak yang pertama dan utama dan orang tua. Orang tualah yang punya tanggungjawab membimbing dan mengenalkan anaknya kepada Allah swt. Selain mengenalkan nilai-nilai agama, orang tua juga harus membekali anak dengan keterampilan sebagai bekal hidupnya di dunia. Kemampuan mengetahui, memahami, dan mengajarkan nilai-nilai agama, serta pengetahuan dan keterampilan yang harus diajarkan kepada anak tidaklah semuanya dimiliki oleh orang tua. Karenanya, orang tua kemudian meminta bantuan orang atau lembaga untuk mendidik agama dan keterampilan kepada mereka. Oleh karena orang tua sudah meminta bantuan orang lain untuk mendidik dan membimbing anak dengan kecakapan dan bidang agama, pengetahuan dan keterampilan, maka tentu harus ada kerja sama yang baik antara orang tua dan lembaga pendidikan, dalam hal ini guru dan pengelola lembaga pendidikan PAUD, karena sejatinya pendidikan anak itu, utamanya ketika masih masa usia dini yang *primary* adalah di rumah, sedangkan sekolah adalah *secondary*, bukan sebaliknya.

Di dalam proses tumbuh kembang anak, rumah adalah tempat utama dan pertama. Keluarga dan orang tua adalah individu dan sosial yang menjadi fondasi utama anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Di rumahlah anak dapat bertumbuh kembang sesuai dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Orang tua memiliki peran-peran vital dalam proses tumbuh kembang anak. Pada masa *golden age*, anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang kuat, mandiri, kreatif, jujur, dan bertanggungjawab. Pada masa anak memasuki usia sekolah, pada umur 5 atau enam tahun, mereka sudah

mulai pergi ke taman-taman bermain, dan taman kanak-kanak. Mereka belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu-individu lain di luar keluarga. Secara perkembangan psikologi sosial, Taman Kanak-Kanak atau Raudlatul Athfal, anak belajar berinteraksi secara sosial dengan teman sejawat di RA/TK ataupun dengan guru, orang dewasa lainnya, selain orang tua yang dikenalnya di luar rumah. Orang tua memasrahkan anak-anaknya untuk dapat belajar permulaan tentang banyak hal. Mulai dari nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, tenggangrasa, toleransi, sopan santun, berwudhu', shalat dan aktivitas belajar sambil bermain lainnya. Pada tahap inilah terjadi hubungan antara rumah dan sekolah dalam proses tumbuh kembang anak. Pada tahap ini orang tua menjalin hubungan antara dirinya dengan guru dan kepala sekolah, serta wali murid yang lainnya. Proses ini tentu memerlukan kepekaaan, kepeahaman, dan keterlibatan yang intens dari masing-masing orang tua, guru, dan kepala sekolah. Kerja sama yang baik antara orang tua dengan sekolah, kepala, dan wali murid yang lain memudahkan proses tumbuh kembang anak di RA/TK berjalan dengan baik. Dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan kepala sekolah, antara rumah dan sekolah.<sup>146</sup>

Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua di rumah berbagi peran dengan guru di sekolah. Orang tua berpengaruh dalam kehidupan dan perilaku anak ketika berada di rumah. Sementara guru berpengaruh ketika anak berada di sekolah. Kerja sama dan sinergi yang baik diantara mereka akan sangat membantu proses tumbuh kembang anak. Karena, perilaku dan sikap negatif anak yang diterima di sekolah, bisa saja dibawanya ke rumah. Begitu pula sebaliknya,

---

<sup>146</sup> Chariniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta: Elex Media Komputindu, 2007), 77-78; Rizal Panggabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah* (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2015), 103.

kebiasaan negatif yang anak terima di sekolah bisa dibawanya ke rumah. Oleh karena itu, maka dibutuhkan sinergi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru untuk keberlangsungan perkembangan anak. Untuk kesuksesan sinergi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru, maka diperlukan komunikasi yang intensif tentang perkembangan anak.<sup>147</sup>

Dalam hal membangun sinergi dan kerja sama, orang tua dan guru harus duduk bersama dan membahas hal-hal penting terkait perkembangan anak. Komunikasi tidak hanya ditujukan ketika anak mengalami masalah di sekolah, akan tetapi perkembangan-perkembangan positif yang terjadi pada anak juga perlu dikomunikasikan. Hal ini dilakukan tidaklah untuk kepentingan orang tua dan guru, akan tetapi semata-mata kepentingan anak. Ragam perkembangan dinamis yang dialami anak di sekolah ataupun di rumah, tidak dapat hanya diselesaikan oleh orang tua ataupun guru. Karena ketika anak usia dini masuk di lembaga pendidikan, maka perilaku dan sikapnya akan saling berkelindan mempengaruhi di tempat di mana ia berada.<sup>148</sup>

Kerja sama dan sinergi antara orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting. Hal ini karena seringkali beban guru bertambah-tambah bila tidak ada kerja sama orang tua dalam membimbing proses tumbuh kembang anak. Sebagian pihak seringkali menyalahkan guru bila terdapat ada yang nakal di sekolah. Padahal, sejatinya guru hanyalah membantu tugas orang tua mendidik dan membimbing anak. Orang tualah yang mempunyai kewajiban utama dan pertama mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang baik. Tidak adanya sinergi

---

<sup>147</sup> Ibid. 173.

<sup>148</sup> Ibid., 174.

antar rumah dan sekolah, antara orang tua dan guru menyebabkan keterputusan proses pembimbingan anak. Pendidikan karakter yang diajarkan di ruang-ruang kelas ataupun di luar kelas menjadi putus ketika orang tua tidak mengetahui perkembangan yang dialami anak di sekolah. Begitu pula sebaliknya. Perilaku dan sikap yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah oleh para guru-guru akan terputus bila perilaku dan sikap itu tidak diketahui oleh orang tua. Akibatnya, terjadi kebingungan pada diri anak, ketika melihat pertentangan antara apa yang dibiasakan di sekolah dengan yang dilihat dan dipraktikkan orang tuanya di rumah.<sup>149</sup>

Untuk mendukung sinergi antara rumah dan sekolah, orang tua dan guru, maka diperlukan perubahan paradigma dan cara berpikir tentang pendidikan anak. Sebagian orang tua menganggap bahwa satu-satunya proses tumbuh kembangnya anak hanyalah sekolah, padahal sejatinya terdapat perbedaan antara pendidikan dan persekolahan. Persekolahan hanyalah salah satu dari proses pendidikan anak, bukan satu-satunya. Anak dapat belajar dan berproses tumbuh kembangnya di mana saja, bisa di sekolah dan di luar sekolah. Penegasan ini penting diyakini orang tua. Mayoritas orang tua beranggapan bahwa bila anak tidak bersekolah, maka ia tidak mendapatkan pendidikan. Dengan perubahan paradigma ini, maka orang tua menganggap penting pendidikan yang dilakukan di rumah bersama orang tua, sepenting pendidikan anak di sekolah.<sup>150</sup>

Menurut Zahra, kepala TK Matahari Terbit, bahwa sekolah intens menjalin komunikasi dengan orang tua. TK Matahari Terbit juga rutin mengadakan

---

<sup>149</sup> Darmadi, *Mendidik adalah Cinta* (Surakarta: Kekata Group, 2018), 9.

<sup>150</sup> Ibid., 9-10; Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 227.

program konseling yang harus dihadiri orang tua. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendekatkan orang tua dan guru dalam proses membantu tumbuh kembang anak. Menurut Zahra, bila terdapat hal-hal yang urgen untuk disampaikan kepada orang tua, terkait perkembangan anak, maka guru atau kepala sekolah berkomunikasi langsung dengan orang tua, kecuali orang tua yang mempunyai kesibukan, maka menggunakan komunikasi lewat media, seperti *Whatsapp*.<sup>151</sup> Sementara di RA Perwanida, para orang tua berkoordinasi dengan guru-guru setiap minggu sekali. Selain itu, ada kegiatan parenting, sebagai sarana orang tua meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang parenting anak.<sup>152</sup>

Untuk melihat perkembangan peserta didik usia dini, RA Perwanida dan TK Matahari Terbit sama-sama menggunakan buku penghubung, yang menghubungkan guru. Guru-guru memberikan catatan di buku tersebut terkait perkembangan anak, begitu pula orang tua memberikan catatan yang dapat dibaca guru.<sup>153</sup> Untuk mendekatkan hubungan antara guru dan orang tua, RA Perwanida mengadakan kegiatan *Family Gathering*, Halal Bihalal, Bakti Sosial yang dikoordinasi oleh komite, dan kegiatan perpisahan.<sup>154</sup>

Kerja sama antara orang tua dan guru terkait dengan perkembangan anak adalah ketika pemberian hasil pembelajaran atau raport. Orang tua akan dipanggil satu persatu bertemu dengan guru. Guru menyampaikan perkembangan anak di sekolah secara lisan, secara yang sudah ditulis dalam buku laporan peserta didik. Orang tua juga menyampaikan terkait perkembangan dan aktivitas anak di rumah.

---

<sup>151</sup>Zahra, *Wawancara*, 16 Desember 2020.

<sup>152</sup> Muawanah, *Wawancara*, 20 Desember 2020.

<sup>153</sup> Muawanah dan Zahra, *Wawancara*, 16 & 20 Desember 2020.

<sup>154</sup> Mu'awanah, *Wawancara*, 20 Desember 2020.

Dengan praktik seperti itu, orang tua dan guru saling mengetahui perkembangan anak, di sekolah dan di rumah.

Jika terdapat anak-anak yang bermasalah di PAUD, maka pengelola bekerja sama dengan orang tua untuk mengidentifikasi masalah dan penyebabnya, sehingga bisa mendiagnosa dan mencari solusi. Di RA Perwanida, disediakan psikolog untuk menangani anak-anak yang bermasalah dengan melibatkan orang tua anak. Namun demikian, menurut Muawanah, ada saja orang tua yang kurang responsif terhadap perkembangan anak, bahkan meskipun anaknya bermasalah di sekolah. Hal ini menurut Mu'awanah, karena orang tua termasuk kategori orang tua super sibuk.<sup>155</sup>

Secara ringkas, bentuk sinergi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

No	Deskripsi Sinergi	RA Perwanida	TK Matahari Terbit
1	Komunikasi intensif antara via wa dan wa group	Guru dan orang tua berkomunikasi melalui saluran telpon, sms, ataupun wa secara pribadi ataupun melalui group Whats App.	Guru dan orang tua berkomunikasi melalui saluran telpon, sms, ataupun wa secara pribadi ataupun melalui group Whats App.
2	Mengadakan bakti sosial yang melibatkan orang tua	PAUD bekerjasama dengan komite mengadakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan orang tua	Tidak ada kegiatan bakti sosial
3	Seminar parenting	Untuk mengupgrade pengetahuan dan wawasan pengasuhan anak, PAUD mengadakan seminar parenting yang wajib diikuti orang tua/wali murid	Untuk mengupgrade pengetahuan dan wawasan pengasuhan anak, PAUD mengadakan seminar parenting yang wajib diikuti orang tua/wali murid

<sup>155</sup> Ibid.

4	Buku Penghubung	Buku ini adalah penghubung yang mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di PAUD ataupun rumah. Terdapat korespondensi antara orang tua dan anak terkait perkembangan anak	Buku ini adalah penghubung yang mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di PAUD ataupun rumah. Terdapat korespondensi antara orang tua dan anak terkait perkembangan anak
5	Halal bihalal	Kegiatan ini inisiatif komite dan PAUD, untuk merekatkan antara orang tua dan guru	Tidak terdapat kegiatan halal bihalal
6	Pemberian raport secara individu dengan orang tua	Raport diberikan dengan komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Terjadi dialog, masukan, dan saran diantara kedua belah pihak	Raport diberikan dengan komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Terjadi dialog, masukan, dan saran diantara kedua belah pihak
7	Family gathering	Kegiatan ini untuk merekatkan hubungan antar orang tua dan guru dan antara orang tua peserta didik	Tidak ada kegiatan family gathering, kecuali saat diadakan kegiatan parenting
8	Perpisahan kelas akhir	Ini adalah puncak sinergi dan komunikasi orang tua dan guru. Ada do'a yang saling bertautan untuk peserta didik yang berpisah.	Ini adalah puncak sinergi dan komunikasi orang tua dan guru. Ada do'a yang saling bertautan untuk peserta didik yang berpisah.

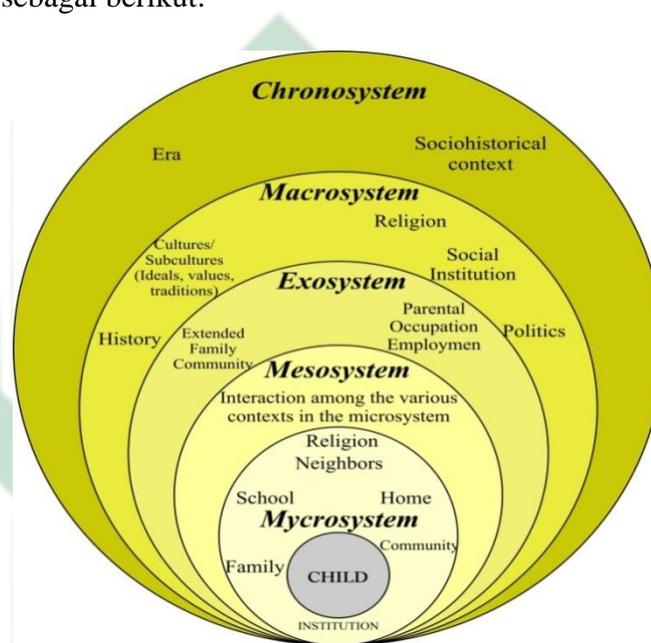
Tabel 4

Sinergi parenting antara orang tua di rumah dan guru di PAUD dalam membentuk karakter peserta didik RA Perwanida dan TK Mathari Terbit

Dalam perspektif ekologi parenting, sinergi dan kerja sama orang tua di rumah dan guru di PAUD adalah sebagai upaya menyelaraskan dan mengintegrasikan dua sistem pengasuhan yang mungkin berbeda. Penyamaan persepsi dan pola asuh orang tua di rumah dan guru di PAUD sebagai

*microsystem parenting*<sup>156</sup> dinilai penting, karena keduanya saling berkelindan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dan dimungkinkan dilakukannya sinergi antara *submicro system* rumah dan sekolah.

Dalam pendekatan ekologi perkembangan manusia, Urie Bronfenbrenner menggambarkan sebagai berikut:



Gambar 5

Teori Ekologi Perkembangan Manusia Urie Bronfenbrenner<sup>157</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>156</sup>Dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner disebutkan bahwa terdapat empat ekologi *parenting*. *macrosystem*, *mesosystem*, *microsystem*, dan *chronosystem*. *Macrosystem* adalah lingkungan makro yang terkait dengan ideologi politik, ekonomi, budaya dan nilai-nilai atau bahkan mitos yang berkontribusi terhadap proses sosialisasi dan perkembangan anak. *Mesosystem parenting* adalah interaksi antar subsistem pada mikro sistem yang mempengaruhi perkembangan anak. *Microsystem parenting* adalah lingkungan keluarga anak dan lingkungannya lainnya yang secara langsung interaksi dengan anak yang menjadi konteks perkembangannya. Sedangkan *chronosystem* adalah kondisi sosiohistoris perkembangan anak. Yang dimaksud sosiohistoris anak adalah bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh komposisi keluarga, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, serta peristiwa yang lebih besar seperti perang, dan siklus ekonomi. <https://www.usd.ac.id/fakultas/pen-didikan/bk/daftar.php?id=artikel&noid=10&offset=0> (7 Mei 2020).

<sup>157</sup>Urie Bronfenbrenner dan Morris, *The Ecology of Developmental Processes in W. Damon (Series ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.) Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998), 234.

Gambar 4 menjelaskan bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh beberapa sistem dalam konteks perkembangannya.<sup>158</sup> Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, bahwa manusia mengalami perkembangan secara signifikan ketika berinteraksi dengan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks perkembangan anak, seorang anak diposisikan sebagai individu yang perkembangannya dipengaruhi oleh adaptasi dan interaksinya dengan semua sistem atau elemen ekologi. Perkembangan psikologi dan karakter anak dipengaruhi secara erat oleh orang-orang terdekatnya yang berinteraksi secara langsung hingga konteks yang lebih luas, yaitu konteks budaya, ideologi, dan politik suatu Negara.

Ada limayang secara simultans mempengaruhi perkembangan anak menurut teori ekologi perkembangan. *Pertama, microsystem.* *Mycrosystem* adalah lingkungan terkecil yang menjadi tempat anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Yang termasuk dalam *microsystem* adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.<sup>159</sup> Lingkungan *microsystem* adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi secara fundamental perkembangan anak. Hal ini karena rumah dan keluarga adalah tempat pertama dan utama anak berinteraksi secara fisik dan sosial. Aktivitas keluarga di rumah, pola asuh, interaksi antar orang tua (ayah-ibu), interaksi antara anak dan orang tua, aktivitas anak dengan saudaranya dan pengasuhnya mempengaruhi perkembangan anak secara langsung. Begitu pula pendekatan dan

---

<sup>158</sup> Tri Naimeh, "Pendidikan Karakter Kajian dari Teori Ekologi Perkembangan", Proceedings of National Conference of Psychology of Islam; Join Conference UPI & UPSI Bandung (2012), [www.publikasiilmiah.ums.ac.id](http://www.publikasiilmiah.ums.ac.id) (diakses 05 Juni 2020).

<sup>159</sup> Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective: A Bioecological Model". *Psychological Review IOJ* (4), 1994, 568-686.

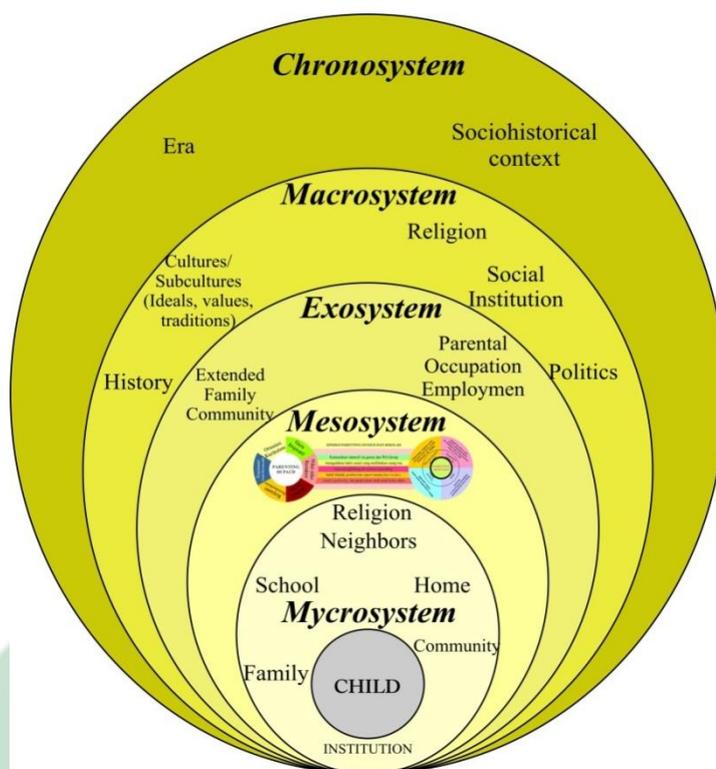
metode pembelajaran di kelas mempengaruhi anak secara langsung. Interaksi dengan guru dan teman sekolah serta pembiasaan di sekolah mempengaruhi perkembangan anak secara langsung. Selain sekolah dan rumah, lingkungan tetangga, kerabat yang berinteraksi langsung dan komunitas yang dekat dengan anak juga mempengaruhi secara langsung dalam sistem mikro dalam ekologi Bronfenbrenner.<sup>160</sup>

Dalam mikrosistem, anak tidak dipandang sebagai individu yang pasif dalam menerima pengalaman dari lingkungannya, akan tetapi anak juga dilihat sebagai individu yang aktif dalam membangun dan terlibat dalam interaksi dengan sub-sistem dalam mikrosistem. Artinya, perkembangan karakter anak tidak dipengaruhi secara tunggal oleh subsistem dalam mikro sistem, keluarga misalnya. Akan tetapi perkembangan anak dipengaruhi oleh adanya interaksi yang dinamis antar subsistem yang berkelindan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Bronfenbrenner menyebut interaksi ini dengan *mesosystem*.

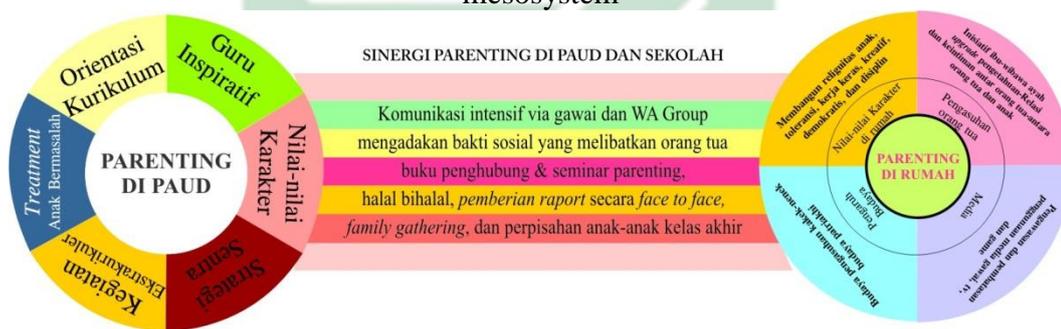
Penelitian ini menemukan bahwa sub sistem dalam microsystem Bronfenbrenner yang paling memungkinkan untuk dilakukan sinergi dalam pengasuhan anak untuk membentuk karakternya adalah antara sekolah dan rumah, dibanding sub sistem lainnya. Sinergi ini dapat dilihat dari kerja sama yang konstruktif antara orang tua di rumah dan guru di sekolah untuk menyeleraskan secara dinamis perkembangan karakter anak. Sinergi atau interaksi antara dua sub mikro system dalam mesosystem dapat digambarkan seperti gambar berikut:

---

<sup>160</sup>Ibid.



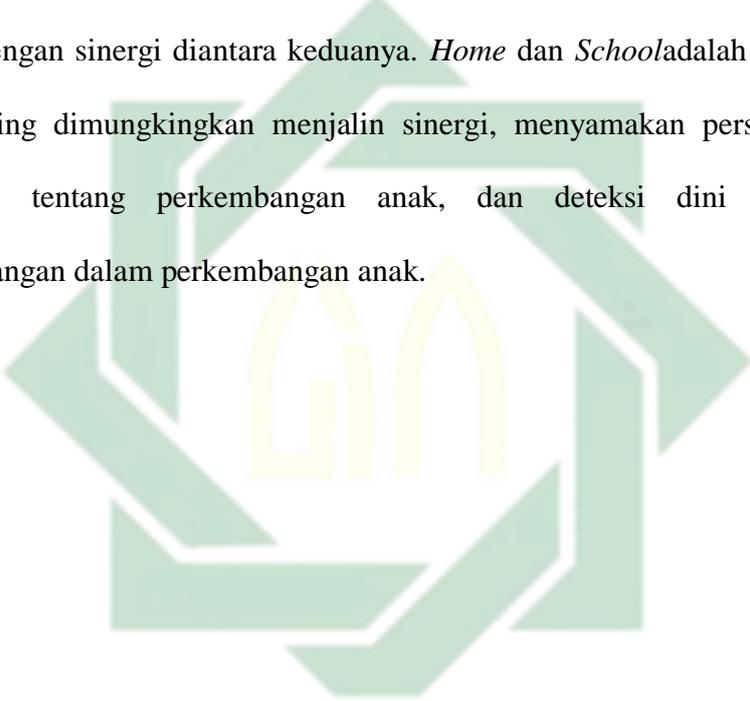
Gambar 6 Sinergi dan interaksi antara PAUD dan rumah sebagai submycosystem dalam mesosystem



Gambar 7 Gambaran model interaksi dua arah antara pengasuhan di rumah dan PAUD untuk membentuk karakter anak dalam mesosystem teori ekologi Bronfenbrenner.

Dari gambar 5 dan 6 menunjukkan bahwa sinergi dan kerja sama antara orang tua di rumah dan guru di PAUD dalam membentuk karakter anak menjadi jembatan interaksi diantara dua subsistem dalam mycosystem yang membentuk mesosystem. Interaksi yang sinergis antara orang tua dan guru akan saling

mempengaruhi satu sama lain. Pengasuhan di rumah akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan ketika berinteraksi di PAUD. Begitu pula sebaliknya, pengasuhan dan kebiasaan anak di PAUD dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi anak dengan individu di rumah. Perbedaan cara pengasuhan di rumah dan PAUD dapat menghambat perkembangan anak. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan sinergi diantara keduanya. *Home* dan *School* adalah dua subsistem yang paling dimungkinkan menjalin sinergi, menyamakan persepsi, bertukar informasi tentang perkembangan anak, dan deteksi dini bila terdapat penyimpangan dalam perkembangan anak.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan tiga hal:

1. Bahwa peran *parenting* dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit dimulai dan didasarkan pada kurikulum yang dijadikan pedoman penyelenggaraan. Selain kurikulum, guru-guru yang inspiratif dan menjadi pembimbing yang ulet, tulus, dan sabar kunci pengasuhan dalam pembentukan karakter anak di PAUD. Adanya nilai-nilai karakter yang secara spesifik disusun oleh lembaga PAUD di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit menjadi panduan bagi guru dan stakeholder untuk bersama-sama membentuk peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik dilakukan dengan strategi pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*), yang meliputi sentra persiapan, sentra balok, sentra bermain peran, sentra bahan alam, sentra ibadah, dan sentra musik dan olah tubuh. Internalisasi nilai-nilai karakter diimplementasikan secara integratif dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain kegiatan intrakurikuler dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan RA Perwanida dan TK Matahari Terbit untuk membentuk karakter peserta didik. Bagi anak-anak yang bermasalah, guru-guru di RA Perwanida dan TK Matahari

Terbit melakukan treatment khusus yang bekerja sama dengan orang tua dan melibatkan psikologi bila tidak dapat ditangani dengan baik.

2. Pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter anak didik RA Perwanida dan TK Matahari dimulai dari hubungan antara orang tua dan hubungan antara orang tua dan anak. Inisiatif-inisiatif ibu yang lebih cenderung pada pengasuhan dan wibawa ayah yang cenderung disegani anak adalah kolaborasi yang baik dalam pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter anak. Selain kolaborasi orang tua dalam pengasuhan, peningkatan pengetahuan orang tua tentang parenting adalah hal yang penting. Teladan keduanya dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter adalah hal fundamental. Tanpa keteladanan orang tua, maka pengajaran, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai karakter anak akan menjadi sulit. Di dalam proses pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter anak, kedisiplinan orang tua dalam mengawasi, membatasi dan mengontrol anak dalam persentuhannya dengan media komunikasi dan informasi serta gawai sangat penting. Hal ini sebagai upaya kontrol terhadap potensi perilaku menyimpang karena kecanduan konten televisi atau gawai. Pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter anak tidak dapat dilepaskan dari budaya-budaya pengasuhan yang melingkupi orang tua ketika hidup di masa kecil atau budaya sosial yang melingkupi. Pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh pengasuhan kakek dan nenek di masa lampau. Pengasuhan juga dipengaruhi oleh bias gender yang terjadi dalam suatu komunitas. Perempuan yang hidup dalam budaya patriarki

cenderung mengalami *double burden* (beban ganda), karena selain ikut bekerja menopang kemampuan finansial keluarga, ibu juga masih mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik, termasuk mengasuh anak, tanpa kerja sama yang proporsional dari suami. Di rumah, orang tua banyak menanamkan nilai-nilai karakter, seperti nilai-nilai karakter religiusitas, nilai-nilai toleransi, karakter kreatifitas, kerja keras, demokratis, disiplin, dan mandiri.

3. Sinergi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak-anak adalah dengan kerja sama yang baik diantara orang tua dan guru. Guru di RA Perwanida dan TK Matahari Terbit menerbitkan buku penghubung. Buku ini menghubungkan antara guru dan orang tua terkait perkembangan anak, perkembangan positif ataupun perkembangan lainnya. Sinergi juga dilakukan melalui komunikasi yang intens secara langsung ataupun komunikasi melalui gawai, semisal Whatsapp. Sinergi antara orang tua juga dilakukan dengan mengadakan kegiatan parenting atau konseling yang wajib dihadiri oleh orang tua. Sinergi juga dilakukan ketika pembagian raport peserta didik. Orang tua dan guru bertukar informasi terkait perkembangan anak di rumah dan di sekolah. Selain itu, sinergi juga dilakukan melalui kegiatan family gathering, halal bihalal, dan acara perpisahan. Sinergi diantara sekolah dan rumah sebagai bentuk interaksi dua subsistem dalam *microsystem* Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia yang membentuk *mesosystem*.

## B. Implikasi Teoretik

UNESCO (United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization) mengeluarkan tentang pilar pendidikan. Terdapat empat pilar pendidikan yang dikuarkan UNESCO. *Pertama, learning to know* atau *learning to learn*. Indikator pilar ini adalah bahwa peserta didik menguasai dan mendapatkan materi, mencari informasi dari lingkungan sekitar yang beragam, merespons informasi baru, mengembangkan rasa ingin tahu, dan memanfaatkan sumber belajar. *Kedua, learning to do*. Setelah peserta didik melalui proses *learning to know*, maka tahapan berikutnya adalah *learning to do*. Apa yang diketahuinya kemudian diaplikasinya atau diimplemetasikan. Pilar ini mempunyai kriteria bahwa peserta didik mengaitkan pelajaran yang sudah diketahui dengan kompetensi, menjembatani pengetahuan dan keterampilan, mengaplikasikan pemahaman dan bertindak secara kreatif, meningkatkan *problem solving*, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. *Ketiga, learning to be*. Indikator dari pilar ketiga ini adalah bahwa peserta didik mengenal kekurangan dan kelebihan dirinya, menunjukkan sikap percaya diri, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri, membentuk nilai-nilai yang dimiliki bersama, dan belajar menjadi pribadi yang bertanggungjawab. *Keempat, learning to live together*. Indikatornya adalah peserta didik menerapkan nilai-nilai kemanusiaan di kelas, memiliki kemampuan untuk hidup bersama dengan orang yang berbeda latar belakang, dan belajar menghargai perbedaan.

Penjelasan tentang pilar pendidikan sebagaimana dikemukakan banyak ahli lebih banyak fokus pada individu, dengan sedikit fokus pada ekologi dan konteks sosial dalam perkembangan anak. Karenanya, Bronfenbrenner mengajukan

teori ekologi perkembangan manusia. Dalam teori ekologi perkembangan manusia, Bronfenbrenner mengajukan lima dimensi yang mempengaruhi perkembangan manusia: *microsystem*, *mesosystem*, *macrosystem*, *exosystem*, dan *chronosystem*. *Microsystem parenting* adalah lingkungan keluarga anak dan lingkungannya lainnya yang secara langsung interaksi dengan anak yang menjadi konteks perkembangannya. *Mesosystem parenting* adalah interaksi antar subsistem pada mikro sistem yang mempengaruhi perkembangan anak. *Exosystem* adalah sistem sosial yang lebih besar, di mana anak tidak berinteraksi secara langsung. Dalam sistem ini, anak tidak terlibat langsung secara aktif, akan tetapi sistem ini mempengaruhi perkembangan karakter anak. misalnya, masalah kinerja dan upah, dan pendidikan orang tua orang tua mempengaruhi secara tidak langsung terhadap interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak. *Macrosystem* adalah lingkungan makro yang terkait dengan ideologi politik, ekonomi, budaya dan nilai-nilai atau bahkan mitos yang berkontribusi terhadap proses sosialisasi dan perkembangan anak.. Sedangkan *chronosystem* adalah kondisi sosiohistoris perkembangan anak. Yang dimaksud sosiohistoris anak adalah bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh komposisi keluarga, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, serta peristiwa yang lebih besar seperti perang, dan siklus ekonomi.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan orang tua di rumah masuk dalam sub sistem *microsystem* dalam teori Ekologi Perkembangan Manusia yang digagas oleh Bronfenbrenner. Pengasuhan orang tua di rumah secara internal mempengaruhi pembentukan karakter anak. Begitu pula pengasuhan dan pembiasaan di PAUD masuk dalam subsistem *microsystem* dalam teori Ekologi

Perkembangan Manusia yang ditulis Bronfenbrenner. Pengasuhan guru di PAUD juga secara internal mempengaruhi perkembangan anak. Pola pengasuhan orang tua di rumah dan pola pengasuhan guru di PAUD membutuhkan sinergi yang konstruktif agar terdapat keselarasan pengasuhan anak dalam pembentukan karakternya, karena pola asuh diantara keduanya merupakan subsistem dalam *microsystem* Bronfenbrenner. Perbedaan dan ketidaksamaan persepsi dan pola asuh antara sekolah di PAUD dan orang tua di rumah dapat menghambat perkembangan pembentukan karakter anak. Ketidaksamaan pengasuhan antara rumah dan PAUD dapat menjadikan anak mengalami kebingungan, antara memilih pengasuhan orang tua di rumah dan pengasuhan guru di PAUD. Oleh karena itu, untuk menciptakan interaksi yang selaras antara sub sistem dalam *microsystem* Bronfenbrenner, maka dibutuhkan sinergi, kerja sama dan kesamaan persepsi antara orang tua di rumah dan guru di PAUD. Sinergi dan interaksi diantara keduanya disebut Bronfenbrenner sebagai *mesosystem*.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya fokus pada tiga hal dengan dua subjek penelitian. Fokus pertama adalah pengasuhan guru dalam membentuk karakter peserta didik di PAUD. Fokus kedua pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter anak di rumah. Fokus ketiga sinergi antara orang tua dan sekolah dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Subjek penelitian ini ada dua, yaitu RA Perwanida Surabaya dan TK Matahari Terbit Gresik.

Penelitian ini tidak sampai mencakup penelitian pada aspek-aspek lain yang sejatinya masih berhubungan dengan penelitian ini:

1. Pola pengasuhan anak usia dini berdasarkan latar belakang orang tua. Melihat majemuknya latar belakang peserta didik, baik latar belakang ekonomi, sosial, geograsi, suku, dan budaya memungkinkan perbedaan pola asuh atau pengasuhan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada anak.
2. Tingkat perkembangan anak berdasarkan latar belakang orang tua. Jika yang pertama adalah pola asuh orang tua, yang kedua ini lebih fokus pada perkembangan anak dari aspek psikologis, kognitif, kemandirian, kreatifitas dan beragam aspek lainnya.
3. Perbedaan tingkat perkembangan religiusitas dan keterampilan anak antara RA (Raudhatul Athfal) yang berada di bawah koordinasi kementerian agama dan TK (Taman Kanak-kanak) yang berada di bawa koordinasi dinas pendidikan daerah. Tingkat perkembangan ini perlu dilihat dari aspek persepsi. Secara persepsional, kementerian agama adalah simbol agama, nilai-nilai religiusitas di RA lebih menonjol, sedangkan aspek pengembangan keterampilan berkurang. Sebaliknya, di TK yang berada di bawah koordinasi Dinas pendidikan identik dengan kreatifitas menjadi andalan sementara internalisasi nilai-nilai religiusitas tidak menjadi menu utama pembelajaran. Ini secara persepsional. Penelitian ini tidak sampai ke tema tersebut.
4. Ada beberapa subsistem dalam ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner. Namun, penelitian hanya fokus pada dua sistem dalam

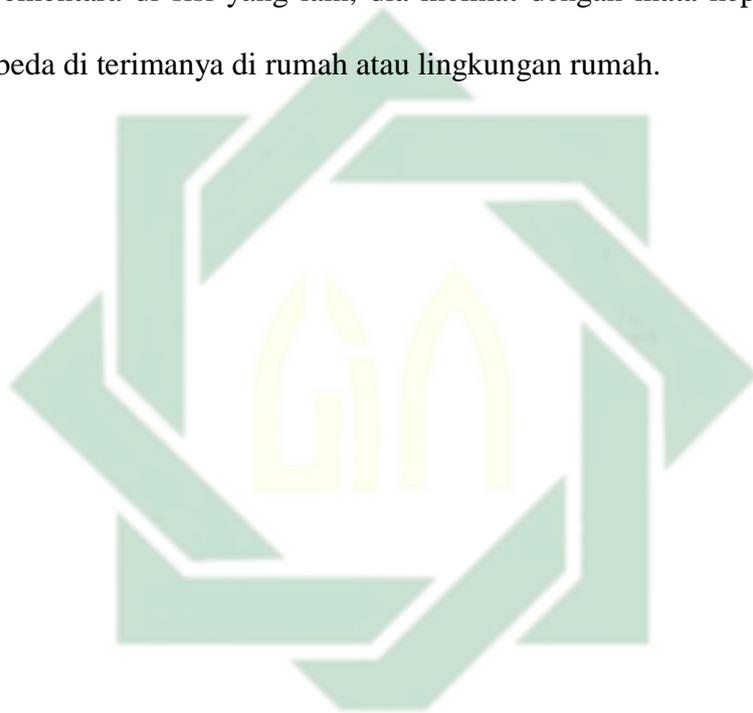
*mycosystem*, yaitu keluarga dan sekolah. Penelitian ini tidak mencakup subsistem seperti tetangga, teman sebaya di lingkungan, agama dan institusi yang berinteraksi langsung dengan anak, yang juga mempengaruhi perkembangan anak.

#### **D. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal. *Pertama*, di dalam pengasuhan anak di rumah, maka relasi, kolaborasi dan kerja sama yang baik antara orang tua harus ditingkatkan. Hal ini karena orang tua adalah figur utama dalam proses imitasi perilaku. Pada sisi lain, kerja sama diantara keduanya akan melekatkan hubungan antara orang tua dan anak. Adanya ibu yang lebih banyak mengambil inisiatif pengasuhan akan berjalan timpang dalam pribadi anak. Begitu pula inisiatif lebih banyak ibu dalam pengasuhan, sementara ibu juga bekerja di luar rumah, lalu masih mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik termasuk mengasuh anak, anak mengakibatkan ibu menerima nasib *double burden* (beban ganda). Akibat *double burden*, maka ibu cenderung lebih banyak mengalami tekanan stress, dan berakibat pada interaksi ibu dengan anak yang sering marah atau emosional. Akibatnya, figur ibu dipersepsi sebagai orang tua yang cerewet, berbeda dengan ayah. Akibatnya, ibu kurang disegani di mata anak.

*Kedua*, kerja sama dan komunikasi yang intens antara orang tua dan sekolah akan memudahkan proses tumbuh kembang anak secara normal. Melalui kerja sama dan kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah, maka permasalahan

yang mungkin muncul dalam proses perkembangan anak dapat segera dicarikan solusinya. Bila kedua belah pihak tidak dapat bekerja sama dan bersinergi dalam proses penanaman nilai-nilai karakter, maka korbannya adalah anak. Anak mengalami kebingungan mental. Satu sisi dia membiasakan perilaku baik di PAUD, sementara di sisi yang lain, dia melihat dengan mata kepala sendiri hal yang berbeda di terimanya di rumah atau lingkungan rumah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Cara Rasulullah Mendidik Anak*. Kediri: Azhar Risalah, 2010.
- Adi Walujo, Djoko dan Anies Listyowati, *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Affandi, Rahmat. *Huruf-huruf Cinta : Mendidikan Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Akhyar Kertamuda, Miftahul. *Golde Age: Strategi Sukses Membentuk Karakter Anak pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*. terj.) . Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*. Kairo: Dar al-Taqwa, 2000.
- al-Hamd, Muhammad. *Kesalahan Mendidik Anak, Bagaimana Terapinya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Alia, Tesa dan Irwansyah, “Pendampingan Orang Tua pada anakAnak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital”, *Polygot: A Journal of Language, Literature, and Education*, vol. 14 1 Januari 2018,
- Alquran
- Amini, Mukti. “Profil Keterlibatan Oran Tua dalamPendidikan naak Usia TK”, *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*, Vol. 10 No. 1 Juni 2015, 9-10.
- Andriani, Fitri. Herdina Indrijati ed., *Psikologi Perkembangan dan pendidikan anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Kencana, 2017).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*,. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bahri Thalib, Syamsul. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Baumrind, Diana dan Ross A Thompsom, “The Ethics of Parenting ,” dalam *Handbook of Parenting* , edisi ke-2, ed. Marc H. Bornstein, vol. 5: *Practice Issues in Parenting*. Mahwah, NJ: Erlbaum: 2002.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia, 2008.

- Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective: A Bioecological Model". *Psychological Review IOJ* (4), 1994.
- Bronfenbrenner, Urie dan Morris, *The Ecology of Developmental Processes in W. Damon (Series ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.) Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*. New York: Wiley, 1998
- Bronson, *Whit Do I Love These People? Honest and Amazing Stories of Real Families*. New York: Random Hous, 2005.
- D. Wijaya, Widarmi. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008.
- Darmadi, *Mendidik adalah Cinta*. Surakarta: Kekata Group, 2018.
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dewi, Rosmala. *Berbagai Masalah di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Tahun 2012.
- Dokumen Profil RA Perwanida Surabaya.
- Dokumen Profil TK Matahari Terbit Kak Komang, Gresik.
- Dwi Astuti, Sriyati "Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Usia Dini", *Jurnal Penelitian*, Volume 13, No. 1, 2016.
- Dwi Astuti, Sriyati. "Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Usia Dini", *Jurnal Penelitian*, Volume 13, No. 1, 2016, 6.
- Dwiyanti, Retno. "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak. Kajian Teori Kohlberg)", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Parenting: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013,
- Ernie, **Ronald** Martsiswati dan Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*", Vol. 1 No. 2, Nopember 2014.
- Fahmi, *Menjadi Ortu Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital*. Semarang: Pendar Ilmu, 2019.

- Fami, Nurul. *Menjadi Ortu Milenial: Panduan Praktik Mengasuh Anak di Era Digital*. Semarang: Pendar Ilmu, 2019.6.
- Farhana, Aziza.h *Anakku Permata Hatiku*. Bogor: Guepedia Publisher, 2018.237;  
Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2019.
- Fathi, Bunda. *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*. Bandung: Pustaka Oasis, 2011.
- Garliah, Lili dan FATma Kartika Sary Nasution, “Peran Pola Asuh orang Tua dalam Motiveasi Berprestasi”, *Psikologia*, Vol/ 1. No. 1 Juni 2015, 39-42.
- GInanjar Agustian, Ary. *The ESQ WayL 1 Ihsan, 6 Iman, 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Gottman, Jhon dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.20-21.
- Graha, Chariiniza. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindu, 2007.
- H. Bornstein, March. “Parenting Science and Practice,” dalam *Handbook of Child Psychology*, edisi 6, ed. William Damon dan Richard M Lerner, vol 4: *Child Psychology in Practice*, ed. K Ann Renninger dan Irving E. Sigel. Hoboken, NK: Wiley, 2006.893-949.
- Habibi, Muazar. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Sleman: Deepublish, 2018);  
Steve Biddhulp, *The Secret of Happy Children: Membesarkan Anak agar Bahagia Melalui Komunikasi yang Harmonis*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987.
- Harkenness, Sara dan Charles Super, “Cultere and Parenting ,” dalam *Handbook of Parenting* , Ed. Marc H. Bornstein, Vol. 2: *Biology and Ecaology of Parenting*. Mahwah, NJ, Erlbaum, 2002.253-280.
- Hasanah, Maimunah *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hidayati, *Anak Saya tidak Nakal*. Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2010.
- Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

<http://ejournal.unesa.ac.id/article/18625/14/article.pdf>.. Diakses 19.47 WIB pada tanggal 8 Mei 2016)

<http://eprints.uny.ac.id/9793/1/BAB%201%20-%20008111241002.pdf> . Diakses 10.59 WIB pada tanggal 17 Agustus 2016)

<http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/download/2526/1507>.. Diakses 19.47 WIB pada tanggal 8 Mei 2016)

<http://m.jpnn.com/news.php?id=201>

<http://m.detik.com/health/readfoto/2013/11/22/180521/2421124/1406/4/melongok-keseharian-SAS-si-mantan-bocah-perokok-di-malang#detailid>

<http://m.detik.com/health/readfoto/2013/11/22/180521/2421124/1406/4/melongok-keseharian-SAS-si-mantan-bocah-perokok-di-malang#detailid> (13 September 2018).

<http://qaalarasulallah.com/hadithView.php?ID=53793>, 29 Maret 2020.

[http://repository.upi.edu/245/4/S\\_PAUD\\_1007929\\_CHAPTER1.pdf](http://repository.upi.edu/245/4/S_PAUD_1007929_CHAPTER1.pdf). (Diakses 11.30 WIB pada tanggal 17 Agustus 2016)

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. diakses pada tanggal 29 April 2016 pada pukul 11.21 WIB)

<https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>

<https://nasional.tempo.co/read/807864/siswa-paud-dianiaya-anak-tk-termasuk-kasus-restorasi-justice/full&view=ok> (06 Mei 2020).

<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4741179/duh-gegara-kecanduan-gadget-bocah-5-tahun-di-jabar-alami-masalah-kejiwaan> (06 Mei 2020)

<https://sains.kompas.com/read/2017/09/23/150600723/sains-ungkap-cara-mengajari-anak-pentingnya-kerja-keras>, 30 Maret 2020.

<https://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/suparman.pdf>. Diakses 19.47 WIB pada tanggal 8 Mei 2016)

<https://www.alukah.net/sharia/0/106695/#ixzz6I2w99NE4>, 29 Maret 2020.

<https://www.alukah.net/social/0/18845/#ixzz6I37he0GT>, 29 Maret 2020.

<https://www.idntimes.com/life/family/al-735/kiat-mendidik-anak-agar-tumbuh-menjadi-seorang-pekerja-keras-c1c2/full>, 30 Maret 2020.

<https://www.idntimes.com/life/family/al-735/kiat-mendidik-anak-agar-tumbuh-menjadi-seorang-pekerja-keras-c1c2/full>, 30 Maret 2020.

Humaira, Marisa. *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.

Hurlock, Elizabet B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Erlangga, 1991.

Husein Batubara, Hamdan. "Strategi dan Media Pendidikan Karakter", *Tarbawi Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2 2017, 140-151.

Ibu EY, FEP, dan DPN, Wali muridanak RA Perwanida, Wawancara, 3 Maret 2020;

Ibu EY, FEP, dan DPN, Wali muridanak RA Perwanida, Wawancara, 3 Maret 2020

Ibu H, NT, NY, dan NFU wali murid, Wawancara, 2 Maret 2020.

Iriani, Dew.i & Tim Inscript, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Gramedia, 2014.

Ita, Guru TK Matahari Terbit, Wawancara, 16 Desember 2019;

Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Japar, Muhammad, Zulela, dan Sofyan Mostoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.

Jayantari Putri, Dyah. *Father Involment di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.

Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, . Yogyakarta: Teras, 2010.

Kadir Sahlan, Abdul. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Sleman: Deepublish Publisher, 2018.

Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan..

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kompas. 2014. Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak. diakses pada <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/07/0527140/Indonesia.Darurat.Kekerasan.pada.Anak>. diakses pada tanggal 29 April 2016 pada pukul 11.21 WIB)
- Kompasiana. 2013. Darurat Nasional: Eksploitasi Seksual Anak. diakses pada <http://regional.kompasiana.com/2013/07/24/darurat-nasional-eksploitasi-seksual-anak--579268.html> . diakses pada tanggal 29 April 2016 pada pukul 11.21 WIB)
- Lampiran SK Dirjen Pendidikan Islam, nomor 3489 tahun 2016.
- Lareau, Annette *Uniquel Childhoods: Claas, Race, and Family Life*. Berkeley: University of California Press, 2003.
- Latif, Zukhairina, Mukhtar, Rita Zubaidah, dan Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penganganan Konfilik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Liana Fatimatu Zahra, Kepala TK Matahari Terbit Kak Komang, Gresik, *Wawancara*, 16 Desember 2019.
- Lickona, *Character Matter. Persoalan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lickona, Schaps, dan Lewis, *Cep's Eleven Principles of Effective CharacterEducation*. Washington DC: Character Education Pathnership, 2003.
- Lickona, Thomas. *Karakter Matter: Persoalan Karakter..* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda, 2013.11.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Megawangi, <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>, 09 Maret 2020.
- Megawangi, <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>, 09 Maret 2020.
- Megawangi, Ratna. *Character Building Space, menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak*. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Mishbah Utsman, Akram. *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Morris, William Ed., *The American Heritage Dictionary of the English Language*. Boston: American Heritage Publishing and Houghton Mifflin, 1969.
- Mu'awanah, Kepala RA Perwanida, *Wawancara*, 20 Desember 2019.
- Mufarrohah, Guru RA Perwanida, *Wawancara*, 20 Desember 2019.
- Mufidah, Zulfatul. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif al-Qur'an. Analisis Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an yang Mengandung Kata At-Thifl*. tesis, Program Pascasarjana STAI Qomaruddin, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta Bumi Aksara, 2011.
- Nabilah Masturah, Alifah "Pola Asuh pada Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya," *Biospsikosial: Jurnal Psikologi*, vol. 1, No. 2, 2017.
- Naimeh, Tri. "Pendidikan Karakter Kajian dari Teori Ekologi Perkembangan", *Proceedings of National Conference of Psychology of Islam; Join Conference UPI & UPSI Bandung (2012)*, [www.publikasiilmiah.ums.ac.id](http://www.publikasiilmiah.ums.ac.id) (diakses 05 Juni 2020).
- Najib, Muhammad. *Manajemen Statetik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gaya Media, 2016.
- Nashir, Haidar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III Jakarta: Pustaka Amani, 2007

- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2001.
- Nilam Widyarini, M.M. *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Novianti, Ria. *Parent Team: Bersama Mengiringi Langkah Kaki Mereka*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2019.
- Novianti, Ria. *Parent Team: Bersama Mengiringi Langkah Kaki Mereka*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2019.
- Nurul Laili, Guru RA Perwanida, *Wawancara*, 20 Desember 2019.
- Olim, Oyi. “Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan. Service Learning”, *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*, 8-10 November 2010.
- P Rohner, Ronald. Abdul KHolique dan David E Cournoyer, “Parental Acceptance-Rejection: Theory, Methods, Cross-Cultural Evidence, and Implication”, *Ethos*, Volume 33, No. 3 September 2005, 301.
- P Rohner, Ronald. Abdul KHolique dan David E Cournoyer, “Parental Acceptance-Rejection: Theory, Methods, Cross-Cultural Evidence, and Implication”, *Ethos*, Volume 33, No. 3 September 2005.
- Panggabean, Rizal. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2015.
- Pengembang, Tim. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Permendikbud nomor 37 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud, nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud, nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pustaka Familia, Tim. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Rachmawati, Yeni. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.3.
- Rebecca dan Richman, "Material Beliefs and Infant Care Practices in Italy and the United States," dalam *Parents' Cultural Belief Systems: Their Origins, Expression, and Consequences*, ed. Sara Harkness dan Charles M Super. New York: Guilford press, 1996.385-404.
- Risma, Guru TK Matahari Terbit, *Wawancara*, 16 Desember 2020;
- Robert C, Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*,. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1998.
- Robert W. Kail dan Hayna W. Reese. ed..*Advances Child Development and Behavior*. USA: Elsevier Science, 2002.v.
- Ross D. Parked and Raymond Buriel, "Socialization in the Family: Ethnic and Ecological Perspectives," dalam *Handbook of Child Psychology*, ed. Damon dan Lerner, vol. 3: 465.
- Ruli, Guru TK Matahari Terbit, *Wawancara*. 16 Desember 2019.
- S. Marbun, Stefanus. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Satrio Roesfandi, Prakrisno "Keluarga Pendalungan, Keluarga Berbasis Budaya Madura atau Jawa?," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi: Psychofest 2016*, Surabaya: Fakultas Psikologi Airlangga, 2016, 316-324.
- Saulny, Susan. "In Obama Era, Voices Reflect Rising Sense of Racial Optimism," *New York Times*, 3 Mei 2009, A1.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas*. Jakarta: Nourabooks, 2013.
- Setyowati, Yuli. "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak. Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2005.
- Simarmata, Janner. *Inovasi Pendidikan lewat Transformasi Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Simarmata, Janner. *Inovasi Pendidikan lewat Transformasi Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.74.

- Siti Anisah, Ani. "Pola asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 5 No. 1 2011, 73.
- Sriewidjono, Alexander, Becky Tumewu, dan Erwin Parengkuan, *TALKinc Pont for Parent*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Steede, Kevin. *10 Kesalahan OrangTua dalam Mendidik Anak + Solusi Bijak untuk Menghindarinya*, Penerjemah, Gogona Gultom. Jakarta: Tangga Pustaka, 2009.
- Suagiastuti, Sri. *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Suagiastuti, Sri. *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Suhartik, guru RA. Perwanida, *Wawancara*, 19 Desember 2019.
- Surbakti,E.B. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elec Media Komputindo, 2009.
- Surbakti, *Parenting Anak-anak*. Jakarta: Elek Media, 2012.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmad *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Susanto, Ahmad *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sutiyono, Agu.s *Dahsyatnya Hypnoparenting*. Depok: Penebar Plus, 2010.
- Suwardi dan Siti Rahmawati, "Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini. AUD)," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5 No. 2, September 2019, 88.

- Suyanto, *Panduan Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dikti, 2010.
- Suyanto, Slamet. *Konsep Pendidikan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Switri, Endang. *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*,. Pasuruan: Qiara Media, 2019.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.79.
- Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi*. Solo: Aisar, 2014.
- Syamsul Arifin, Bambang. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Syarbini, Amirullah. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Elec Media Komputindo, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Thayib, Syarif. “*Benteng Karakter itu Bernama keluarga*”, dalam Majalah Al-Madinah, edisi Oktober 2013.
- Thomas Lickona, *Education for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.85-99.
- Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Trittin, Dennis dan Arlyn Lawrence, *Parents, Are you Ready to Launch? Panduan Lengkap Anda dalam Mengatasi Kekhawatiran Membesarkan Anak Remaja*. Jakarta; Keisant Blanc Publishing, 2014.
- Ulfa, Maria dan Junaidah, *Buku Saku Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Gowa: Penerbit Aksara Timur, 2019.
- Wawancara dengan Kepala dan Ketua Yayasan TK Matahari Terbit.
- Wibowo, Agus *Pendidikan Karaktaer Anak Usia Dini: Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wibowo, Agus *Pendidikan Karakter: Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wijanarko, Jarot dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik: Parenting Erea Digitla, Pengaruh Gadget pada Perilaku dan Kemampuan Anak, Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016.

Yanti, Ketua Yayasan TK Matahari Terbit, *Wawancara*, 16 Desember 2019.

Zakaria, Mia dan Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Popluer, 2018.

Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2015.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A